

No. Reg : 201070000034007

**LAPORAN PENELITIAN**  
**Kluster : Penelitian Dasar Interdisipliner**  
**Kreativitas dan Spritualitas Anak-Anak *Tahfidz***  
**(Studi Model Pengembangan Sumber Daya Pada Rumah**  
***Tahfidz* Kota Mataram)**



**Oleh:**

**Ketua Tim : Dr. Ahyar, M.Pd.**  
**Anggota : Dr. H.L. Ahmad Zaenuri, MA.**

**PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN**  
**MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MATARAM**

**2021**

**i**

## HALAMAN PENGESAHAN

Laporan penelitian yang berjudul “Kreativitas dan Spritualitas Anak-Anak *Tahfidz* (Studi Model Pengembangan Sumber Daya Pada Rumah *Tahfidz* Kota Mataram) dengan No. Registrasi 201070000034007 dengan klasifikasi kluster: Penelitian Dasar Interdisipliner, yang disusun oleh:

No	Ketua	:	
1	Nama	:	Dr. Ahyar, M.Pd.
	NIP	:	197112312006041155
	No. ID.	:	203112710704022
	Bidang	:	Manajemen & Riset
2	Nama	:	Dr. H. L. Ahmad Zenuri, Lc. MA.
	NIP	:	197608172006041002
	No. ID.	:	201708760104093
	Bidang	:	Dakwah dan Komunikasi

Yang bersumber dari dana BOPTN DIPA UIN Mataram Tahun 2021, sebesar Rp. 30.000.000 (*tiga puluh juta rupiah*), telah memenuhi ketentuan teknis dan akademis sebagai laporan hasil penelitian, sesuai petunjuk teknis penelitian Dosen UIN Mataram.

Mataram, November 2021

Mengetahui, Ketua LP2M  ttd.  Prof. Dr.Hj. Atun Wardatun, Ph.D. NIP. 197703302000032001	Kepala P3I  ttd.  Dr. Emawati, M.Ag. NIP. 197705192006042002
---	---

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan penelitian dengan judul **“Kreativitas dan Spritualitas Anak-Anak *Tahfidz* (Studi Model Pengembangan Sumber Daya Pada Rumah *Tahfidz* Kota Mataram)** dapat diselesaikan. Laporan ini merupakan hasil dari proses kerja yang memiliki fungsi dan manfaat bagi semua pihak khususnya bagi lembaga dalam rangka peningkatan mutu laporan penelitian yang bisa diakses oleh masyarakat luas termasuk Perguruan Tinggi.

Selanjutnya, dengan ucapan terima kasih, kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (L2PM) UIN Mataram yang telah banyak membantu terutama dalam menyediakan program penelitian, dan terima kasih pula kami sampaikan kepada Pengurus Taman Pendidikan al-Quran Kodya Asri dan Rumah *Tahfidz* An Nur Karang Kelok Kota Mataram Lombok yang telah banyak membantu memfasilitasi kegiatan ini. Demikian pula kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga kegiatan penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Akhirnya, semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Mataram, Desember 2021  
Tim Peneliti,

ttd.

Ahyar & L.Ahmad Zaenuri

## DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN.....1

- A. Latar Belakang Masalah.... 1
- B. Rumusan Masalah.....5
- C. Tujuan Penelitian.....5
- D. Signifikansi Penelitian.....6
- E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....6
- F. Konsep atau Teori yang Relevan.....12

### BAB II METODE PENELITIAN.....19

- A. Pendekatan Penelitian .....19
- B. Teknik Penggalan Data...19
- C. Teknik Analisis Data .....23
- D. Keabsahan Data.....23
- E. Sistematika Pembahasan....24

### BAB III POTRET KREATIVITAS DAN SPRITUALITAS ANAK-ANAK TAHFIDZ ANNUR DAN AULIYA'..24

- A. Kreativitas dan Spritual Anak-Anak *Tahfidz* An Nur....24
- B. Pengembangan Kreativitas dan Penguatan Spritualitas YDTA...35
- C. Temuan Penelitian...60
- D. Kreativitas dan Spritual Anak-Anak *Tahfidz* Auliya'...61
- E. Realitas Kreativitas dan Spritualitas Anak-Anak *Tahfidz* di TPA Darul Auliya' .....64
- F. Temuan Penelitian.....74

BAB IV PROSES PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN  
PENGUATAN SPRITUAL ANAK-ANAK *TAHFIDZ* AN  
NUR DAN AULIYA'..76

BAB V MODEL PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN  
PENGUATAN SPRITUAL ANAK-ANAK *TAHFIDZ* AN  
NUR DAN AULIYA' .....82

BAB VI IMPLIKASI TEORITIK.....93

BAB VII KESIMPULAN.....96

DAFTAR PUSTAKA....98

LAMPIRAN.....102



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan *tahfidz* akhir-akhir ini menjadi trend di masyarakat khususnya di Kota Mataram. Berdasarkan data lapangan di setiap kelurahan terdapat pendidikan *tahfidz*. Satu sisi hal ini menunjukkan trend positif dalam rangka mendekatkan anak-anak dengan al-Quran dan disisi lain perlu penanganan secara intensif supaya tidak kehilangan identitas. Pendidikan *tahfidz* tidak hanya sekedar program hafalan melainkan harus melakukan berbagai inovasi dalam meningkatkan minat baca al-Quran dan dapat meletakkan fondasi dan spirit terhadap al-Quran.

Fakta lain menunjukkan bahwa, kehadiran teknologi seperti *smartphone* telah menggiring pola perilaku masyarakat saat ini menjadi sangat konsumtif dengan informasi, lebih-lebih di kalangan anak-anak menjadi pola perilaku yang instan. Kondisi ini telah menggiring para orang tua memiliki pertimbangan untuk menyerahkan anak-anak nya ke pondok setelah tamat Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan bahkan ada orang tua menyerahkan anak-anaknya ke pondok sejak SD/MI.

Kecemasan orang tua terhadap perkembangan teknologi cukup beralasan. Di rumah, anak-anak lebih sibuk memegang *smartphone* ketimbang memegang buku apalagi al-Quran. Di tambah lagi kemampuan anak memanfaatkan teknologi sebagai media edukasi

relatif rendah. Orang tua juga tidak cukup banyak cara dan waktu untuk bisa memberikan edukasi literasi tentang pemanfaatan *smartphone* kepada anak-anaknya. Apalagi waktu untuk berbagi dalam membuka hatinya dengan al-Quran. Hal ini relevan dengan argumentasi Richard A. Swanson Elwood F.Holton (2001:382) bahwa, tantangan teknologi abad 21, salah satu variabel penting tantangan teknologi ada pada “model mental dan praktek profesional Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal ini para orang tua dan praktisi pendidikan, karena hal ini ditengarai secara bersama-sama memiliki potensi untuk mempengaruhi perubahan SDM. (*Individually, these variables constitute challenges to the existing mental models and professional practices of HRD. Together they have the potential of fundamentally changing HRD*). Dalam perspektif organisasi, rumah *tahfidz* sebagai sebuah wadah dalam mengembangkan kreativitas anak-anak *tahfidz*. Arthur VanGundy, Ph.D. (2005:4)<sup>1</sup> menjelaskan bahwa *organizations need creative perspectives and solutions to conceive new product, service, and process ideas, marketing strategies, and ways of allocating and using resources. Creativity is the magic word that can turn around an organization, company, division, or department.* (organisasi membutuhkan perspektif dan solusi kreatif untuk menyusun produk baru, layanan, dan ide proses, strategi

---

<sup>1</sup> Arthur VanGundy, Ph.D., *Activities for Teaching Creativity and Problem Solving*, San Francisco: Pfeiffer An Imprint of Wiley., 2005, hlm.



pemasaran, dan cara mengalokasikan dan menggunakan sumber daya. Kreativitas adalah kata ajaib yang dapat membalikkan suatu organisasi, perusahaan, divisi, atau departemen). Dalam tinjauan inilah, produk baru dan inovasi layanan menjadi instrument penting untuk menumbuhkembangkan kreativitas anak-anak *tahfidz*.

Program wajib magrib mengaji yang sudah dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi NTB sejak tahun 2006 dan telah menjadi program Nasional Kementerian Agama belum berjalan secara masif diimplementasikan. Padahal tujuannya sangat mulia yakni mendekatkan anak-anak dengan al-Quran dan anak-anak bisa ada di rumah/tidak keluyuran. Di era milenial dengan digitalisasi semua aspek kehidupan maka tentu merupakan suatu keniscayaan. Kondisi inilah para orang tua telah menempatkan rumah-rumah *tahfidz* sebagai alternatif pendidikan anak-anak mereka. Setidak-tidaknya merupakan investasi *personality character, social character and spiritual character* mereka masa depan. Hasil penelitian Ajeng Wahyuni dan Akhmad Syahid (2019:87) tentang *Tren Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Metode Pendidikan Anak* menunjukkan bahwa orang tua siswa memiliki kebanggaan dan *awarness* menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan yang melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an. Mereka cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Akhlak pergaulan sehari-hari menunjukkan akhlak yang terpuji. Demikian juga Paul

Heelas (2008:14)<sup>2</sup> menegaskan bahwa *the argument is that spiritualities of life, today, inform a more subtle, whilst more effective, 'counter-culture' – better, 'counter-current' – than that of 35 or so years ago; ways of living which are 'normal', familiar, everyday, yet able to make a difference.* Argumennya adalah bahwa spiritualitas kehidupan, saat ini, memberi informasi yang lebih halus, sementara lebih efektif, 'kontra-budaya' - lebih baik, 'kontra-arus' - daripada 35 atau lebih tahun yang lalu; cara hidup yang 'normal', akrab, setiap hari, namun mampu membuat perbedaan. *Trend* minat untuk menghafal al-Quran dapat terlihat dari respek masyarakat terhadap keberadaan rumah *tahfidz*. Berdasarkan data lapangan, di Kecamatan Ampenan Kota Mataram khususnya terdapat sejumlah 30 rumah *tahfidz*. Rumah *tahfidz* Darul Wafa yang berlokasi di Pejarakan Ampenan misalnya, kendati masih relatif muda usianya namun telah banyak menarik simpati masyarakat sekitar dan dari luar Mataram untuk menyerahkan putra-putrinya, demikian juga Taman Pendidikan al-Quran Kodya Asri Mataram dan Rumah *Tahfidz* An Nur Karang Kelok Mataram. Keberadaannya telah dimanfaatkan oleh orang tua yang menginginkan anak-anak mereka sebagai penghafal al-quran dalam rangka mempersiapkan lahirnya generasi *qur'ani*. Minat masyarakat untuk memanfaatkan keberadaan rumah ini demikian tinggi, bahkan ada yang

---

<sup>2</sup> Paul Heelas. *Spiritualities of life : New Age Romanticism And Consumptive Capitalism*, Singapore: Publisher Pondicherry, 2008 hlm.14.

harus rela menunggu berbulan-bulan untuk bisa masuk di rumah-rumah *tahfidz* yang telah menerapkan standar *quality service* tertentu. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis tergugah untuk melakukan penelitian tentang model pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas anak-anak *tahfidz* di Kota Mataram.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana proses pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas anak-anak *tahfidz* di Taman Pendidikan al-Quran Kodya Asri dan Rumah *Tahfidz* An Nur Karang Kelok Kota Mataram Lombok
2. Bagaimana model pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas anak-anak *tahfidz* di Taman Pendidikan al-Quran Kodya Asri dan Rumah *Tahfidz* An Nur Karang Kelok Kota Mataram Lombok

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian untuk:

1. Menemukan proses pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas anak-anak *tahfidz* di Taman Pendidikan al-Quran Kodya Asri dan Rumah *Tahfidz* An Nur Karang Kelok Kota Mataram Lombok

2. Menemukan model pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas anak-anak *tahfidz* di Taman Pendidikan al-Quran Kodya Asri dan Rumah *Tahfidz* An Nur Karang Kelok Kota Mataram Lombok

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi riset ditelisik dari dua aspek, signifikansi teoritis dan praksis. Signifikansi teoritis, temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menemukan grand teori baru dalam konteks pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas anak usia-usia awal perkembangan di mana masa ini merupakan masa usia emas perkembangannya di tengah-tengah hadirnya tantangan revolusi industry 4.0 saat ini. Sementara signifikansi praktis, minimal dapat memberikan informasi tentang model pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas anak tidak hanya untuk anak-anak *tahfidz* melainkan anak-anak seusianya di lembaga pendidikan lainnya. Signifikansi lainnya, dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan SDM yang berbasis kreativitas dan spritualitas serta sebagai bahan riset selanjutnya bagi praktisi yang memiliki kajian dan interest masalah ini.

#### **E. Kajian Terdahulu yang Relevan**

Kajian terdahulu yang relevan dibutuhkan dalam rangka menghindari flagiasi dan pengulangan tema riset. Dari beberapa penelusuran hasil riset, penulis merujuk dari beberapa hasil riset terdahulu berikut ini:

Kajian tentang spritualitas, Jalaluddin, (2016:165) mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi spiritualitas, serta signifikansi antara perkembangan spiritualitas dan tingkat usia. Kesimpulannya yakni adanya hubungan yang signifikan antara perkembangan spiritualitas dan tingkat usia. Namun demikian selain tingkat usia masih dijumpai faktor-faktor lain yang mempengaruhi pada tingkat perkembangan spiritual. Adapun faktor-faktor tersebut adalah: tipe kepribadian, lingkungan masa kecil dan pemahaman terhadap materi. Konversi agama tidak lepas kaitannya dengan kondisi dan situasi yang dialami seseorang. Termasuk ke dalamnya tingkat usia. Sehingga tingkat usia memiliki kaitan yang cukup erat dengan pertumbuhan fisik dan spiritual manusia.

---

Aditya Ramadhan Prakoso Heru Susilo Edlyn Khurotul Aini, (2018:1) mengkaji tentang *Pengaruh Spiritualitas Di Tempat Kerja (Workplace Spirituality) Terhadap Komitmen Organisasional* (Studi pada Karyawan PT. Bank BRI Syariah Kantor Cabang Malang Soekarno Hatta). Temuannya menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi spiritualitas di tempat kerja (*workplace spirituality*), yakni *meaningful work*, *sense of community*, dan *alignment* memiliki pengaruh terhadap *organizational values*.

Widwi Mukhabibah, Retno Hanggarani Ninin, Poeti Joefiani, (2017:199-213) *Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an*. Hasil penelitiannya bahwa mayoritas responden dalam

penelitian ini memiliki spiritual *well-being* (SpWB) yang tinggi. Responden yang memiliki spiritual *well-being* (SpWB) yang sedang belum dapat menikmati kehidupannya karena merasa masih memiliki banyak kekurangan diri. Responden dengan kategori SpWB tinggi merasakan adanya hubungan yang bermakna dengan Allah ditandai dengan selalu dilibatkannya Allah dalam segala aspek kehidupan mereka. Sedangkan pada responden dengan kategori SpWB sedang secara kualitatif ditandai dengan belum dirasakannya hubungan yang bermakna dengan Allah. Responden yang memiliki skor spiritual *well-being* yang tinggi didominasi oleh metode menghafal dengan mengikuti lembaga *tahfidzh*, memiliki jadwal yang tentatif (berubah-ubah), serta dorongan untuk menghafal Al-Qur'an bersumber dari dirinya sendiri. Sedangkan responden yang memiliki skor spiritual *well-being* yang sedang didominasi oleh responden yang jadwal menghafalnya tentatif (berubah-ubah) serta dorongan menghafal yang bersumber dari orang tua dan penghafal Al-Qur'an yang lain/idolanya. Fakta tersebut memunculkan hipotesis penulis, bahwa motivasi intrinsik untuk menghafal dan keikutsertaan dalam lembaga pembimbing hafalan, merupakan faktor yang keterkaitan dengan SpWB.

Ulfah Rahmawati, (2016:120) meneliti tentang *Pengembangan Kecerdasan Spiritual anak-anak tahfidz: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfidz Qu Deresan Putri Yogyakarta*. Hasil penelitian Ulfah Rahmawati menemukan bahwa latihan kegiatan

keagamaan secara rutin dalam kegiatan harian, mingguan dan bulanan dapat menumbuhkembangkan potensi kecerdasan spiritual anak-anak *tahfidz*. Kegiatan ini telah membantu menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual anak-anak *tahfidz* dengan menanamkan dan mengajarkan ketauhidan pada anak, mengaktifkan hati untuk selalu cinta dan dekat dengan Tuhan, melatih anak-anak *tahfidz* untuk dapat mengenali diri, mengaktifkan hati, melatih kesabaran, bersyukur tanggungjawab, melatih anak untuk bermuara kepada Tuhan dalam setiap rintangan dan sebagai sumber dalam mengambil keputusan spiritual.

Adapun kajian tentang kreativitas, Ria Astuti, Thorik Aziz, (2019:1) peneliti tentang *Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta*. Ria Astuti, Thorik Aziz menemukan bahwa pengembangan kreativitas yang dilakukan di TK Kanisius Sorowajan bervariasi dengan memadukan pembelajaran sains, seni, bahasa, agama dan IT dalam mengembangkan kreativitas anak yang dilakukan secara terintegratif. Selanjutnya, Titin Faridatun Nisa dan Yulias Wulani Fajar, (2016:79) meneliti tentang *Strategi Pengembangan Kreativitas Pendidikan Anak Usia Dini*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kreativitas pendidikan anak usia dini dalam pembelajaran melalui bimbingan guru yang kreatif dengan menciptakan desain pengajaran yang kreatif. Mengembangkan kreativitas dengan membangun iklim belajar yang

memicu berkembangnya kemampuan berpikir dan bekerja. Strategi yang ditempuh dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang diberikan dikategorikan berdasarkan peta profil kreativitas seseorang (yaitu) profil individu imajinatif, investasi, improver, dan gagasan inkubasi. Sementara, Sri Hardiningsih Hanafi dan Sujarwo, (2015:215) meneliti tentang *Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Dengan Memanfaatkan Media Barang Bekas Di Tk Kota*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kreativitas anak melalui pemanfaatan media barang bekas di TKN Pembina Kota Bima. Kreativitas anak dan aktivitas guru selama proses pembelajaran. Terjadi peningkatan kreativitas anak secara keseluruhan pada pratindakan dengan rerata 28,81 dengan presentase 19,05%. Rerata pada siklus I adalah 83,85 dengan persentase sebesar 73,73%, sedangkan rerata pada siklus II adalah 135,17 dengan persentase sebesar 87,97%. Sementara itu, aktivitas kegiatan guru mengalami peningkatan dengan rerata sebesar 72,22 pada siklus I dan 94,44 pada siklus II. Dengan demikian media barang bekas dapat meningkatkan kemampuan kreativitas anak dalam proses pembelajaran.

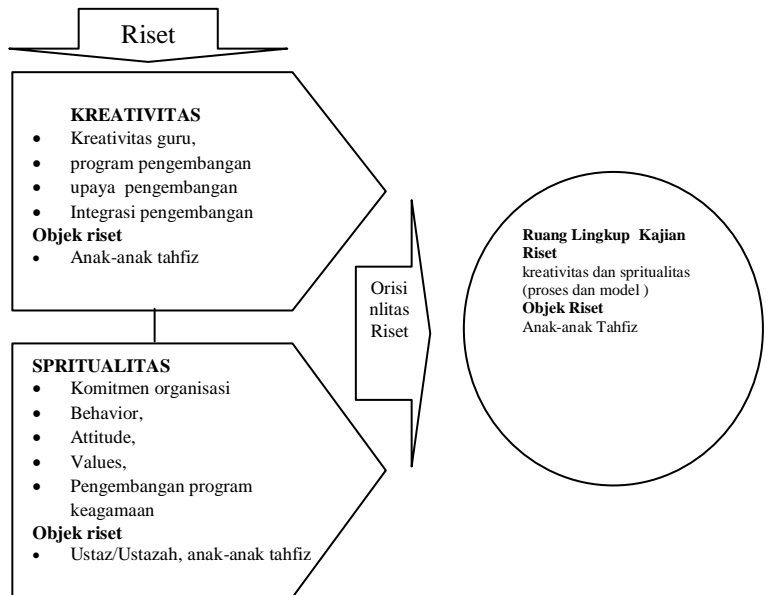
---

Berdasarkan beberapa riset tersebut, peneliti terdahulu terbatas dan focus kajian pada upaya untuk memetakan kreativitas dan spritualitas dengan beberapa faktor yang melatarbelakangi atau mempengaruhinya, seperti, kreativitas guru, program pengembangan kreativitas dan spritualitas, komitmen organisasi,



pengembangan program keagamaan serta strategi pengembangan kreativitas anak usia dini. Sementara subjek kajian spritualitas dan kreativitas pada mahasiswa, anak usia dini, dan orang dewasa. Dengan demikian, maka peneliti lebih mengkaji dan melihat pada **proses dan model pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas** anak-anak di rumah *tahfidz* Kota Mataram.

Gambar: 1  
Posisi dan Objek Riset



## F. Kajian Teori

### 1. Kreativitas

Kreativitas adalah prestasi istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru dan melihat adanya berbagai kemungkinan (M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, 2014:103-104). Menurut Gullford dalam Utami Munandar, (2002:24), “Kreativitas melibatkan proses belajar secara divergen, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai alternatif jawaban berdasarkan informasi yang diberikan. Selanjutnya Samiun dalam Retno Indayati (2002:13) menyebutkan kreativitas adalah “kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru/ melihat hubungan-hubungan baru di antara unsur data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya”. H.M. Taufik mengutip pendapat J.P. Chaplin bahwa kreativitas, berkenaan dengan upaya memfungsikan kemampuan mental produktif dalam menyelesaikan sesuatu atau memecahkan masalah dengan cara-cara baru (2002:17). Kreativitas merupakan kemampuan unik seseorang hingga mau dan mampu menciptakan (*to create*) sesuatu yang baru atau mengadakan sesuatu secara baru, paling tidak untuk dirinya sendiri. Kreativitas juga dipahami sebagai proses mental dalam pengembangan gagasan atau konsep, atau proses penemuan pemikiran kreatif dalam suatu hubungan baru di antara gagasan atau konsep yang telah ada (Michael Michalko, 2001:9).

Merujuk konsep kreativitas yang dikemukakan oleh Gullford dan J.P. Chaplin tersebut telah mendorong anak dapat memfungsikan ide-ide kreatifnya semakin fungsional, kreativitas menjadi lebih dinamis dan sehat bila didukung oleh lingkungan yang kondusif dan memadai. Kreativitas anak-anak *tahfidz* tentu berkaitan dengan bagaimana mereka mampu memfungsikan kondisi mentalnya dalam menciptakan hal-hal baru, membangun kondisi-kondisi baru dan mampu memecahkan masalah-masalahnya sendiri dengan kemampuan sendiri sesuai dengan taraf perkembangannya. Dengan demikian, kehadiran rumah-rumah *tahfidz* khususnya di Kota Mataram sebenarnya untuk menjawab tantangan tersebut.

## **2. Spritualitas**

Istilah *spiritual* diambil dari Bahasa latin *spiritus*, yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem. Muhammad & Ibnu Elmi As Pelu (2009:89) mengutip Zohar & Marshall, spritualitas dipandang sebagai peningkatan kualitas kehidupan di dunia dan di akhirat. Demikian juga spiritualitas merujuk pada nilai dan makna dasar yang melandasi hidup kita, baik duniawi maupun ukhrawi, entah secara sadar atau tidak meningkatkan komitmen kita terhadap nilai-nilai dan makna tersebut (2009:89). Spritual adalah benang emas yang menyambungkan antara gagasan cerdas dengan realitas. Fondasi spritual meliputi pengakuan (yakin atas balasan dan ibadah), komitmen (totalitas loyalitas dalam ibadah), dan

permohonan (tetap di jalan yang lurus) (Solikhin & Puji Hartono, 2010:41). Dengan demikian, munculnya *awarness* akan Tuhan pada diri manusia merupakan pondasi dan modal utama dalam menjalankan semua dimensi kehidupan dan semua aktivitas yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan *tahfidz*, spritualitas memberikan pemahaman bahwa seluruh aktivitas pendidikan *tahfidz* harus berhubungan dengan spirit ilahiyah (ketuhanan). Bangunan pendidikan dilandasi ruh ilahiyah dan ini menjadi *being* dalam berbagai interaksi kegiatan *tahfidz*. Dalam perilaku pendidikan merupakan panggilan suci dan sekaligus tugas sebagai hamba dan khalifah di bumi. Ruh ilahiah harus menjadi spirit dan tanggung jawab moral pengelola rumah *tahfidz* bahwa sesungguhnya rumah rahfiz merupakan media mengembangkan kreativitas dan spritualitas anak-anak, sehingga kelak akan lahir generasi yang memiliki spritualitas yang tinggi.

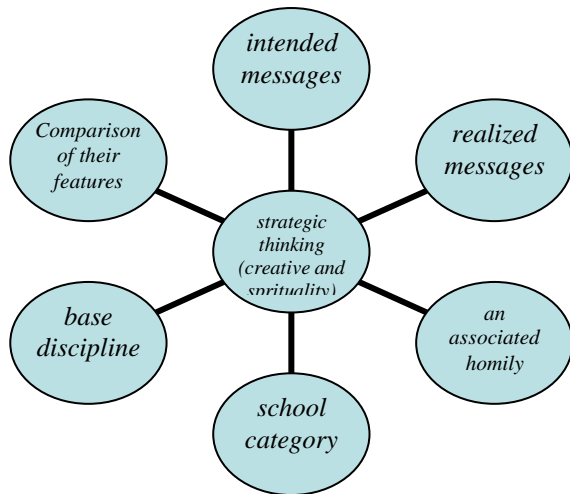
Dunia pendidikan menghadapi tantangan pada era melinium. Tantangan yang dirasakan seperti krisis nilai. Sistem nilai (*values system*) yang dahulu telah ditetapkan dan disepakati seperti, benar, baik sopan atau salah, buruk, tak sopan telah mengalami perubahan sangat drastis. Krisis nilai ini telah merambah ke dunia pendidikan kita. Masyarakat pendidikan mulai berubah cara pandang, gaya hidup, pola hidup yang berdampak pada kehidupan individu. Permasalahan ini memiliki *derec inpact and inderec inpact* terhadap sistem pendidikan khususnya pendidikan *tahfidz*. Artinya hal ini akan memberikan tantangan, ancaman, dan

sekaligus peluang bagi pengembangan rumah-rumah *tahfidz* dengan terus berupaya untuk menangkap isu-isu ini sebagai modal pengembangan dan inovasi program *tahfidz*. Dalam menyikapi era digital rumah *tahfidz* perlu meninggalkan sistem pendidikan gaya *industrial society* menuju *information society* dan menyandingkan ilmu dan spiritual secara lebih dekat dan bahkan bersamaan.

### **3. Model Pengembangan Kreativitas dan Spritualitas Anak-Anak *Tahfidz***

Model pengembangan kreativitas anak-anak *tahfidz* merujuk pada model yang dikembangkan Edi Suharto, (2009:40) yakni model pengembangan profesional. Model ini menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial. Model pengembangan tidak sporadis, tidak asal-asalan melainkan perencanaan yang matang dan terencana serta memiliki tahapan serta menekankan pada konsep *need asesment* lapangan. Sumber-sumber yang ada bisa dikelola untuk meningkatkan kapasitas manusia serta relasi sosialnya. Misalnya bagaimana relasi sumber daya yang ada di rumah *tahfidz* berjalan, adanya interrelasi yang positif akan memberikan *inpact* positif bagi pengembangan kreativitas dan spritualitas anak-anak *tahfidz*. Richard A. Swanson Elwood F. Holton, (2001:336) mengutip Mintzberg, Ahlstrand, and Lampel mengatakan ada sepuluh sekolah yang mengembangkan model berfikir strategik. Yakni, (*Ten*

*schools of strategic thinking. The schools are summarized through comparison of their features, including sources, base discipline, champions, intended messages, realized messages, school category, and an associated homily. (Sepuluh sekolah dengan pemikiran strategis. Sekolah-sekolah dirangkum melalui perbandingan fitur-fiturnya, termasuk sumber, disiplin dasar, juara, pesan yang dituju, pesan yang diwujudkan, kategori sekolah, dan ceramah/khutbah terkait).*



Gambar 2:  
 Model Pengembangan Anak-Anak *Tahfidz* Melalui Berfikir Strategik (Diadaptasi dari Richard A. Swanson Elwood F. Holton)

Model berfikir strategik ini memiliki relevansi jika anak-anak *tahfidz* dapat dikembangkan secara

maksimal karena anak-anak *tahfidz* merupakan sumber daya insani (kreativitas dan spritualitas anak-anak *tahfidz*) yang sangat produktif dan pesat perkembangan daya insaninya. Keberadaan rumah *tahfidz* ini bertujuan dapat menghadirkan basis program ke arah kreativitas dan spritualitas anak-anak *tahfidz*. Hal ini juga memiliki relevansi dengan temuan Ahmad Fatah, (2015:335) dalam kajiannya tentang *Dimensi Keberhasilan Pendidikan Islam Program Tahfidz al-Qur'an*. Salah satu temuannya adalah keberhasilan pendidikan Islam di MI Tahfidz Al-Qur'an Krandon Kudus, yang di dasarkan pada tahfidz (penghafalan) Al-Qur'an di tingkat Madrasah Ibtidaiyyah (MI) dibuktikan dengan prestasi siswa dan terwujudnya lingkungan masyarakat yang mendukung pembelajaran di pesantren dan madrasah. Demikian juga Erna Supiani, dkk., (2016:39-47) menemukan bahwa pembelajaran al-Quran untuk anak-anak SD lebih menekankan pada aspek *motivation to the students by using various methods and learning media starting from beginning the activity with praying and revising memorization of the Qur'an classically*. Merujuk temuan Ahmad Fatah dan Erna Supiani dkk, telah memperkuat hipotesis bahwa al-Quran sebagai sebuah kitab suci dan ajaran telah melahirkan generasi-generasi yang memiliki kepekaan dan sensitivitas individual dan sosial yang kreatif, dinamis, toleran sesuai dengan taraf perkembangannya di tengah realitas kehidupan yang semakin individualistik, hedonis, dan materialistik.

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Yakni, peneliti telah mengungkapkan dan menggambarkan serta mendeskripsikan seluruh gejala, fenomena, fakta lapangan secara alami tanpa melakukan *treatment* terhadap gejala, fenomena yang terkait dengan kreativitas dan penguatan spritualitas anak-anak *tahfidz* di Taman Pendidikan al-Quran Kodya Asri dan Rumah *Tahfidz* An Nur Karang Kelok Kota Mataram.

#### **B. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik; (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*). Data ini meliputi, tentang proses pengembangan kreativitas dan spritualitas dari berbagai sumber seperti pengelola rumah-rumah *tahfidz* Darut *Tahfidz* Annur dan TPQ Auliya' di Kota Mataram sebagai *key informan*, dan anak-anak *tahfidz* serta orang tuanya, (2) observasi langsung (*direct observation*), peneliti telah berusaha mengamati secara langsung dari berbagai rekam jejak program pengembangan kreativitas dan spritualitas anak-anak di rumah-rumah *tahfidz*, dan (3) pemanfaatan dokumentasi, peneliti telah memanfaatkan dokumen terkait dengan proses pengembangan dan model pengembangan kreativitas dan spritualitas anak-anak *tahfidz* di Taman Pendidikan al-Quran



Kodya Asri dan Rumah *Tahfidz* An Nur Karang Kelok Kota Mataram, misalnya, dokumen program pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas, dokumen kemajuan aktivitas *tahfidz*, dan hasil karya-karyanya.

**Tabel: 1**  
**Data Penelitian**  
**Komponen, Sub Komponen, Metode dan Informan**

Komponen	Sub Komponen	Metode	Informan
Proses pengembangan kreativitas dan spitualitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Data Minor</b></li> <li>• <i>Personality character</i> (Teknik kreativitas menghafal, kreativitas menyelesaikan tugas, kreativitas problem solving, kreativitas menghadapi tantangan)</li> <li>• <i>Social character</i> (kreativitas dengan teman sebaya, orang tua, lingkungan sekitarnya, dan karya-karyanya)</li> <li>• <i>Spiritual</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara dan pengamatan</li> <li>• Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak-anak <i>tahfidz</i></li> <li>• Mudabbir-mudabbirah</li> <li>• Pengelola <i>tahfidz</i></li> <li>• Orang tua anak-anak <i>tahfidz</i></li> </ul>

	<p><i>character</i> (<i>pembiasaan, attitude, behavior, habit positif, value</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Data Mayor</b></li> <li>• Fitur-fitur program (tadabbur, muraja'ah, tahsin, takmil, ta'allum, muhadasah, khitobah, khot dan imlak)</li> <li>• Sumber atau resources (IT-Digitalisasi, Kreativitas guru dan anak-anak <i>tahfidz</i>, networking dan fasilitas pendukung)</li> <li>• Prinsip-prinsip spiritual (kepatuhan, ketaatan, tawaddu', nilai, prestasi,</li> <li>• Pesan-pesan spiritual (toleransi, menghargai, menghargai perbedaan)</li> </ul>		
--	--	--	--

<p>Model Pengembangan Kreativitas dengan Spritualitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Personality character</i> (Teknik kreativitas menghafal, kreativitas menyelesaikan tugas, kreativitas problem solving, kreativitas menghadapi tantangan)</li> <li>• <i>Social character</i> (kreativitas dengan teman sebaya, orang tua, lingkungan sekitarnya-hablum minnas, dan karya-karyanya)</li> <li>• <i>Spiritual character</i> (<i>pembiasaan, attitude, behavior, habit positif, value</i>)</li> </ul>	<p>Wawancara dan pengamatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudabbir-mudabbirah</li> <li>• Pengelola <i>tahfidz</i></li> </ul>
---	--	---------------------------------	---

### C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman, (1984:87) yakni; pengumpulan data, reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan

kesimpulan serta verifikasi terkait dengan data dari dua fokus yang menjadi kajian dalam penelitian ini yakni, menemukan proses pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas anak-anak *tahfidz* di Taman Pendidikan al-Quran Kodya Asri dan Rumah *Tahfidz* An Nur Karang Kelok Kota Mataram Lombok serta menemukan model pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas anak-anak *tahfidz* di Taman Pendidikan al-Quran Kodya Asri dan Rumah *Tahfidz* An Nur Karang Kelok Kota Mataram Lombok.

#### **D. Keabsahan Data**

Adapun untuk menguji keabsahan data, (Sugioyono, 2009:79) mengatakan bahwa peneliti melakukan tiga langkah yaitu: (1) memperpanjang waktu penelitian dalam rangka menemukan data secara utuh. Kegiatan ini dalam rangka menemukan data yang konprehensif karena asumsi peneliti tidak cukup hanya satu bulan dalam menggali data yang cukup kompleks terkait dengan proses pengembangan kreativitas dan spritualitas anak-anak *tahfidz* di Kota Mataram Lombok serta model pengembangan kreativitas dan internalisasi spritualitas anak-anak *tahfidz* di Kota Mataram Lombok, maka diperpanjang menjadi 3 bulan. (2). triangulasi metode dan sumber dalam rangka memastikan data yang terkait dengan dua fokus kajian yang diteliti. Triangulasi metode dan sumber dilakukan dalam rangka memastikan data yang diperoleh terkait dengan proses dan model pengembangan kreativitas dan spritualitas anak-anak *tahfidz*, pesan dan nilai dan

dampaknya memiliki kredibilitas yang memadai. (3). pemeriksaan sejawat melalui diskusi dalam rangka memperkaya dan mendapat masukan-masukan dari para ahli atau kolega yang memiliki keahlian dalam bidang ini sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini disusun mulai dari BAB I yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. BAB II berisi Kajian Teori dan Penelitian Yang Relevan. BAB III berisi metode penelitian, BAB IV Paparan data dan temuan, BAB V pembahasan BAB VI kesimpulan. Konteks penelitian ini telah mengkaji kreativitas dan spritualitas anak-anak *tahfidz* di Kota Mataram Lombok serta menemukan model pengembangan kreativitas dan spritualitas anak-anak *tahfidz* di Kota Mataram Lombok. Penelitian telah berusaha mengeksplor atau mengungkap fenomena kreativitas dan spritualitas anak-anak *tahfidz* di Kota Mataram Lombok serta menemukan model pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas anak-anak *tahfidz* di Kota Mataram Lombok. Pijakan atau landasan teori (*grand theory*) yang menjadi alat analisis data dalam penelitian ini dengan merujuk teori Gullford dan J.P. Chaplin serta Zohar & Marshall. Argumentasi teori ini menjadi panduan analisis untuk menemukan kesimpulan substantif dan formal. Demikian juga diharapkan dapat menemukan implikasi teoritis dan praktis.

**BAB III**  
**POTRET KREATIVITAS DAN SPRITULITAS**  
**ANAK-ANAK TAHFIDZ AN NUR DAN AULIYA'**

**A. Selayang Pandang Yayasan Darut *Tahfidz* An Nur (YDTA)**

Yayasan Darut *Tahfidz* Annur (YDTA) yang berlokasi di Karang Kelok tepatnya di Karang Baru Karang Keluk Kecamatan Rembige Mataram. YDTA ini berdiri sejak 5 tahun yang lalu yang diiniasi oleh beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat seperti Sumardi (sekarang sebagai Ketua DPRD Kota Mataram). Sejak berdirinya, diawali dengan pondok sederhana dalam bentuk khalaqah-khalaqah. Para anak-anak *tahfidz*nya berasal dari warga sekitar, namun seiring dengan perkembangan program dan fasilitas kini anak-anak *tahfidz*nya sudah mencapai 300 anak-anak *tahfidz*.

Adapun struktur kepengurusannya terdiri dari Pembina, Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Pengawas. Hasil wawancara dengan Ketua, M. Haris, S.Pd.I memberikan penjelasan bahwa YDTA merupakan wadah untuk memberikan pendidikan tauhid bagi anak-anak usia dini. Pendidikan ini penting diberikan sebagai pondasi dalam meletakkan aqidah yang benar dan lurus sejak usia dini. Karena dengan jalan pendidikan inilah, diyakini mereka kelak dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan pribadi dan social.

Di sisi lain, YDTA memberikan banyak pilihan bagi masyarakat yang ingin memasukkan putra putrinya.

Karena persepsi selama ini yang berkembang adalah *tahfidz* merupakan konsumsi mereka yang ingin hafalan al-quran saja. Persepsi ini kita respon dengan menawarkan berbagai program yang diikuti oleh para anak-anak *tahfidz*.

Program yang dikembangkan seperti

1. Kelas pemula usia dini: bebaskan buta huruf al-quran sejak usia dini
2. Kelas tahsin; pemantapan bacaan al-quran sesuai ilmu tajwid
3. Kelas tahfidz; menghafal al-quran dengan metode talqin tilawati tiqrar bittigonna walkitaabah
4. Kelas diniyah islamiyah; kajian islam ahlu sunnah waljamaah melalui kitab para ulama
5. Kegiatan ekstrakurikuler bela diri, panahan renang, tilawah dan kaligrafi
6. Home visit; silaturahmi rutin guru dan alumni
7. Mabait; malam bina iman dan taqwa, setiap akhir bulan<sup>3</sup>

Semua program ini sebagai program unggulan rumah *tahfidz*. Unggulan yang dimaksud adalah program prioritas dengan lebih mengedepankan proses pembelajaran dengan melihat dan mempertimbangan tingkat kemampuan anak-anak *tahfidz*, sehingga mereka tidak merasa minder dan terlayani kebutuhannya.

Tujuh program yang dikembangkan sampai saat ini sebagai jawaban atas keinginan para wali anak-anak *tahfidz* untuk bisa menikmati pendidikan agama sejak

---

<sup>3</sup> Dokumen profil 2020, Yayasan Darut Tahfiz Annur (YDTA)-

usia dini. Dengan bertambahnya kepercayaan masyarakat Pendidikan ini berlangsung dari jam 15.00 sampai bakda magrib.

Yayasan Darut *Tahfidz* An Nur adalah lembaga pendidikan Islam swasta (non-pemerintah). Dirintis sejak tahun 2014 didirikan pada tanggal 9 September 2019 oleh M. Haris, S.PdI, dengan sistem kurikulum yang terpadu, pendidikan serta pengajaran dengan program khusus Tahsin dan Tahfidz al-Quran dan Diniyah Takmiliah secara intensif dari kelas pemula usia dini sampai dengan Usia Remaj / Dewasa.

Yayasan Daarut *Tahfidz* Annur terletak di Jl. TGH.M.Siddiq, nomor 26/B, Kelurahan Monjok Barat, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi pesantren sangat menguntungkan karena berada dan berdampangan langsung dengan Masjid Jami' Ash-Shiddiqi Karang Kelok Mataram yang terdapat didalamnya terdapat makam seorang Waliyullah Almagfurullah TGH.M.Siddiq dan gedung Yayasan Daruttahfidz ini juga bersebelahan dengan Pemakaman umum Tuan Guru H. Muhammad Siddiq Kelurahan Monjok Barat Kota Mataram yang daalamnya juga terdapat makam seorang Waliyullah TGH. Ahmad Tretetet. Di samping itu Gedung Yayasan ini juga termasuk sangat strategis di lihat dari lokasi tata letak yang mana lokasi tersebut dekat dengan perkantoran seperti kantor Kemenag Provinsi, Kantor KPU dan Kantor DPRD Provinsi NTBserta hotel<sup>2</sup> berbintang di sepanjang jalan Udayana.



hal tersebut memudahkan komunikasi, baik dengan instansi pemerintah maupun dengan masyarakat luas. Walaupun berada di lingkungan yang penuh dengan keterbatasan yang dalam artian lahan pengembangan yang sempit karena padatnya penduduk, Pondok Pesantren Daarut Tahfidz dengan sebuah Visi yang **Maju Kompetitif dan Berakhlak Mulia** terus berupaya mewujudkan misinya untuk mencetak manusia yang Tafaqquh fiddin untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa, selalu mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, kebebasan berfikir dan berperilaku atas dasar Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.

Dalam kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Al hamdulillah Daarut Tahfidz senantiasa eksis dan tetap pada komitmen sebagai benteng perjuangan syiar Islam. Sebagai jenis pesantren menganut faham Ahlussunnah Waljamaah (ASWAJA), santri Daarut Tahfidz Annur mempunyai pikiran terbuka dan moderat, tanpa menghilangkan unsur peran Islam. Disiplin dan kesederhanaan, diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Pesantren.

Di Pondok Pesantren Daarut Tahfidz Annur, pengelolaan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan santri sehari-hari dilaksanakan oleh para guru/ustadz dan ustadzah dengan latar belakang pendidikan dari berbagai perguruan tinggi dan pesantren, yang sebagian

tinggal di asrama dan secara penuh mengawasi serta membimbing santri dalam proses kegiatan belajar mengajar dan kepengasuhan santri.

Seiring berjalannya waktu, lembaga ini terus berkembang, hingga saat ini sedang membuat cabang dalam bentuk Rumah Qur'an (Baitul Qur'an) di beberapa tempat, di bawah naungan Yayasan Daarut Tahfidz Annur. Dengan usaha selalu meningkatkan mutu pendidikan, pembangunan fisik, pengembangan dana dan mempersiapkan para kader untuk kemajuan jangka panjang lembaga pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.

Selain memiliki kerangka Pendidikan Non Formal Yayasan Daarut Tahfidz Annur juga sedang merancang persiapan membuka pendidikan umum (pendidikan formal) berjenjang yang insyaAllah semoga segera terwujud. DTA di satu sisi memiliki kerangka khusus berupa kurikulum kepesantrenan dan disisi lain Daarut Tahfidz memiliki tiga tujuan dasar yang sering di bahasakan sebagai Trilogi pendidikan Daarut Tahfidz, yakni :

1. Membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia karena diharapkan santri Daarut Tahfidz mampu menjadi pewaris para Nabi (Ulama) العلماء وريثة الأنبياء
2. Membangun kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an, sebagai basic pengetahuan literatur agama Islam, sehingga para santri mampu mendalami/memahami dan mengamalkan ajaran Islam dari sumber primernya.

3. Membangun kemampuan santri dalam penguasaan ilmu pengetahuan umum dan agama sekaligus, agar mereka mampu menjadi khalifah dimuka bumi.

**Visi :** MAJU KOMPETITIF DAN BERAKHLAK MULIA

**Misi :**

1. Mendidik kader-kader umat dan bangsa yang bertafaqquh fiddin ; para ulama zuama dan aghniya, cendekiawan muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, berpengatahuan luas, jasmani yang sehat, terampil dan ulet.
2. Mempersiapkan santri sebagai generasi yang kompeten di bidangnya agar dapat berkompetisi dalam menghadapi tantangan zamannya
3. Mendidik Santri sebagai kader umat dan Bangsa yang memiliki Budi pekerti dan Akhlaqul Karimah berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai literatur utama dalam kehidupan ini.

### **POLA PENDIDIKAN**

Dalam upaya tercapainya pendidikan, Pesantren Daarut Tahfidz Annur menerapkan pola dasar pendidikan yang meliputi :

**Panca Jiwa** adalah pendidikan yang ditanamkan kepada setiap santri untuk membentuk dan melandasi kepribadiannya ;

1. Jiwa Keikhlasan
2. Jiwa Kesederhanaan
3. Jiwa Mandiri

4. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

5. Jiwa Bebas Merdeka

**Panca Bina** merupakan arah pembinaan santri yang akan melahirkan sikap hidup yang nyata dalam langkah dan amaliah sehari-hari ;

1. Bertaqwa kepada Allah SWT

2. Berakhlak Mulia

3. Berbadan Sehat

4. Berwawasan Luas

5. Kreatif dan Terampil

**Panca Dharma** adalah bakti santri sebagai makhluk, anggota masyarakat dan warga negara, sehingga keberadaan santri tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga bagi orang lain dan alam sekitarnya;

1. Ibadah

2. Ilmu yang berguna di masyarakat

3. Kader umat

4. Dakwah Islamiyah

5. Cinta tanah air dan berwawasan Nusantara

### **SUMBER DAYA MANUSIA (SDM)**

Pondok Pesantren Daarut Tahfidz Annurdirancang menjadi lembaga pendidikan ber-asrama, semua santri yang menuntut ilmu di lembaga ini yang selama ini pulang pergi insyaAllah setelah memiliki asrama nantinya santri diwajibkan untuk mukim atau menetap di dalam asrama dengan pengawasan 24 jam. Dengan pola pendidikan yang diterapkan, lembaga ini memerlukan sumber daya manusia yang tepat guna dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar

maupun pengawasan para santri di lingkungan asrama. Tenaga pengajar tersebut disyaratkan sehat jasmani dan rohani, memiliki jenjang pendidikan minimal berlatar belakang pondok pesantren. Dengan latar belakang yang dimilikinya, lembaga ini dapat memberikan standarisasi pelayanan dan standarisasi pola dasar pendidikan kepada para santri. Pondok Pesantren Daarut Tahfidz Annur juga melaksanakan penyegaran untuk selalu meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, baik berupa fasilitas pendidikan hingga tingkat kesarjanaan maupun dalam bentuk pelatihan jangka pendek atau berupa kunjungan ke lembaga-lembaga pendidikan lain guna memberikan masukan terhadap kemajuan lembaga pesantren. Pendidikan adalah program inti Pondok Pesantren Daarut Tahfidz Annur yang tentu saja harus ditopang dan didukung dengan program-program lainnya. Pondok Pesantren Daarut Tahfidz Annur menerapkan sistem pendidikan terpadu, dimana kekurangan sistem akan diisi dengan kelebihan sistem lainnya.

Tiga sistem yang diterapkan adalah

- (1). Sistem Pondok,
- (2). Sistem Madrasah,
- (3). Sistem Pesantren.

Pondok Pesantren Daarut Tahfidz Annur lebih mengutamakan pendidikan daripada pengajaran, karena pendidikan tidak hanya mengasah daya fikir santri, tetapi lebih kepada pembentukan pribadi santri dalam seluruh hidupnya.

Pendidikan di Pondok Pesantren Daarut Tahfidz lebih diarahkan kepada :

1. Pendidikan kader-kader umat yang mampu dan terampil di tengah-tengah masyarakatnya,
2. Pembinaan generasi muda yang mampu melanjutkan studinya sesuai dengan bakatnya dan kelak tetap berada di tengah masyarakat dengan menjunjung tinggi amar ma'ruf nahi munkar,
3. Beribadah dan mencari ilmu karena Allah SWT.

Untuk meningkatkan mutu di bidang pendidikan dan pengajaran, selalu diusahakan dengan mengadakan seleksi calon guru, pelatihan dan penataran untuk peningkatan mutu guru, mencontoh lembaga pendidikan lain yang sudah maju dan selalu menerima saran dari berbagai pihak.

### **PROGRAM STUDI**

Pondok Pesantren Daarut Tahfidz Annur merupakan program Pendidikan Diniyah Takmiliyah - Pondok Pesantren Salafiyah Daarut Tahfidz yang dibawah naungan Kementerian Agama Kota Mataram.

Jenjang Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah ini terbagi menjadi 3 (tiga) tingkat jenjang pendidikan yaitu diantaranya :

#### **Diniyah Takmiliyah ULA**

Adalah Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah tingkat dasar (setara SD/MI), yang terbagi menjadi enam kelas yaitu : Kelas 1, Kelas 2, Kelas 3, Kelas 4, Kelas 5, Kelas 6.

### **Diniyah Takmiliyah WUSTHA**

Adalah Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah tingkat menengah (setara SMP/MTs) yang terbagi menjadi tiga kelas yaitu : Kelas 7, Kelas 8, Kelas 9.

### **Diniyah Takmiliyah ULYA**

Adalah Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah tingkat menengah keatas (setara SMA/MA/SMK) yang terbagi menjadi tiga kelas yaitu : Kelas 10, Kelas 11, Kelas 12.

## **KURIKULUM**

Ke depannya disamping kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional yang kami juga tetap terapkan kolaborasi kurikulum pesantren yang merupakan kurikulum unggulan yaitu PROGRAM HAFALAN AL-QUR'AN dan terjemah serta tulisnya serta program ekstar kurikuler lainnya. Tiga kegiatan Pokok Santri dalam menunjang hafalan Qur'an ini yaitu Menulis, Membaca dan Menghafal (KISCAFAL).

## **KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR**

### **JADWAL HARIAN**

**(Senin - Jumat)**

03.00 Bangun Tidur (MCK)

03.30 Shalat Tahajjud

04.00 Dzikir/Do'a, Tadarusan

04.30 Shalat Shubuh

**05.00 Program Tahfidz sesi I**

06.30 Makan Pagi | Infiradhi

**07.30 Program Tahfidz sesi II**

09.00 Istirahat | Shalat Dhuha  
**10.00 Program Tahfidz sesi III**  
11.30 Piket Kebersihan  
12.00 Shalat Dzuhur  
12.30 Makan Siang  
**13.00 Program Tahfidz sesi IV**  
14.00 Tidur Siang (Qoilulah)  
15.00 Shalat Asyar  
**16.00 Program Tahfidz sesi V**  
17.00 Infiradhi (mandi dll)  
18.00 Shalat Manghrib  
18.30 Makan Malam  
19.00 Shalat Isya  
**19.30 Program Diniyah**  
21.00 Piket Kebersihan  
21.30 Tidur Malam

**(Sabtu)**

**Diniyah Wustha (SMP)**

12.30 - 13.30 Nahwu  
13.30 - 14.30 Sharf  
14.30 - 15.30 Safinatun Naja  
15.30 - 16.30 Khulashah Nurul Yaqqin  
17.00 - 18.00 Aqidatul Awam  
18.00 - 19.00 Akhlaqul Banin

**PELAJARAN DINIYAH** (Fiqh, Qur'an Hadits  
Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa  
Arab.

**KITAB** ( Al Qur'an Tikror, Al Qur'an Tulis, Al  
Qur'an Tarjim, Safinatun Najah, Ta'lim Mutaálim,



Aqidatul Awam, Hadist Arbain Nawawi, Jurumiyah, Fathul Qorib, Tajwid, Tilawati dan Kitabati **Ekstrakurikuler** (Silat, Memanah, Berenang, Berkuda, Futsal, Tenis Meja, Tafakur Alam (Champing) dan Kaligrafi

## **B. Pengembangan Kreativitas Dan Penguatan Spitualitas YDTA**

Sepanjang pengamatan peneliti, pengembangan kreativitas berjalan cukup dinamis, anak-anak tahfidz memiliki antusiasme, semangat untuk bersaing, ada yang menyetor halafan dengan surat, ayat, halaman, dan ber juz. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak *tahfidz* seperti terdeskripsi berikut ini;

Iwan; saya menghafal dengan mencari waktu yang baik, saran ibu saya, harus bangun pagi sebelum shalat subuh, kalau bisa shalat tahajud. Saran ibu saya memang berat namun lama-kelamaan menjadi suatu kebiasaan. Padahal saya ini tidak begitu kuat dalam hafalan, tapi alhamdulillah saya sudah dapat hafalan 3 juz.

Nofa, saya belajar menghafal dengan waktu senggang, kapan mut nya aja. Namun saran ibu saya, menghafal al-quran harus sabar, ulet, dan tekun. Jangan malas, mumpung masih waktu sangat baik untuk menghafal. Nanti kalau sudah gede, sulit lo menghafal. Jangan seprti ibu sekarang. Setiap mulai menghafal harus berdoa. Ibu

saya selalu membangunkan untuk salat, dan selalu mengingatkan. Dan Alhamdulillah saya sudah bisa hafal 1,5 juz sejak 3 bulan yang lalu.

Iwan, saya jujur, sebenar hafal al-quran berat, ndak seperti hafal lagu-lagu, namun dengan saran orang tua saya, saya didaftarkan oleh orang tua untuk mengikuti program *tahfidz* di Annur Karang Kelok. Teman-teman saya lumayan hafalannya, saya agak minder, namun dengan saran ustazah dan ibu bapak di rumah, semangat semakin tumbuh dan semakin kuat. Saya selalu ingat, Ustazah selalu menyuruh membaca bismillah dan berdoa setiap mulai menghafal, dan harus berwudhu terlebih dahulu. Sementara orang tua saya selalu membangunkan lebih awal padahal malas rasanya.

Petikan wawancara di atas, tampilan *personality character* masa anak-anak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Terbangunnya kreativitas anak-anak disebabkan adanya dorongan dan dukungan dari lingkungan. Factor lingkungan menjadi factor dominan dalam merubah cara pandang dan membentuk kultur kreatif pada diri anak. Hal ini telah memperkuat teori konvergensi, yang melibatkan komponen lingkungan menjadi factor penyumbang anak-anak menjadi tumbuh kembang secara positif.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa anak-anak dengan dunia mainan, tidak dipungkiri saat

mereka belajar menghafal masih ada yang main-main. Sesekali ada yang mengeluarkan handphone nya dari tasnya. Ada yang saling cubit dan dorong. Namun setelah peneliti cermati, mereka lakukan karena ingin *refresh* dari penatnya menghafal. Celotehan kadang muncul di tengah-tengah mereka. Namun spontan ketika ada perintah ustaz nya mereka sontak duduk berjejer rapi dan sangat tertib.

Bapak irwan selaku wali anak-anak *tahfidz* mengungkapkan, ada manfaat positif dari program tambahan anak-anak kami, apalagi pada masa pandemic saat ini, anak-anak banyak sekali waktu luangnya. Dengan adanya program ini, anak-anak lebih terpola waktunya, kendati pada awal-awal mengikuti program mereka berat, malas, belum terbangun antusiasme, tapi alhamdulillah berkat kerjasamanya antara kami sebagai orang tua dengan pihak rumah *tahfidz* yakni ustazahnya, anak-anak semakin antusiasme, semakin tekun dan disiplin.

*Social character* anak-anak *tahfidz* sebagai gambaran dari hasil observasi dan wawancara, memberikan beberapa point penting seperti terdeskripsi berikut ini:

Iwan, saya merasa betah karena banyak teman-teman di sini. Teman-teman yang hafal al-quran semua. Mereka cukup membantu saya, ada waktu saling sima', saling muraja'ah, dan saling mengingatkan. Demikian juga apa yang diungkapkan Ramli, kami sering saling mengingatkan tentang

perkembangan hafalan, sering saling membangunkan melalui WA group. Dalam pengamatan peneliti, ketika sudah masuk waktu shalat ashar, mereka secara spontan untuk bersiap-siap untuk shalat berjamaah di Masjid dan ada yang mengajak temannya untuk segera ke masjid, sesekali dengan menarik tangan temannya.

Berdasarkan data lapangan tersebut memberikan gambaran bahwa sesungguhnya *social character* dapat terbangun jika lingkungan dibangun dan didesign dengan pola yang berkelanjutan, jika dibangun dengan sinergi dan berkolaborasi antara pimpinan, mudabbir mudabbirah-ustaz ustazah, orang tua anak-anak *tahfidz*. Profil social karakter anak-anak *tahfidz* akan semakin kokoh bilamana semua unsure saling mendukung dan memiliki komitmen serta memiliki visi, misi dan tujuan yang sama.

Demikian juga sebagai orang tua, social karakter anak akan semakin tumbuh kembang secara positif jika lingkungan keluarga memiliki visi dan misi ke arah tersebut. Membangun kemampuan anak untuk bisa hidup dengan berdampingan, membangun potensi anak untuk tumbuh sifat empati, peka atau sensitive, dan tumbuh rasa peduli.

Dalam perspektif inilah anak-anak *tahfidz* an-nur tampil hebat social karakternya di tengah-tengah munculnya dehumanisasi krisis karakter sosial sebagai dampak kehadiran media dan teknologi di tengah-tengah kehidupan sekarang. Sifat suka dan senang mengajak teman-temannya untuk shalat, mengaji merupakan salah satu tampilan karakter social positif.

Anak-anak *tahfidz* suka saling mengingatkan untuk muraja'ah, menanyakan perkembangan hafalan merupakan perilaku social karakter positif.

Sebelum adanya pandemi, anak-anak *tahfidz* telah melakukan kerja kelompok, mereka secara bergiliran melakukan kunjungan rumah, ini artinya ada kohesivitas sosial yang terbangun antara mereka. Kerja kelompok yang dimaksud adalah karena selain menghafal mereka diberikan keterampilan tambahan yakni kaligrafi dan *khat* (menulis halus). Mereka kerjakan secara kelompok.

Rumah *tahfidz* annur memberikan tambahan program yang dikenal dengan program *mabid*. Program ini dilaksanakan pada setiap akhir bulan. Ada beberapa target yang ingin dicapai melalui program ini, di antaranya, *Pertama*, memastikan capaian penguasaan hafalan kepada seluruh anak-anak *tahfidz* dari berbagai program yang diikuti, *kedua*; membiasakan peserta mabid untuk belajar percaya diri dan disiplin, *ketiga*; mendapat pengalaman spiritual, dan *keempat*; program mabid sebagai program bina iman dan takwa sejak usia dini.

Sasaran program kepada semua anak-anak *tahfidz* TPQDT boleh ikut Program Pondok Tahfidz Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) termasuk kelas Tilawati untuk Belajar Mondok sejak usia dini. Adapun kuota peserta dan materi pembinaan dalam program MABIT SAHLAN ini disesuaikan dengan Tingkatan Kelas Anak-anak *tahfidz* yang berkenan

ikut Program Malam Bina Iman & Taqwa Sabtu-Ahad Ahir Bulan (MABIT SAHLAN) sebagai berikut:

1. *Materi Pembinaan Untuk Kelas Tilawati (Kuota Peserta : 25 Orang) :*
  - a. Pemantapan Hafalan Doa Sehari
  - b. Pemantapan Surat<sup>2</sup> Pendek
  - c. Praktek Ibadah.
2. *Materi Kelas Tahsin (Kuota Peserta : 25 Orang):*
  - a. Pemantapan Bacaan Anak-anak *tahfidz* Tahsin pada Juz 30
  - b. Pemantapan Hafalan Ayat-ayat Pilihan yang tertera di Buku Kontrol Prestasi
3. *Materi Kelas Tahfidz Awaliyah (Kuota Peserta : Semua Anak-anak tahfidz Kelas Binaan Ust. Khatami dan Ust. Irfan):*
  - a. Pemantapan dan Ujian Hafalan Juz 30
  - b. Pemantapan Hafalan Ayat<sup>2</sup> Pilihan
4. *Materi Kelas Tahfidz Wustho & Ulya (Kuota : Semua Anak-anak tahfidz Kelas Binaan Ust. Radiandu dan Ust. Sadri):*
  - a. Ujian Tahfidz Juz 29
  - b. Pemantapan Hafalan Seluruh ayat<sup>2</sup> Pilihan yang tertera di Buku Kontrol Prestasi.

Berdasarkan temuan lapangan menunjukkan bahwa MABID SAHLAN telah memberikan banyak inspirasi dan kreasi pada anak-anak *tahfidz*. Tingkat spritualitas anak-anak semakin berkembang positif tercermin dengan kepatuhan, kerelaan, keikhlasan, dan keataatan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Program Pondok Tahfidz Malam Bina Iman dan

Taqwa (MABIT) termasuk juga kelas Tilawati untuk Belajar Mondok sejak usia dini. Kelas tilawati ini termasuk kelas pemula yang belum mencapai level tahsin.

Program *Mabid* memiliki urgensi spiritual dan sosial pada anak-anak *tahfidz*. Urgensi spiritual yakni dapat menjembatani anak-anak belajar mengenal Tuhan, mengenal dirinya, mengenal alam lingkungannya, membuka cakrawala kehidupannya, merasakan dan menemukan makna kehidupan sejak dini. Pesan-pesan spiritual yang diberikan untuk menumbuhkembangkan kemampuan daya hati dan daya nalar anak-anak *tahfidz* untuk mengenal dirinya sebagai hamba Allah SWT.

Sementara urgensi sosial yang diberikan untuk membangun kohesi sosial di antara mereka. Media ini sebagai perekat sosial di antara mereka, mereka semakin kenal dengan temannya, dan menyatukan persepsi atau pandangan mereka, mereka hidup butuh bantuan orang lain. Pesan-pesan sosial yang tercermin seperti, kemampuan untuk toleran, kemampuan berbagi, kemampuan untuk menghargai, kemampuan untuk menolong atau membantu sesama mereka.

Slogan "*belajar mondok sejak usia dini*" merupakan cerminan program visioner Rumah *Tahfidz* Annur untuk membangun anak-anak binaan mampu belajar mandiri, belajar menghargai lingkungannya, belajar toleran, belajar perbedaan dan belajar untuk bersosialisasi.

Tabel: 2  
Program Mabit Sahlan

NO	Program	Kegiatan
1	Materi Pembinaan Untuk Kelas Tilawati (Kuota Peserta : 25 Orang) :	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantapan Hafalan Doa Sehari</li> <li>• Pemantapan Surat<sup>2</sup> Pendek</li> <li>• Praktek Ibadah.</li> </ul>
2	Materi Kelas Tahsin (Kuota Peserta : 25 Orang):	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantapan Bacaan Anak-anak <i>tahfidz</i> Tahsin pada Juz 30</li> <li>• Pemantapan Hafalan Ayat-ayat Pilihan yang tertera di Buku Kontrol Prestasi</li> </ul>
3	Materi Kelas Tahfidz Awaliyah (Kuota Peserta : Semua Anak-anak <i>tahfidz</i> Kelas Binaan Ust. Khatami dan Ust. Irfan):	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantapan dan Ujian Hafalan Juz 30</li> <li>• Pemantapan Hafalan Ayat<sup>2</sup> Pilihan</li> </ul>
4	Materi Kelas Tahfidz Wustho & Ulya (Kuota : Semua Anak-anak <i>tahfidz</i> Kelas Binaan Ust. Radiandu dan Ust. Sadri):	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ujian Tahfidz Juz 29</li> <li>• Pemantapan Hafalan Seluruh ayat<sup>2</sup> Pilihan yang tertera di Buku Kontrol Prestasi.</li> </ul>

Petikan kalimat slogan dari komitmen untuk memajukan dan membangun generasi Qur'ani terdeskripsi berikut ini.

Majulah Terus TPQDT, Tetap Semangat Berantas Buta Huruf Al-Quran dan tetaplah kita semangat Menebar Manfaat Untuk Umat sekitar



kita Menuju Prestasi yang disabdakan Nabi Muhammad SAW.: خيركم من تعلم القرآن وعلمه:

Sebaik-baik kalian adalah yang belajar dan mengajarkan AlQuran, خير الناس

انفعهم للناس. Sebaik-baik manusia yang paling banyak memberi manfaat bagi orang lain.

Slogan ini menjadi inspirasi pengelola rumah *tahfidz* untuk tidak kenal lelah mencetak generasi qurani yang hebat, mencetak generasi beriman, membangun habit positif sejak dini, menumbuhkan nilai-nilai qur'ani. Spirit berantas buta huruf al-quran, sebenarnya tugas berat sekaligus mulia. Berdasarkan penuturan ketua pengelola,

...tugas ini merupakan tugas mulia namun banyak menghadapi tantangan. Modal kami adalah spirit dan keikhlasan. Kami sampaikan ke teman-teman (para *ustaz* dan *ustazah*) yang ingin berjuang, jangan lihat berapa orang yang kita bina namun kita lihat kesungguhan mereka datang untuk belajar al-quran. Kita sedang meletakkan pondasi dasar untuk kehidupan mereka kelak. Ingat sebaik-sebaik kalian adalah yang membaca al-quran dan mengajarkan...

Berdasarkan pengamatan saya (pengelola) selama ini, banyak anak-anak usia dini di sekitar kita butuh sentuhan dan bantuan untuk memperkenalkan al-quran sejak dini. Dengan kesibukan orang tuanya, mereka - orang tua- kurang banyak waktu untuk membimbing

putra-putrinya untuk belajar al-quran. Anak-anak mereka lebih sibuk dengan berbagai aktivitas yang kurang membangun spiritualitas mereka. Lebih banyak waktu terbuang dengan bermain game, pegang Hand Phone dan sejenisnya. Realitas inilah yang menjadi inspirasi dan dasar pemikiran kami untuk membangun pondok *tahfidz* di lingkungan Karang Kelok. dan alhamdulillah kami sekarang sudah memiliki anak-anak *tahfidz* sebanyak 300 orang. (Wawancara, 13 Juli 2021)

Tugas berat dan mulia dalam mencetak generasi qur'ani berbuah manis sejak dirintisnya rumah *tahfidz* ini, dengan telah didukung oleh berbagai kalangan atau berbagai pihak. Misalnya dari kalangan politisi kota Mataram-Ketua DPRD Kota Mataram. Tentu ini menjadi modal sosial dalam memperkuat komitmen untuk mencetak generasi qurani semakin hebat dan tangguh. Setidak-tidaknya telah memberikan kontribusi minimal, telah memiliki persepsi atau pandangan yang sama terhadap pembinaan generasi al-quran sejak dini. Dalam konteks inilah peran mitra telah memberikan kontribusi juga dalam penyediaan fasilitas pendukung kelancaran pembinaan dan pendidikan.

Model pengembangan kreativitas anak-anak *tahfidz* menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan yang tidak sporadis, tidak asal-asalan melainkan perencanaan yang matang dan terencana. Sumber-sumber yang ada bisa dikelola untuk meningkatkan kapasitas manusia serta relasi sosialnya.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa model pengembangan kreativitas dan spritualitas anak-anak *tahfidz* lebih menekankan pada konsep pendidikan dengan model tutorial dengan *small groups* atau kelompok-kelompok kecil. Penentuan kelompok ini bukan didasarkan pada usia melainkan pada kemampuan membaca al-quran. Sehingga ada program

- 1) pembinaan untuk kelas tilawati (Kuota Peserta : 25 Orang) yang berisi pemantapan hafalan doa sehari, pemantapan surat-surat pendek dan praktek ibadah.
- 2) Pembinaan Kelas Tahsin (Kuota Peserta : 25 Orang) yang berisi Pemantapan Bacaan Anak-anak *tahfidz* Tahsin pada Juz 30, Pemantapan hafalan ayat-ayat pilihan yang tertera di Buku Kontrol Prestasi,
- 3) Pembinaan materi kelas tahfidz awaliyah yang berisi program pemantapan dan ujian hafalan juz 30, pemantapan hafalan ayat-ayat pilihan, dan
- 4) Pembinaan Materi Kelas Tahfidz Wustho & Ulya yang berisi program ujian Tahfidz Juz 29 dan pemantapan hafalan seluruh ayat-ayat pilihan yang tertera di Buku Kontrol Prestasi.

Tabel:3  
Program Mabit Sahlan

NO	Program	Kegiatan
1	Materi Pembinaan Untuk Kelas Tilawati (Kuota Peserta : 25 Orang) :	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantapan Hafalan Doa Sehari</li> <li>• Pemantapan Surat<sup>2</sup> Pendek</li> <li>• Praktek Ibadah.</li> </ul>
2	Materi Kelas Tahsin (Kuota Peserta : 25	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantapan Bacaan Anak-anak <i>tahfidz</i> Tahsin pada Juz 30</li> </ul>

	Orang):	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantapan Hafalan Ayat-ayat Pilihan yang tertera di Buku Kontrol Prestasi</li> </ul>
3	Materi Kelas Tahfidz Awaliyah (Kuota Peserta : Semua Anak-anak <i>tahfidz</i> Kelas Binaan Ust. Khatami dan Ust. Irfan):	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantapan dan Ujian Hafalan Juz 30</li> <li>• Pemantapan Hafalan Ayat<sup>2</sup> Pilihan</li> </ul>
4	Materi Kelas Tahfidz Wustho & Ulya (Kuota : Semua Anak-anak <i>tahfidz</i> Kelas Binaan Ust. Radiandu dan Ust. Sadri):	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ujian Tahfidz Juz 29</li> <li>• Pemantapan Hafalan Seluruh ayat<sup>2</sup> Pilihan yang tertera di Buku Kontrol Prestasi.</li> </ul>

Salah satu model pengembangan kreativitas dan spritualitas anak-anak *tahfidz* adalah model Mabid. Program ini sebagai bagian yang terintegrasi dengan program Rumah *Tahfidz*. Kegiatan ini dilakukan setiap bulan tepatnya pada akhir bulan dan dilaksanakan di luar Rumah *Tahfidz*. Berikut ini disajikan informasi program kegiatan MABID SAHLAN.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Dokumen Pondok Tahfiz an-Nur Karang Kelok Mataram

**INFO PROGRAM MABIT TPQDT ANNUR, Ayo Dukung Terus Kemajuan Dakwah Qur'an ini**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Semua santri TPQDT boleh ikut Program Pondok Tahfidz Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) termasuk kelas Tilawati Untuk Belajar Mondok sejak usia dini.

Adapun Kuota Peserta dan Materi Pembinaan dalam Program MABIT SAHLAN ini disesuaikan dengan Tingkatan Kelas Santri yang Berkenan ikut Program Malam Bina Iman & Taqwa Sabtu-Ahad Ahir Bulan (MABIT SAHLAN sbb:

**A. Materi Pembinaan Untuk Kelas Tilawati (Kuota Peserta : 25 Orang) :**

- Pemantapan Hafalan Doa Sehari
- Pemantapan Surat<sup>2</sup> Pendek
- Praktek Ibadah.

**B. Materi Kelas Tahsin (Kuota Peserta : 25 Orang):**

- Pemantapan Bacaan Santri Tahsin pada Juz 30
- Pemantapan Hafalan Ayat-ayat Pilihan yang tertera di Buku Kontrol Prestasi

**C. Materi Kelas Tahfidz Awaliyah (Kuota Peserta : Semua Santri Kelas Binaan Ust. Khatami dan Ust. Irfan):**

- Pemantapan dan Ujian Hafalan Juz 30
- Pemantapan Hafalan Ayat<sup>2</sup> Pilihan

**D. Materi Kelas Tahfidz Wustho & Ulya (Kuota : Semua Santri Kelas Binaan Ust. Radiandu dan Ust. Sadri):**

- Ujian Tahfidz Juz 29
- Pemantapan Hafalan Seluruh ayat<sup>2</sup> Pilihan yang tertera di Buku Kontrol Prestasi.

Mohon Perhatian:

**1. CHEK IN PESERTA MABIT SAHLAN HARI INI:**

Hari/Tgl. : Jumat Sore, 30 Juli 2021

Jam : 17.00

Tempat : Gedung TPQDT Center

Masa Waktu Kegiatan : Dari Hari Jumat sore Jam 17.00 s.d Hari Ahad

11.00

2. Biaya Administrasi Untuk Kami dapat Memberikan Honor dan Konsumsi bagi Guru Pendamping : Rp.25.000 / Santri Bagi Santri Yang mampu (Santri Yatim & Duafa GRATIS)
3. Biaya Catering Bagi Santri yang mau Catering Rp.100.000.
4. Bagi santri yang tidak ikut Catering agar orang tua / wali mengantarkan makan / minum buat putra/innya pada waktu jadwal makan pagi (jam 07.00), makan siang (jam 12.00) dan makan malam (jam 19.00).
5. Perlengkapan yang harus di bawa:
  - Buku Tilawati (bagi Kelas Tilawati)
  - AlQuran Tikror (Bagi Kelas Tahsin & Tahfidz)
  - Kelengkapan Mandi
  - Kelengkapan Tidur
  - Baju Kaos BCMI
  - Air Minum Botolan

Demikian, hal-hal yang belum jelas dapat ditanyakan langsung di TPQ. Majulah Terus TPQDT, Tetap Semangat Berabtas Buta Huruf AlQuran dan tetaplah kita semangat Menebar Manfaat Untuk Umat sekitar kita Menuju Prestasi yang disabdakan Nabi Muhammad SAW.:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Sebaik<sup>2</sup> kalian adalah yang belajar dan mengajarkan AlQuran

خير الناس انفعهم للناس

Sebaik<sup>2</sup> manusia yang paling banyak memberi manfaat bagi orang lain

## 1. Program Mabid Pada Kelompok Kelas Tilawati

Pembinaan untuk kelas tilawati dengan peserta 25 orang, yang berisi pemantapan hafalan doa sehari, pemantapan surat-surat pendek dan praktek ibadah. Tujuan program ini untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan. Demikian juga program ini tidak hanya sekedar menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan melainkan meningkatkan kualitas praktek ibadah. Praktek ibadah tidak hanya sekedar memastikan gerakannya sempurna melainkan membangun kesadaran spiritual anak-anak *tahfidz* hingga akhirnya ibadah menjadi sebuah kebutuhan pribadi setiap hamba Allah SWT. Ust Khaitami (Wawancara 12 Juni 2021) menuturkan:

Pada point A *niki* adalah jenjang paling dasar untuk anak-anak *tahfidz* TPQ Daarut Tahfidz, dengan materi yang dimantapkan dalam mabitnya adalah seperti yang tertera di poin A.

Pada point B. Adalah jenjang tengah yaitu tahsin, pada jenjang ini difokuskan untuk perbaikan bacaan dan hanya ditugaskan menghafal ayat-ayat pilihan dan surat pendek Pada point C dan D, adalah jenjang Tahfidz yg sudah memiliki kelas khusus untuk menghafal dan menyetorkan hafalan. Dan dispesifikasi sebagaimana tugas kelas di atas. Secara umum dan dalam setiap KBM TPQ Daarut Tahfidz An-nuur selalu dilaksanakan

sebagaimana demikian dengan jam belajar dari jam 3 sampai sebelum *isya* ', namun pada acara mabit dilaksanakan selama 2 hari 2 malam dan *full* ngaji.<sup>5</sup>

Model pengembangan kreativitas dan spritualitas ini menjadi penting ketika anak-anak sudah dibiasakan dengan praktek-praktek positif sejak dini, praktek bersosialisasi, praktek membangun solidaritas, praktek membangun kerjasama, karena ini akan menjadi varian penting dalam membentuk anak-anak dengan karakter yang siap dengan mengembangkan kreativitas dan spritualitas menjadi semakin actual dan fungsional.

Kecedersan spritual anak-anak *tahfidz* **pada Kelompok Kelas Tilawati** telah berkembang dinamis, hal ini dilihat dari munculnya kesadaran untuk beribadah. Misalnya, *qiyamullail* dan shalat *duha*'. Tingkat kepatuhan dalam melaksanakan *qiyamullail* dan shalat *duha*', tanpa harus banyak diperintah dan diingatkan. Tingkat keikhlasan saling mengajak dan saling mengingatkan sesama mereka. Tingkat saling menghargai sesama mereka tercermin yang lebih dewasa mengayomi adik-adik kelompok dibawahnya, dan yang lebih kecil menghormati kakak-kakaknya yang lebih dewasa. Dalam konteks inilah, apa yang dikaji oleh Richard A. Swanson Elwood F. Holton, (2001:336) mengutip Mintzberg, Ahlstrand, and

---

<sup>5</sup> Wawancara 12 Juni 2021.

Lampel memiliki relevansi bahwa pengembangan kreativitas anak-anak *tahfidz* tidak hanya sekedar menekankan program rutinitas melainkan Daarut *Tahfidz* Annur telah mengembangkan model berfikir strategik. Model yang dimaksud adalah melibatkan sumber-sumber potensial (tokoh agama, tokoh politik), menekankan pada disiplin menghafal dan *muraja'ah*, menampilkan pesan-pesan yang mudah dipahami dan dilaksanakan, menumbuhkan semangat dan motivasi melalui ritual ibadah dan praktek.

*(Ten schools of strategic thinking. The schools are summarized through comparison of their features, including sources, base discipline, champions, intended messages, realized messages, school category, and an associated homily.* (Sepuluh sekolah dengan pemikiran strategis. Sekolah-sekolah dirangkum melalui perbandingan fitur-fiturnya, termasuk sumber, disiplin dasar, juara, pesan yang dituju, pesan yang diwujudkan, kategori sekolah, dan ceramah/khutbah terkait).

Dua aspek berfikir strategis yang terakhir ini seperti *school category, and an associated homily* telah memainkan peran penting dalam mendukung proses pembinaan kreativitas dan spritualitas anak-anak *tahfidz* an-Nur Karang Kelok. Seperti yang tercermin dalam melakukan kategori kelompok *tahfidz*. Kategori ini telah mempermudah proses pembinaan, proses pemantauan proses, dan telah mempermudah penilaian capaian proses. *An associated homily* tercermin dengan terbangunnya kerja sama antara pengelola dengan orang tua anak-anak *tahfidz*. Seperti terbangun



ikatan emosional, terbangun kesepakatan, dan terbangun dukungan moral dan material.

Demikian juga model berfikir strategik, telah menempatkan anak-anak *tahfidz* menjadi generasi cemerlang, hebat, emas (*golden age*) dan sumber daya insani (kreativitas dan spritualitas) yang menjadi modal menatap masa depan mereka dengan menyediakan berbagai program MABID SAHLAN. Keberadaan rumah *tahfidz* ini telah menghadirkan ruang kreativitas dan spritualitas anak-anak *tahfidz* berkembang positif dan dinamis. Hal ini juga memiliki relevansi dengan temuan Ahmad Fatah, (2015:335) dalam kajiannya tentang *Dimensi Keberhasilan Pendidikan Islam Program Tahfidz al-Qur'an*. Salah satu temuannya adalah keberhasilan pendidikan Islam di MI Tahfidz Al-Qur'an Krandon Kudus, yang di dasarkan pada tahfidz (penghafalan) Al-Qur'an di tingkat Madrasah Ibtidaiyyah (MI) dibuktikan dengan prestasi siswa dan terwujudnya lingkungan masyarakat yang mendukung pembelajaran di pesantren dan madrasah. Demikian juga Erna Supiani, dkk., (2016:39-47) menemukan bahwa pembelajaran al-Quran untuk anak-anak SD lebih menekankan pada aspek *motivation to the students by using various methods and learning media starting from beginning the activity with praying and revising memorization of the Qur'an classically*.

## **2. Program Mabid pada Kelas Tahsin**

Program Mabid pada Kelas Tahsin dengan jumlah peserta 25 orang. Program ini meliputi

pemantapan bacaan anak-anak *tahfidz* tahsin pada juz 30, pemantapan hafalan ayat-ayat pilihan yang tertera di Buku Kontrol Prestasi. Tujuan dari program ini sebenarnya perbaikan bacaan dan hanya ditugaskan menghafal ayat pilihan dan ayat-ayat pendek.

Model pengembangan kreativitas dan spiritual anak-anak *tahfidz* **pada Kelompok Kelas Tahsin lebih pada pengembangan kreativitas dalam meningkatkan daya ingat dan daya inovasi mereka masing-masing. Misalnya, kreativitas dalam memanfaatkan waktu sebaik mungkin, lebih banyak memegang al-quran, lebih intens *muraja'ah*.**

Spiritualitas anak-anak *tahfidz* tercermin mereka cenderung sedikit bicara, mereka berbicara seperlunya, mereka lebih banyak komat komit alias *muraja'ah* dengan tanpa mengeluarkan suara. Mereka sedikit bicara, dan berbicara seperlunya merupakan nilai-nilai spiritualitas yang tercermin dalam aktivitas MABID SAHLAN. Hal ini memperkuat temuan Ahmad Fatah dan Erna Supiani dkk, bahwa al-Quran sebagai sebuah kitab suci dan ajaran telah melahirkan generasi-generasi yang memiliki kepekaan dan sensitivitas individual dan sosial yang kreatif, dinamis, toleran sesuai dengan taraf perkembangannya di tengah realitas kehidupan yang semakin individualistis, hedonis, dan materialistik.

### **3. Program Mabid dengan Materi Kelas Tahfidz Awaliyah**

Program ini berisi pemantapan dan ujian hafalan juz 30 dan pemantapan hafalan ayat-ayat pilihan. Target

dari kelas ini menyeter hafalan dan menambah hafalan. Pada **Program Mabid dengan Materi Kelas Tahfidz Awaliyah**, adalah jenjang tahfidz yang sudah memiliki kelas khusus untuk menghafal dan menyeterkan serta menambah hafalan.

Model pengembangan kreativitas dan spritualitas pada kelompok ini lebih menekankan pada evaluasi atau penilaian. Karena ada ujian, maka pada kelompok ini ada yang lulus dan tidak lulus. Mereka yang lulus berarti mereka berhak untuk melanjutkan ke juz 29, sementara yang tidak lulus, mereka harus mengulang atau remedial. Spritualitas yang dibangun pada kelompok ini adalah sikap jujur dan sikap menerima dan tidak putus asa apabila mereka gagal serta berfikir positif. Begitu pula, ada kreativitas yang dibangun, seperti mereka harus mengulang dan mengulang, melatih untuk fokus atau konsentrasi, mengelola dan mengatur waktu.

#### **4. Program Mabid pada Materi Kelas Tahfidz Wustho & Ulya**

Kelompok ini lebih pada ujian kemampuan menghafal juz 29 dan pemantapan seluruh ayat-ayat pilihan yang ada di Buku Kontrol Prestasi. Program Mabid pada kelompok ini menekankan pada ujian kompetensi kemampuan menghafal juz 29. Adapun model pengembangan kreativitas memiliki kesamaan dengan **Program Mabid dengan Materi Kelas Tahfidz Awaliyah. Perbedaannya terletak pada jumlah hafalan.** Program Mabid dengan Materi Kelas

Tahfidz Awaliyah target tuntas hafalan juz 30 sementara program Mabid pada Materi Kelas Tahfidz Wustho & Ulya target tuntas hafalan juz 29.

Ust. Khaitami menjelaskan:

Program Mabid.

Untuk mabit formal yang terjadwal dilaksanakan sekali dalam sebulan, sehingga 12 kali dalam setahun. Tapi biasanya ada tambahan seperti Qur'an camp yang programnya seperti mabit dan waktu yang dikondisionalkan. Perubahan yang paling terlihat adalah target hafalan yang diprogramkan dalam mabit bisa dilafalkan dengan lancar dan dihafalkan peserta, jika dibandingkan dengan yang tidak ikut mereka lebih lancar membaca ayat yang ditugaskan.

Dalam pelaksanaan mabit setiap bulan dengan program yang biasa tidak ada mentor, tapi jika ada tambahan kegiatan seperti dongeng anak, baru dipanggil mentor dari luar untuk mengisi. Program ini juga ditambah dengan qiyamullail, duha', dan olahraga pagi.

Dari empat kelompok program Mabid Sahlan ini, ada beberapa perubahan yang terjadi di antaranya, *pertama*; hafalan semakin meningkat dari aspek *fashahah*, *makhraj*, *waqaf*, *kedua*; mereka semakin terlatih dan terbiasa melakukan muraja'ah dan menghadapi tantangan bahkan suka tantangan, *ketiga*; kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dengan

tepat waktu dan tuntas, *keempat*; kemampuan mereka melatih disiplin dan komitmen terhadap diri sendiri, *kelima*; kemampuan mereka dalam memikul tanggung jawab, *keenam*, siap menerima kegagalan. Berikut ini disajikan elemen-elemen kreativitas dan spritualitas berdasarkan temuan lapangan.

## 5. Program Shalawatan

Program shalawatan sebagai upaya untuk menanamkan kecintaan kepada Banginda Rasul. Program ini dilakukan sebagai pembuka program aktivitas setiap hari. Sebagaimana penuturan Ketua Pengelola:

Anak-anak harus dihadirkan kalimat-kalimat *thayyibah*. Tidak hanya sekedar doa' sehari-sehari melainkan kalimat lain sebagai amalan sehari-hari. Program shalawatan melalui lantunan, anak-anak senang dengan lantunan. Kita tidak mewajibkan menghafal namun karena kita jadikan sebagai aktivitas sehari-hari, Alhamdulillah mereka sudah hafal.

Program shalawatan merupakan bagian dari penguatan *personality character* anak-anak *tahfidz* Karang Kelok, karakter kepribadian seperti kreativitas menghafal, kreativitas menyelesaikan tugas, dan kreativitas *problem solving*. Di samping itu juga program shalawatan merupakan bagian dari penguatan *spiritual character* -membangun nilai-nilai (*values*) positif seperti percaya diri, jujur,

bertanggung jawab, dan disiplin, sehingga nilai-nilai ini telah menjadi bagian dari sikap (*attitude*) anak-anak *tahfidz*, berikutnya sikap positif tersebut telah menjadi spirit dalam perilaku (*behavior*) dalam berinteraksi sesama mereka di Rumah *Tahfidz* Karang Kelok.

## 6. Melestarikan Tradisi Islam

Rumah *Tahfidz* Annur Karang Kelok tidak hanya meletakkan dasar kecintaan anak-anak terhadap al-quran melainkan juga telah melestarikan tradisi Islam. Misalnya tradisi menyambut Tahun Baru Hijriah 1 Muharram dan hari-hari besar Islam lainnya. Tradisi ini dapat memberikan nilai tambah dalam memperkuat spritualitas anak-anak *tahfidz*. Data dokumen lapangan dalam menyambut tahun baru hijriah 1 Muharam 1433 H.

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Urutan Kegiatan Santri TPQDT Sambut 1 Muharram 1443H. MABIT Malam Tahun Baru Islam. (Hari Ini Seluruh Santri Gabung di TPQ Center) :

1. Chek in Peserta Mabit : Jam 15.00
2. Belajar Ngaji Kelasikal Hafalan Ayat<sup>2</sup> Pilihan : (Jam 15.00 - 17.00)
3. Membaca Doa Ahir Tahun 1442H di Masjid (Seluruh Santri TPQ Gabung di Masjid): 17.00 - 18.25
4. Shalat Magrib Berjamaah di Masjid
5. Ba'da Magrib Lanjut Membaca Doa Awal Tahun 1443H (jam 18.30-19.30)
6. Shalat Isya dan kembali ke Gedung TPQ (19.30-20.30)
7. Makan Malam (20.30-21.00)
8. Lanjutkan Hafalan Ayat<sup>2</sup> Pilihan (21.00 - 23.30)
9. Istirahat / Tidur Malam (Santri Akhwat di lantai 1 dan Santri Ikhwan di Lantai 2) : Jam 23.30 - 03.00
10. Shalat Tahajjud & Muroja'ah Ayat<sup>2</sup> Pilihan (Jam 03.00-05.00)
11. Shalat Subuh dan Doa Ma'tsurat dan Shalat Sunat Isyraq/Syuruq (05.00 - 06.30)
12. Olah raga / Kesegaran Jasmani (Jam 06.30 - 07.30)
13. Mandi Pagi & Shalat Sunah Duha (Jam 07.30 - 08.30)
14. UJIAN HAFALAN AYAT<sup>2</sup> PILIHAN (Jam 08.30 - 10.00)
15. Penutupan dan Pulang Ke Rumah Masing<sup>2</sup> "SELESAl"  
Semoga Berjalan Lancar dan diberkahi oleh Allah Subhanahu

Melestarikan tradisi 1 Muharam ini merupakan bagian dari penguatan spritualitas anak-anak *tahfidz*. Mengisi tahun baru dengan aktivitas ibadah, aktivitas spiritual. Anak-anak dihadirkan program kerohanian seperti, shalat berjamaah, belajar mengaji dengan klasikal, shalat tahajjud, menyeter hafalan. Rangkaian kegiatan yang penuh makna spiritual ini telah memberikan peneguhan penting, bahwa sesungguhnya sentuhan pengalaman langsung (*learning of direct experience*) lebih mengena dan menyentuh jika dibandingkan dengan pengalaman belajar tidak langsung (*learning of indirect experience*). Anak-anak bisa mengalami, merasakan, kebahagiaan batin, dan suasana hati melalui pengalaman tersebut.

Konteks inilah yang sesungguhnya cara berpikir strategis, bagaimana anak-anak tumbuh kembang secara dinamis dan positif , tumbuh kembang aspek spritualnya, sosialnya, dan kreativitasnya. Karena sering kali anak-anak sesusianya telah dieksploitasi dan disibukkan oleh alam dan teknologi yang kurang edukatif.

Kehadiran program ini telah memberikan pesan khusus bagaimana pentingnya membangun anak-anak terbiasa dengan aktivitas positif, anak-anak harus dikawal perkembangannya dengan program-program yang memiliki nilai plus bagi kehidupannya kelak. Temuan ini, sejalan dengan temuan Jalaluddin, (2016:165) yang telah mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi spiritualitas, serta signifikansi antara perkembangan spiritualitas dan tingkat usia.

Kesimpulannya yakni adanya hubungan yang signifikan antara perkembangan spiritualitas dan tingkat usia. Namun demikian selain tingkat usia masih dijumpai faktor-faktor lain yang mempengaruhi pada tingkat perkembangan spiritual. Adapun faktor-faktor tersebut adalah: tipe kepribadian, lingkungan masa kecil dan pemahaman terhadap materi. Konversi agama tidak lepas kaitannya dengan kondisi dan situasi yang dialami seseorang. Termasuk ke dalamnya tingkat usia. Sehingga tingkat usia memiliki kaitan yang cukup erat dengan pertumbuhan fisik dan spiritual manusia.

Berdasarkan kajian Jalaluddin, salah satu faktor dari tiga faktor yang mempengaruhi spiritualitas seseorang yakni lingkungan masa kecil memiliki relevansi dengan teori *envioremment* (lingkungan), bahwa anak-anak *tahfidz* telah merasakan pengalaman spiritual dengan berbagai program ibadah yang diprogramkan di Lingkungan Rumah *Tahfidz* an Nur Karang Kelok.

Relevansi dari temuan ini juga, telah memperkuat temuan Ajeng Wahyuni dan Akhmad Syahid<sup>6</sup> kajian tentang *Tren Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Metode Pendidikan Anak*. Hasil kajiannya menyimpulkan bahwa *Tahfidz* Al Quran merupakan sebagai program pengamalan keagamaan bagi umat muslim yang mendapatkan apresiasi khusus dan balasan atau imbalan khusus dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Berbagai kenikmatan, kemudahan dan kemuliaan hidup bagi hafiz Al Quran baik ketika masih hidup di dunia

---

<sup>6</sup> Elementary Vol. 5 No. 1, January-June 2019 h. 96



bahkan sampai kehidupan akhirat menjadi motivasi tersendiri bagi mereka yang ingin menghafal Al Quran. Keutamaan para penghafal Al Quran di antaranya; ditemani para malaikat Allah, diberikan kesempatan memakaikan mahkota kepada kedua orangtuanya diakhirat kelak, mendapatkan syafaat Al Quran dan lain lagi. Sedangkan keutamaan semasa hidup di dunia di antaranya; dimudahkan urusannya oleh Allah SWT, diberikan ketenangan dan kebarakahan hidup.

Program *Tahfidz* Al Quran membuktikan bahwa dengan program ini sangat menguntungkan baik bagi sekolah penyelenggara, orang tua siswa, lingkungan dan pemerintah, karena dengan mengikuti program *Tahfidz* Al Quran, anak-anak selain cerdas secara intelektual, anak juga cerdas secara emosional dan cerdas secara spiritual. Akhlak pergaulan sehari-hari menunjukkan akhlak yang terpuji. Berbagai upaya dilakukan oleh para penggiat dan pengelola lembaga pendidikan yang memiliki program *Tahfidz* Al Quran, mulai dari mengikuti atau mengadakan sendiri Dauroh atau Pelatihan menghafal, mengirim tenaga pengajar dan siswa untuk mengikuti kursus menghafal Al Quran sampai upaya memilih metode-metode menghafal Al Quran yang cepat, tepat dan menyenangkan. Bahkan sampai menyediakan kelas khusus untuk penghafal Al Quran. Hal itu semua dilakukan dengan tujuan agar program *Tahfidz* Al Quran bisa tercapai dan mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai standar yang telah ditentukan.

### C. Temuan Penelitian

Tabel: 4

#### Elemen-Elemen Proses Pengembangan Kreativitas dan Penguatan Spritualitas

No	Elemen	Sub Elemen
1	Program Mabid	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi Pembinaan Untuk Kelas Tilawati (Kuota Peserta : 25 Orang) :</li> <li>- Materi Kelas Tahsin (Kuota Peserta : 25 Orang):</li> <li>- Materi Kelas Tahfidz Awaliyah (Kuota Peserta : Semua Anak-anak <i>tahfidz</i> Kelas Binaan Ust. Khatami dan Ust. Irfan):</li> <li>- Materi Kelas Tahfidz Wustho &amp; Ulya (Kuota : Semua Anak-anak <i>tahfidz</i> Kelas Binaan Ust. Radiandu dan Ust. Sadri):</li> </ul>
2	Program Shalawatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Program Harian</li> <li>▪ Aktivitas doa wajib</li> <li>▪ Bacaan thoyyibah</li> </ul>
3	Program Melestarikan Tradisi Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tahun Baru Hijriah</li> <li>▪ Maulid Nabi</li> </ul>
4	Home Visit-Silaturahmi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Program bulanan</li> <li>▪ Insidental</li> </ul>

Tabel: 5

#### Elemen-Elemen Kreativitas dan Spritualitas

No	Elemen	Sub Elemen
1	Kreativitas anak-anak <i>Tahfidz</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbangun perilaku <i>muraja'ah</i>-Terbiasa mengulang dan mengulang,</li> <li>- Kreatif untuk mengelola konsentrasi,</li> <li>- Kemampuan <i>memanej</i>, mengelola</li> </ul>

		dan mengatur waktu - Kemampuan menghadapi tantangan - Suka tantangan - Kemampuan membangun tim work
2	Spiritualitas anak-anak <i>Tahfidz</i>	- Sikap jujur dan sikap menerima dan tidak putus asa apabila mereka gagal - Berfikir positif - Kepatuhan - Sedikit bicara atau irit berbicara - Tidak takut gagal - Bertanggung jawab - Disiplin - Pantang menyerah - Kemandirian - Jujur dan amanah terhadap tugasnya - Toleransi dan ikhlas menerima punishment - Ketaatan - Tawaddu' - Belajar menghargai dan menghormati - Prestasi bukan diraih secara instan

#### **D. Selayang Pandang Taman Pendidikan Quran Darul Auliya Taman Kodya Asri Mataram**

Taman Pendidikan Al-Qur'an Darul Auliya' merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang terletak di Jln Walisongo Blok R No.8 Lingkungan Bumi Kodya Asri kelurahan Jempong Baru Kecamatan Sekarbele Kota Mataram, yang didirikan oleh ustad H Nurul Iman Azzahidi. Lc. MA pada tahun 2016. TPQ Darul Auliya' berada di bawah naungan Yayasan Darul Auliya' Al Islamiyah. Pada awal berdirinya, Yayasan Darul Auliya memiliki 10 santri yatim yang menetap (mondok) yang berasal dari berbagai Kabupaten.

Namun setelah satu tahun berjalan, semua santri yang menetap di Yayasan Darul Auliya kembali ke rumahnya masing-masing, sehingga para pendiri Yayasan Darul Auliya berinisiatif untuk mendirikan dan mengembangkan taman pendidikan al-Qur'an (TPQ) sebagai bentuk kegiatan keagamaan untuk anak-anak di sekitar lokasi TPQ.<sup>7</sup>

Eksistensi taman pendidikan al-Qur'an Darul Auliya cukup tinggi dengan terus bertambahnya jumlah peserta didik yang mendaftar di TPQ Darul Auliya, dan banyaknya prestasi yang diperoleh anak-anak TPQ Darul Auliya dari beberapa perlombaan yang telah diadakan, baik yang diadakan di TPQ Darul Auliya sendiri maupun perlombaan yang diadakan di luar TPQ.

Seiring dengan perjalanan waktu, TPQ Darul Auliya' terus meningkatkan kualitas pengajar dan metode yang digunakan sehingga diharapkan bisa lebih struktur di dalam pembelajaran al-Qur'an. Metode ummi adalah metode yang dipilih sebagai rujukan didalam pembelajaran al-Qur'an. Metode ummi digunakan mulai dari bulan Agustus 2019 sampai dengan saat ini.<sup>8</sup>

### **Visi Dan Misi TPQ Darul Auliya**

Visi TPQ Darul Auliya' : Terwujudnya generasi muslim yang bertaqwa, cerdas, berakhlakul karimah,

---

<sup>7</sup> Sadzali (Koordinator TPQ), *Wawancara, BTN Bumi Kodya Asri Jempong Baru Mataram*, 20 Juli 2021.

<sup>8</sup> *Ibid.*

dan berdedikasi tinggi terhadap kemaslahatan ummat. Sementara misi TPQ Darul Auliya'

- 1) Menyelenggarakan pendidikan agama islam yang bermutu sesuai dengan manhaj al-Qur'an dan asunnah demi mencetak kader penerus Islam yang rahmatan lil alamin.
- 2) Membina santri agar dapat membaca, menghafal, dan memahami al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan.
- 3) Memberikan pemahaman yang mendalam, utuh, dan menyeluruh dalam setiap pokok pembahasan agama.<sup>9</sup>

TPQ Darul Auliya' memiliki tenaga pengajar sebanyak 8 (delapan) orang. Untuk lebih jelasnya dalam lampiran.

Secara keseluruhan tenaga pengajar di TPQ Darul Auliya adalah para serjana dan mahasiswa yang sudah mengikuti pelatihan metode pembelajaran al-Qur'an (Metode Ummi) dan sudah sertifikasi guru al-Qur'an Metode Ummi.<sup>10</sup>

Keadaan siswa TPQ Darul Auliya' saat ini sebanyak 130 santri, adapun rincian keadaan santri tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Visi Misi Yayasan TPQ Darul Auliya', *Dokumentasi*, Profil Yayasan TPQ Darul Auliya' BTN Bumi Kodya Asri Mataram, tanggal 20 Juli 2021

<sup>10</sup> Dokumentasi, 20 Juli 2021

Tabel: 5  
Jumlah peserta didik TPQ Darul Auliya'

No	Tingkatan Jilid	Jumlah santri
1	Jilid 1	16 santri
2	Jilid 2	12 santri
3	Jilid 3	15 santri
4	Jilid 4	17 santri
5	Jilid 5	19 santri
6	Jilid 6	6 santri
7	Jilid al-Qur'an	33 santri
8	Jilid Ghorib	12 santri

## 2. Sarana Dan Prasarana TPQ Darul Auliya

Secara umum TPQ Darul Auliya memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai di antaranya yaitu, ruang belajar yang nyaman, ruang belajar yang terpisah sesuai dengan tingkatan jilid masing-masing dengan tujuan untuk memudahkan anak-anak dan para pengajar dalam memaksimalkan proses pembelajaran. Jumlah ruangan yang ada sebanyak 4 ruang kelas, 1 ruang kantor, dan 1 aula yang cukup luas.<sup>11</sup>

### E. Realitas Kreativitas dan Spritualitas Anak-Anak *Tahfidz* di TPA Darul Auliya'

Program pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas anak-anak *tahfidz* di Taman Pendidikan Al-Qur'an Darul Auliya' dengan menggunakan metode

---

<sup>11</sup> Sadzali (Kepala TPQ), Wawancara, *BTN Bumi Kodya Asri Jempong Baru Mataram*, 20 Juli 2021.

Ummi di TPQ Darul Auliya dan metode ini sudah berjalan selama satu tahun. Metode ini cukup efektif dalam meningkatkan hafalan anak-anak *tahfidz*. Proses pembelajaran lebih sistematis, menerapkan metode Ummi dengan tujuh tahapan yang ada dalamnya, tujuh tahapan ini merupakan langkah-langkah dalam menghafal al-Qur'an yang harus dilakukan oleh ustad atau utadzah yang sedang mengajar.<sup>12</sup>

Metode Ummi digunakan dengan mempertimbangkan tingkatan kemampuan membaca al-Qur'an dengan kriteria atau standard kemampuan membaca iqra' jilid satu sampai jilid enam. Seperti penjelasan Ustazah Ainul Mardiyah berikut ini:

Sistem hafalan dilakukan dengan tahapan, sesuai dengan kemampuan membaca. Jika anak-anak pemula dan masih jilid 1, diwajibkan menghafal setara surat pendek, seperti surat an-nas, al-falaq, al-ikhlas. Jika sudah sampai jilid enam, anak-anak diwajibkan sampai *al-muttafifin*.

Kelas Lurif ditargetkan sampai surat *as-shaaf*, sementara kelas tajwid sampai surat *an-naba'*. Kelas Pemantapan Hafalan yakni mereka yang sudah masuk al-quran, yakni juz 30. Dan program Lanjutan hafalan

Lanjutnya, mengenai kreativitas guru, setiap guru memegang satu kelas dengan menggunakan alat peraga ummi, target satu hari

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

satu ayat, tiga kali diulang-sebelah kiri, kanan, diulang-ulang bareng-latihan satu anak.

Dampak menghafal, anak-anak lebih disiplin, tumbuh semangat mengaji, mereka kejar-kejaran sama temannya, karena melihat hafalan temannya. Guru menyampaikan pesan singkat kepada mereka saat mereka pulang, jangan lupa berikan salam, cium tangan orang tua, cara orang makan. Sementara orang tua sendiri merasakan ada perubahan. Anak rajin beri salam, cium tangan orang tua, cara orang makan yang benar, shalatnya lebih baik dari sebelumnya, tingkat kesopanan, mengatur waktu.

Adapun terkait dengan efektivitas penerapan metode Umami di TPQ Darul Auliya' dalam hal ini ustad Syadzali selaku Kepala TPQ menjelaskan :

Mengenai efektivitas penerapan metode Umami di TPQ Darul Auliya' ini, saya pribadi merasakan anak-anak sangat antusias sekali di dalam proses pembelajaran *tahfidz* tersebut, ini terlihat ketika di dalam proses pembelajaran metode Umami anak-anak selalu ingin bagaimana caranya agar mereka terus bisa mengembangkan diri atau terus bisa bagaimana memahami materi-materi yang diajarkan oleh masing-masing guru, ini juga terlihat bagaimana ketika sebelum memakai metode Umami ini TPQ Darul Auliya' itu dari hari ke hari mempunyai beberapa santri yang berkurang,



mungkin dikarenakan timbal balik dari orang tua ke guru yang sangat kurang, akan tetapi setelah memakai metode Ummi ini, wali santri dan guru mempunyai buku penghubung untuk bagaimana melihat hasil anak-anaknya setelah melalui proses pembelajaran metode ummi itu sendiri. Dengan demikian metode Ummi ini menurut saya cukup baik meningkatkan semangatnya dalam mengikuti proses pembelajaran atau semangatnya untuk bisa membaca dan menghafal al-Qur'an, anak-anak bisa lebih memahami materi-materi yang disampaikan oleh masing-masing guru, dan bahkan setelah memakai metode Ummi ini yang tadinya TPQ ini terus mencari peserta didik untuk belajar di TPQ ini lalu kemudian setelah memakai metode Ummi ini kami membatasi peserta didik yang mau mendaftar di TPQ ini, karena kita tahu bahwasanya di dalam metode Ummi ini rasio guru antara peserta didik yaitu 1 berbanding 15 dan persentase jumlah peserta didik dari tahun ke tahun terus bertambah dan bahkan tidak pernah berkurang. Jadi, saya rasa setelah memakai metode Ummi ini proses pembelajarannya dalam segala aspek itu sangat efektif sekali apalagi sesuai dengan apa yang menjadi visi misi TPQ Darul Auliya'. Ini juga dibuktikan dengan timbal balik wali santri bahwasanya sebagian besar dari wali santri memberikan apresiasi kepada TPQ Darul Auliya' bahwasanya setelah anak-anaknya mengaji di TPQ Darul Auliya' dengan menggunakan metode

Ummi, anak-anaknya bisa lebih memahami dan lancar di dalam membaca masing-masing jilid sebelum sampai ke tahap al-Qur'an.<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara lapangan dan telaah dokumen tersebut menunjukkan TPQ Darul Auliya' bahwa pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas dengan mengadopsi metode ummi telah memberikan hasil yang signifikan. Anak-anak semakin kreatif untuk meningkatkan jumlah hafalannya, anak-anak semakin kreatif mengatur waktu. Demikian juga anak-anak terjadi perubahan perilaku dan spritualnya seperti, anak-anak rajin beri salam, rajin cium tangan orang tua, cara orang makan-minum yang benar, shalatnya lebih baik dari sebelumnya, tingkat kesopanan.

Penggunaan metode ummi telah memberikan signifikansi pada perilaku anak-anak. Anak-anak semakin antusias menghafal dan senang, anak-anak semakin mudah memahami dan semakin lancar menghafal, dan respon positif wali santri. Seperti dituturkan oleh bapak Dahlan salah satu wali santri di TPQ Darul Auliya', beliau mengatakan:

Allhamdulillah, saya melihat sendiri bagaimana perubahan anak saya setelah mengaji di TPQ Darul Auliya' dengan metode Ummi, setiap hari anak saya selalu semangat pergi mengaji dan

---

<sup>13</sup> Kepala TPQ Sadzali, *Wawancara, BTN Bumi Kodya Asri Jempong Baru Mataram*, 20 Juli 2021.

menghafal dan tak mau ketinggalan dari teman-temannya, berkat metode Ummi ini saya sebagai orang tua merasakan perubahan dari anak saya, baik itu dari semangat belajarnya maupun bacaan-bacaannya dan hafalannya yang sudah mulai baik dan benar. Saya berterimakasih kepada ustad dan ustadzah yang sudah membimbing dan mendidik anak-anak kami.<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara lapangan tersebut menunjukkan bahwa metode Ummi merupakan salah satu model pengembangan kreativitas dan penguatan spiritual anak-anak. Ada apresiasi wali santri, ada peningkatan hafalan, muncul rasa senang, dan ada semangat kuat untuk terus bertambah hafalan.

Peneliti melakukan wawancara kepada tenaga pengajar, Ustadzah Ainul berikut ini:

Allhamdulillah, menurut hemat saya, pembelajaran Qur'an di TPQ Darul Auliya' ini semakin meningkat setelah menggunakan metode Ummi ini, saya merasakan perubahannya sangat pesat sekali jika dibandingkan dengan metode sebelumnya, semuanya dirombak dan semua berjalan lebih efektif, jumlah santri semakin meningkat semenjak menggunakan metode ummi, dan semangat santri maupun wali santri lebih

---

<sup>14</sup> Wali Santri, *Wawancara, BTN Bumi Kodya Asri Jempong Baru Mataram*, 7 Juli 2021.

besar, kualitas bacaan anak-anak mereka meningkat jauh baik dan bagus bacaan dan hafalan anak-anaknya.<sup>15</sup>

Penguatan spiritual anak-anak dengan model pengembangan atau transformasi metode di TPQ Auliya' sebagaimana yang sudah dijelaskan sama ustadz di atas telah memantik adanya perubahan sikap dan perilaku anak-anak *tahfidz*, seperti semangat dan antusias belajar membaca dan menghafal, meningkat kuantitas dan kualitas hafalannya, serta meningkat kepatuhan, dan disiplin. Hal ini juga disampaikan Ustazah Ari, beliau mengatakan :

Anak-anak semakin semangat meningkatkan hafalan masing-masing setiap harinya. Hal ini nampak dari timbal balik antara ustaz dengan santri dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.<sup>16</sup>

Senada dengan hal di atas, salah satu santri memberikan kesannya,

Saya senang di sini, metode menghafalnya mudah, nada dengan dua nada saja, nada metode Ummi sangat indah dan mudah. Apalagi karena adanya peraga, kita jadi mudah mengerti dengan materi disetiap hafalan. Di jilid ghorib kita mempelajari kata-kata yang asing di al-Qur'an, kedengarannya

---

<sup>15</sup> Ustazah Ainul, (guru TPQ Darul Auliya' BTN Bumi Kodya Asri) *Wawancara*, 20 Juli 2021.

<sup>16</sup> Ustadz Ari, (guru TPQ Darul Auliya' BTN Bumi Kodya Asri) *Wawancara*, 7 Juli, 2021.

jilid ghorib ini memang cukup sulit, tetapi karena metode Ummi saya jadi mengerti cara membaca dan menghafal kata-kata atau kalimat-kalimat yang asing dalam al-Qur'an.<sup>17</sup>

Hasil wawancara dengan informan telah menunjukkan bahwa dengan model pengembangan atau transformasi metode menghafal di atas, telah memberikan hasil positif kepada anak-anak *tahfidz*. Anak-anak sudah bisa membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar, mereka sangat senang menghafal dan belajar al-quran.

Pengembangan kreativitas dan penguatan spiritual, TPA Auliya' telah menerapkan 10 Pilar Sistem Mutu Metode Ummi<sup>18</sup> seperti dideskripsikan berikut ini:

a) *Good Will* Manajemen

TPA Auliya' telah melakukan supporting pada pengembangan kurikulum, suporting pada ketersediaan sumber daya manusia (ustaz-ustazah), supporting pada kesejahteraan pengajar, dan supporting pada sarana dan pra sarana.

b) Sertifikasi Guru

---

<sup>17</sup> Santri, *Wawancara, BTN Bumi Kodya Asri Jempong Baru Mataram*, 7 Juli 2021.

<sup>18</sup> Diadaptasi dari Ummi Foundation. 2018. *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*. Surabaya: Tim Ummi Foundation. hlm. 06-09; hasil wawancara dan pengamatan dengan Kepala, Ustaz. Ustazah TPQ Auliya'.

TPA Auliya' telah mengirimkan ustaz-ustazah untuk disertifikasi dalam rangka standarisasi mutu membaca dan hafalan.

c) Tahapan yang Baik dan Benar

TPA Auliya' telah menerapkan proses belajar membaca dan menghafal al-Quran dengan prosedur, tahapan dan proses yang baik dan benar yang sesuai dengan karakteristik tingkat hafalan yang diajarkan agar tujuan pembelajaran tercapai.

d) Target yang Jelas dan Terukur

TPA Auliya' telah menetapkan target standar yang jelas dari setiap kelas kelompok hafalan karena penetapan target dalam rangka untuk melakukan evaluasi dan selanjutnya melakukan dan mengembangkan *treatment* tindak lanjut hasil evaluasi tersebut.

e) *Mastery Learning* yang Konsisten

TPA Auliya' telah menerapkan proses belajar membaca dan menghafal al-Quran dengan menjaga konsistensi mastery learning atau ketuntasan belajar, karena ketuntasan belajar materi sebelumnya akan mempengaruhi keberhasilan ketuntasan belajar materi sesudahnya. Prinsip dasar mastery learning ialah bahwa anak-anak *tahfidz* hanya boleh melanjutkan ke hafalan berikutnya jika hafalan sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar.

f) Waktu yang Memadai

TPA Auliya' telah menetapkan waktu yang memadai, belajar menghafal al-Qur'an

mempunyai keterampilan untuk mengasah skill dalam menghafal al-Qur'an dengan cara yang baik dan benar, semakin sering diulang dan dilatih maka akan semakin terampil pula dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Dalam rangka mendukung program ini, TPA Auliya' telah menetapkan target pertemuan 5 kali seminggu dan setiap pertemuannya 60 sampai 70 menit, serta memberikan tambahan latihan mandiri agar sempurna hasil hafalannya.

g) Quality Kontrol yang Intensif

TPA Auliya' telah melakukan kontrol atau pengawasan kualitas terhadap proses hafalan anak-anak. Ada dua jenis kualitas kontrol internal dan eksternal. Kualitas kontrol internal dilakukan oleh Kepala TPQ terhadap capaian hafalan anak-anak *tahfidz*. Kemudian kualitas kontrol eksternal hanya dapat dilakukan oleh tim *Umami Foundation* untuk melihat secara langsung hasil produk pembelajaran al-Qur'an.

h) Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional

TPA Auliya' telah menetapkan rasio antara ustaz dengan anak-anak *tahfidz* dengan rasio 1:10 dan 1:13. Rasio ini telah mendorong terjadinya komunikasi dan interaksi yang efektif antara ustaz dengan anak-anak *tahfidz*.

i) Progress Report Setiap Siswa

TPA Auliya' telah melakukan evaluasi secara rutin dan berkala seperti evaluasi harian, mingguan,

bulanan, dan ujian akhir (munaqasoh) anak-anak *tahfidz*.

j) Koordinator yang Handal

TPA Auliya' telah melakukan koordinasi dengan seluruh SDM yang ada dalam rangka memecahkan masalah, tantangan yang dihadapi dan telah melakukan disiplin atau tertib administrasi sehingga seluruh proses kegiatan terekam dengan baik dan rapi.

## F. Temuan Penelitian

Tabel: 6

Elemen-Elemen Proses Pengembangan Kreativitas dan Penguatan Spritualitas

No	Elemen	Sub Elemen
1	Program Pengembangan Metode Ummi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelas Iqra</li> <li>- Kelas Lurif</li> <li>- Kelas Tajwid</li> <li>- Kelas pementapan hafalan</li> <li>- Kelas Lanjutan Hafalan</li> </ul>
2	10 pilar system mutu Metode Ummi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Good Will</i> Manajemen</li> <li>• Sertifikasi Guru</li> <li>• Tahapan yang Baik dan Benar</li> <li>• Target yang Jelas dan Terukur</li> <li>• Mastery Learning yang Konsisten</li> <li>• Waktu yang Memadai</li> <li>• Quality Kontrol yang Intensif</li> <li>• Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional</li> </ul>



		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koordinator yang Handal</li> <li>• Progress Report Setiap Siswa</li> </ul>
3	Kalimat Thoiyyibah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Doa sehari-hari</li> <li>• Shalat berjamaah</li> <li>• Aktivitas doa wajib</li> <li>• Bacaan thoyyibah</li> </ul>
4	Home Visit-Silaturrahmi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Insidental</li> </ul>

Tabel: 7  
Elemen-Elemen Kreativitas dan Spritualitas

No	Elemen	Sub Elemen
1	Kreativitas anak-anak <i>Tahfidz</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbangun perilaku <i>muraja'ah</i>-Terbiasa mengulang dan mengulang,</li> <li>- Kemampuan <i>memanej</i>, mengelola dan mengatur waktu</li> <li>- Kemampuan menghadapi tantangan</li> <li>- Kemampuan membangun tim work</li> </ul>
2	Spiritualitas anak-anak <i>Tahfidz</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepatuhan</li> <li>- Bertanggung jawab</li> <li>- Disiplin</li> <li>- Semangat dan pantang menyerah</li> <li>- Kemandirian</li> <li>- Ketaatan</li> <li>- Tawaddu'</li> </ul>

## **BAB IV**

### **PROSES PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN PENGUATAN SPRITUALITAS ANAK- ANAK *TAHFIDZ***

Program *Tahfidz* Al Quran di *Tahfidz* Annur dan TPQ Auliya' telah banyak memberikan warna dan kontribusi yang signifikan dalam membantu pengembangan kreativitas anak-anak usia dini. Tidak hanya pengembangan kreativitas, melainkan juga dalam memperkuat nilai-nilai spritualnya. Berdasarkan data empirik lapangan menunjukkan ada perubahan perkembangan kreativitas yang cukup menggembirakan seperti, terbangun perilaku *muraja'ah*-terbiasa mengulang dan mengulang, kreatif untuk mengelola konsentrasi, kemampuan *memanej* atau mengelola dan mengatur waktu, kemampuan menghadapi tantangan, suka tantangan, kemampuan membangun *team work*, dan suka berinovasi.

Proses pengembangan kreativitas dan penguatan spritual diformulasikan dengan beberapa program utama, seperti program mabid, melestarikan tradisi Islam, dan membaca shalawatan sebagai aktivitas sehari-hari (*daily activity*) dan home visit. Demikian juga dengan melakukan transformasi dan improvisasi metode hafalan.

Proses pengembangan kreativitas dan penguatan spritual anak-anak berbasis *learning to do, learning to be* belajar dengan praktek, belajar untuk tuntas, belajar dengan target atau dengan istilah *mastery learning*.

Target hafalan disesuaikan dengan kluster masing-masing. Kluster dasar sampai kluster paling tinggi.<sup>19</sup>. Kluster ini dibina langsung oleh masing-masing ust/utsz atau *mudabbir mudabbirah*. Data lapangan menunjukkan bahwa proses setiap kluster ini berjalan simultan dengan kluster lainnya. Program utama, MABID SAHLAN telah memberikan warna dan ciri khas tersendiri anak-anak *tahfidz*. MABID SAHLAN berjalan setiap akhir bulan, dengan istilah *living quran* dengan konsep *outbond* di lokasi dengan suasana alam yang alami di daerah Narmada. Antusiasme mereka mengikuti program ini walau di tengah pandemi tidak pernah surut terbukti dengan banyaknya peserta yang ikut. Pesan penting dan utama dari program ini adalah meningkatkan kreativitas dan meningkatkan spiritual (iman-cinta Allah) dan cinta al-quran. Kreativitas ditandai dengan meningkatkan daya ingat, konsisten-istiqomah dengan perilaku baik, mau berbagi, membangun team, dan mau saling membantu dan semakin patuh mengikuti aktivitas MABID SAHLAN. Menghafal dan tadabbur alam di lokasi telah dapat meningkatkan kualitas hafalan dan kecintaan kepada al-quran. Hal ini sejalan dengan temuan Deborah Schein (2014) dalam tulisannya *Nature Role in Children's*

---

<sup>19</sup> Transformasi metode ummi (Kelas Iqra, Kelas Lurif, Kelas Tajwid, Kelas pematapan hafalan, Kelas Lanjutan Hafalan), Program Mabid (Materi Pembinaan Untuk Kelas Tilawati (Kuota Peserta : 25 Orang), Materi Kelas Tahsin (Kuota Peserta : 25 Orang): Materi Kelas Tahfidz Awaliyah (Kuota Peserta : Semua Anak-anak tahfiz Kelas Binaan Ust. Khatami dan Ust. Irfan): Materi Kelas Tahfidz Wustho & Ulya (Kuota : Semua Anak-anak tahfiz Kelas Binaan Ust. Radiandu dan Ust. Sadri):

*Spiritual Development*, menemukan bahwa alam memiliki peranan dalam pembentukan perkembangan spiritual anak. Dengan melibatkan atribut khusus untuk menciptakan momen spiritual dalam waktu, ruang, dan alam serta menghubungkannya dengan pertanyaan besar yang mampu membuat anak-anak bereksplorasi-memikirkan dan merasakan kehadiran spiritual melalui kegiatan alam. Momen spiritual ini seringkali diciptakan ketika anak-anak menghabiskan waktunya di alam terbuka. Schein menyimpulkan melalui kegiatan program alam anak usia dini ini, ternyata memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan spiritual anak-anak di Amerika Serikat.<sup>20</sup>

Berikutnya, peran *mudabbir mudabbirah* menjadi salah satu factor kunci dalam mendukung proses menciptakan suasana memorial anak-anak untuk cinta dan gemar menghafal. Suara/lantunan dan pendekatan humanis dan kreatif sehingga anak-anak betah dan senang. Temuan ini sejalan dengan *the role of teachers in guiding students to understand the Quran during the process of memorisation learning is also essential*.<sup>21</sup>

Proses pengembangan ini dilakukan melalui mekanisme yang tersusun dengan tahapan, adanya kelas pemula atau kelas iqra, kelas lurif, kelas tajwid, kelas

---

<sup>20</sup> Deborah Schein, *Nature Role in Children's Spritual Development*, Youth and Environments, Vo. 24 No.2, Grenning Early Childhood Education, 2014, pp. 78-101.

<sup>21</sup> Mohd Faizulamri Mohd Saad dkk., Implementation of Tadabbur Element in Quran Memorisation Process, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Vol. 1 1, No. 7, 2021, 2021 HRMARS, pp. 1192

pemantapan hafalan, kelas lanjutan hafalan, kelas tilawati kelas tahsin, kelas *tahfidz awaliyah*, kelas *tahfidz wustho & ulya*, dan diperkuat dengan program *tadabbur* alam menunjukkan telah terjadinya proses pengembangan kreativitas dan penguatan spiritual yang bertahap dan berkelanjutan.

Proses ini sesungguhnya ingin menegaskan bahwa proses yang sporadis tidak akan memberikan efek jangka panjang kepada anak-anak baik dari sisi kemampuan menghafal dan kemampuan untuk memahami pesan-pesan spiritual. Seperti penelitian Hashim et al. (2013) dan Abdul Rahim dkk. (2016) menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna ayat tersebut karena guru tidak menekankan proses pemahaman makna ayat tersebut. Ayat-ayat Alquran dalam sesi pembelajaran. Akibatnya, praktik *tadabbur* di kalangan *tahfidz* siswa terbatas (Nurain et al., 2017) dan kemungkinan mereka mengamati maknanya dari ayat yang dibacakan rendah. Situasi ini akan berkontribusi pada kualitas memori yang lebih rendah terhadap Al-Qur'an dan kemampuan *tadabbur* ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa guru tidak menekankan aspek tajwid dalam menghafal Al-Qur'an karena hanya fokus pada hafalan dan suara (Al-Ahdal, 1429). *(A research done by Hashim et al. (2013) and Abdul Rahim et al. (2016) showed that students have difficulty in understanding the meaning of the verse because teachers do not emphasise the process of understanding the meaning of the Quranic verses in the learning session. As a result, the*

*practice of tadabbur among tahfidz students is limited (Nurain et al., 2017) and the probability that they observed the meaning of the recited verse is low. This situation will contribute to the inferior memorisation quality of the Quran and the ability to tadabbur of the Quranic verses. Some teachers do not emphasise the aspects of tajwid in the memorisation of the Quran because they focus only on the memorisation and voice (Al-Ahdal, 1429).*

Dalam konsep lima pilar manajemen mutu (TQM) juga menegaskan, produk atau hasil yang unggul sangat dipengaruhi oleh proses yang baik, proses yang baik dipengaruhi oleh organisasi yang sehat, organisasi yang sehat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang kuat, dan akhirnya dari proses sampai kepemimpinan yang kuat sangat dipengaruhi oleh komitmen setiap elemen tersebut.

Dua situs yang menjadi lokasi riset telah menunjukkan perbaikan proses yang berkelanjutan (*continous improvement*), dari aspek proses organisasi program, kepemimpinan kolejal, transformasi metode, pengembangan program, dan program pengayaan spiritual anak-anak *tahfidz*.

Dukungan eksternal juga telah mempengaruhi proses pengembangan kreativitas dan memperkuat nilai-nilai spritual anak-anak. Dukungan tidak hanya bersifat materi melainkan juga bersifat non materi. Terbukti dengan adanya sikap dan prinsip yang sama untuk mencetak generasi *huffaz* dan *huffazah*, dengan antosiame mereka para orang tua melihat anak-anaknya

tumbuh kembang secara positif dan dinamis (kognitif, psikomotorik dan afektif) .

## **BAB V**

### **MODEL PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN PENGUATAN SPRITUALITAS ANAK- ANAK *TAHFIDZ***

Model pengembangan kreativitas anak-anak *tahfidz* merujuk pada model yang dikembangkan Edi Suharto, (2009) yakni model pengembangan profesional. Model ini menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial. Model pengembangan tidak sporadis, tidak asal-asalan melainkan perencanaan yang matang dan terencana serta memiliki tahapan serta menekankan pada konsep *need asesment* lapangan. Sumber-sumber yang ada telah dikelola untuk meningkatkan kapasitas manusia (anak-anak *tahfidz*) serta relasi sosialnya, hubungan atau interaksi antara mereka.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa model pengembangan kreativitas dan spritualitas anak-anak *tahfidz* lebih menekankan pada konsep pendidikan dengan model tutorial dengan *small groups* atau kelompok-kelompok kecil. Penentuan kelompok ini bukan didasarkan pada usia melainkan pada kemampuan membaca al-quran. Sehingga ada program 1) pembinaan untuk kelas tilawati (Kuota Peserta : 25 Orang) yang berisi pemantapan hafalan doa sehari, pemantapan surat-surat pendek dan praktek ibadah. 2) Pembinaan Kelas Tahsin (Kuota Peserta : 25 Orang) yang berisi Pemantapan Bacaan Anak-anak *tahfidz*



Tahsin pada Juz 30, Pemantapan hafalan ayat-ayat pilihan yang tertera di Buku Kontrol Prestasi, 3) Pembinaan materi kelas tahfidz awaliyah yang berisi program pemantapan dan ujian hafalan juz 30, pemantapan hafalan ayat-ayat pilihan, dan 4) Pembinaan Materi Kelas Tahfidz Wustho & Ulya yang berisi program ujian Tahfidz Juz 29 dan pemantapan hafalan seluruh ayat-ayat pilihan yang tertera di Buku Kontrol Prestasi.

Salah satu model pengembangan kreativitas dan spritualitas anak-anak *tahfidz* adalah model Mabid. Program ini sebagai bagian yang terintegrasi dengan program Rumah *Tahfidz*. Kegiatan ini dilakukan setiap bulan tepatnya pada akhir bulan dan dilaksanakan di luar Rumah *Tahfidz*.

Pengembangan kreativitas dan penguatan spiritual berisi pemantapan hafalan doa sehari, pemantapan surat-surat pendek dan praktek ibadah. Praktek ibadah tidak hanya sekedar memastikan gerakannya sempurna melainkan membangun kesadaran spiritual anak-anak *tahfidz* hingga akhirnya ibadah menjadi sebuah kebutuhan pribadi setiap hamba Allah SWT.

Model pengembangan kreativitas dan spritualitas ini menjadi penting ketika anak-anak sudah dibiasakan dengan praktek-praktek positif sejak dini, praktek bersosialisasi, praktek membangun solidaritas, praktek membangun kerjasama, karena ini akan menjadi varian penting dalam membentuk anak-anak dengan karakter yang siap dengan mengembangkan kreativitas dan spritualitas menjadi semakin actual dan fungsional.

Kecedersan spiritual anak-anak *tahfidz* dengan model ini telah berkembang dinamis, hal ini dilihat dari munculnya kesadaran untuk beribadah. Misalnya, *qiyamullail* dan shalat *duha'*. Tingkat kepatuhan dalam melaksanakan *qiyamullail* dan shalat *duha'*, tanpa harus banyak diperintah dan diingatkan. Tingkat keikhlasan saling mengajak dan saling mengingatkan sesama mereka. Tingkat saling menghargai sesama mereka tercermin yang lebih dewasa mengayomi adik-adik kelompok dibawahnya, dan yang lebih kecil menghormati kakak-kakaknya yang lebih dewasa. Dalam konteks inilah, apa yang dikaji oleh Richard A. Swanson Elwood F. Holton, (2001) mengutip Mintzberg, Ahlstrand, and Lampel memiliki relevansi bahwa pengembangan kreativitas anak-anak *tahfidz* tidak hanya sekedar menekankan program rutinitas melainkan Daarut Tauhid telah mengembangkan model berfikir strategik. Model yang dimaksud adalah melibatkan sumber-sumber potensial (tokoh agama, tokoh politik), menekankan pada disiplin menghafal dan *muraja'ah*, menampilkan pesan-pesan yang mudah dipahami dan dilaksanakan, menumbuhkan semangat dan motivasi melalui ritual ibadah dan praktek.

*(Ten schools of strategic thinking. The schools are summarized through comparison of their features, including sources, base discipline, champions, intended messages, realized messages, school category, and an associated homily. (Sepuluh sekolah dengan pemikiran strategis. Sekolah-sekolah dirangkum melalui perbandingan fitur-fiturnya, termasuk sumber, disiplin*

dasar, juara, pesan yang dituju, pesan yang diwujudkan, kategori sekolah, dan ceramah/khutbah terkait).

Dua aspek berfikir strategis yang terakhir ini seperti *school category, and an associated homily* telah memainkan peran penting dalam mendukung proses pembinaan kreativitas dan spritualitas anak-anak *tahfidz* an-Nur Karang Kelok. Seperti yang tercermin dalam melakukan kategori kelompok *tahfidz*. Kategori ini telah mempermudah proses pembinaan, proses pemantauan proses, dan telah mempermudah penilaian capaian proses. *An associated homily* tercermin dengan terbangunnya kerja sama antara pengelola dengan orang tua anak-anak *tahfidz*. Seperti terbangun ikatan emosional, terbangun kesepahaman, dan terbangun dukungan moral dan material.

Demikian juga model berfikir strategik, telah menempatkan anak-anak *tahfidz* menjadi generasi cemerlang, hebat, emas (*golden age*) dan sumber daya insani (kreativitas dan spritualitas) yang menjadi modal menatap masa depan mereka dengan menyediakan berbagai program MABID SAHLAN. Keberadaan rumah *tahfidz* ini telah menghadirkan ruang kreativitas dan spritualitas anak-anak *tahfidz* berkembang positif dan dinamis. Hal ini juga memiliki relevansi dengan temuan Ahmad Fatah, (2015:335) dalam kajiannya tentang *Dimensi Keberhasilan Pendidikan Islam Program Tahfidz al-Qur'an*. Salah satu temuannya adalah keberhasilan pendidikan Islam di MI Tahfidz Al-Qur'an Krandon Kudus, yang di dasarkan pada tahfidz (penghafalan) Al-Qur'an di tingkat Madrasah

Ibtidaiyyah (MI) dibuktikan dengan prestasi siswa dan terwujudnya lingkungan masyarakat yang mendukung pembelajaran di pesantren dan madrasah. Demikian juga Erna Supiani, dkk., (2016) menemukan bahwa pembelajaran al-Quran untuk anak-anak SD lebih menekankan pada aspek *motivation to the students by using various methods and learning media starting from beginning the activity with praying and revising memorization of the Qur'an classically*.

Model pengembangan kreativitas dan penguatan spiritual anak-anak *tahfidz* juga telah meningkatkan daya ingat dan daya inovasi mereka masing-masing. Misalnya, kreativitas dalam memanfaatkan waktu sebaik mungkin, lebih banyak memegang al-quran, lebih intens *muraja'ah*.

Spiritualitas anak-anak *tahfidz* tercermin mereka cenderung sedikit bicara, mereka berbicara seperlunya, mereka lebih banyak komat komit alias *muraja'ah* dengan tanpa mengeluarkan suara. Mereka sedikit bicara, dan berbicara seperlunya merupakan nilai-nilai spiritualitas yang tercermin dalam aktivitas MABID SAHLAN. Hal ini memperkuat temuan Ahmad Fatah dan Erna Supiani dkk, bahwa al-Quran sebagai sebuah kitab suci dan ajaran telah melahirkan generasi-generasi yang memiliki kepekaan dan sensitivitas individual dan sosial yang kreatif, dinamis, toleran sesuai dengan taraf perkembangannya di tengah realitas kehidupan yang semakin individualistis, hedonis, dan materialistik.

Model pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas dengan program evaluasi atau penilaian.

Mereka yang lulus dan ada yang remedial atau mengulang. Spritualitas yang dibangun pada kelompok ini adalah sikap jujur dan sikap menerima dan tidak putus asa apabila mereka gagal serta berfikir positif. Begitu pula, ada kreativitas yang dibangun, seperti mereka harus mengulang dan mengulang, melatih untuk fokus atau konsentrasi, mengelola dan mengatur waktu.

Dari empat kelompok program Mabid Sahlan ini, ada beberapa perubahan yang terjadi di antaranya, *pertama*; hafalan semakin meningkat dari aspek *fashahah, makhraj, waqaf*, *kedua*; mereka semakin terlatih dan terbiasa melakukan muraja'ah dan menghadapi tantangan bahkan suka tantangan, *ketiga*; kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan tuntas, *keempat*; kemampuan mereka melatih disiplin dan komitmen terhadap diri sendiri, *kelima*; kemampuan mereka dalam memikul tanggung jawab, *keenam*, siap menerima kegagalan. Berikut ini disajikan elemen-elemen kreativitas dan spritualitas berdasarkan temuan lapangan.

Program lain yang dikembangkan adalah seperti program shalawatan. Program ini sebagai upaya untuk menanamkan kecintaan kepada Banginda Rasul. Program ini dilakukan sebagai pembuka program aktivitas setiap hari.

Program shalawatan merupakan bagian dari penguatan *personality character* anak-anak *tahfidz* an-nur Karang Kelok, karakter kepribadian seperti kreativitas menghafal, kreativitas menyelesaikan tugas, dan kreativitas *problem solving*. Di samping itu juga

program shalawatan merupakan bagian dari penguatan *spiritual character* -membangun nilai-nilai (*values*) positif seperti percaya diri, jujur, bertanggung jawab, dan disiplin, sehingga nilai-nilai ini telah menjadi bagian dari sikap (*attitude*) anak-anak *tahfidz*, berikutnya sikap positif tersebut telah menjadi spirit dalam perilaku (*behavior*) dalam berinteraksi sesama mereka di Rumah *Tahfidz* Karang Kelok.

Rumah *Tahfidz* Annur Karang Kelok tidak hanya meletakkan dasar kecintaan anak-anak terhadap al-quran melainkan juga telah melestarikan tradisi Islam. Misalnya tradisi menyambut Tahun Baru Hijriah 1 Muharram dan hari-hari besar Islam lainnya. Tradisi ini dapat memberikan nilai tambah dalam memperkuat spritualitas anak-anak *tahfidz*.

Melestarikan tradisi 1 Muharam ini merupakan bagian dari penguatan spritulitas anak-anak *tahfidz*. Mengisi tahun baru dengan aktivitas ibadah, aktivitas spiritual. Anak-anak dihadirkan program kerohanian seperti, shalat berjamaah, belajar mengaji dengan klasikal, shalat tahajjud, menyetor hafalan. Rangkaian kegiatan yang penuh makna spiritual ini telah memberikan peneguhan penting, bahwa sesungguhnya sentuhan pengalaman langsung (*learning of direct experience*) lebih mengena dan menyentuh jika dibandingkan dengan pengalaman belajar tidak langsung (*learning of indirect experience*). Anak-anak bisa mengalami, merasakan, kebahagiaan batin, dan suasana hati melalui pengalaman tersebut.

Konteks inilah yang sesungguhnya cara berpikir strategis, bagaimana anak-anak tumbuh kembang secara dinamis dan positif, tumbuh kembang aspek spiritualnya, sosialnya, dan kreativitasnya. Karena sering kali anak-anak sesusianya telah dieksploitasi dan disibukkan oleh alam dan teknologi yang kurang edukatif.

Kehadiran program ini telah memberikan pesan khusus bagaimana pentingnya membangun anak-anak terbiasa dengan aktivitas positif, anak-anak harus dikawal perkembangannya dengan program-program yang memiliki nilai plus bagi kehidupannya kelak. Temuan ini, sejalan dengan temuan Jalaluddin, (2016) yang telah mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi spiritualitas, serta signifikasi antara perkembangan spiritualitas dan tingkat usia. Kesimpulannya yakni adanya hubungan yang signifikan antara perkembangan spiritualitas dan tingkat usia. Namun demikian selain tingkat usia masih dijumpai faktor-faktor lain yang mempengaruhi pada tingkat perkembangan spiritual. Adapun faktor-faktor tersebut adalah: tipe kepribadian, lingkungan masa kecil dan pemahaman terhadap materi. Konversi agama tidak lepas kaitannya dengan kondisi dan situasi yang dialami seseorang. Termasuk ke dalamnya tingkat usia. Sehingga tingkat usia memiliki kaitan yang cukup erat dengan pertumbuhan fisik dan spiritual manusia.

Berdasarkan kajian Jalaluddin, salah satu faktor dari tiga faktor yang mempengaruhi spritualitas seseorang yakni lingkungan masa kecil memiliki

relevansi dengan teori *envioremment* (lingkungan), bahwa anak-anak *tahfidz* telah merasakan pengalaman spiritual dengan berbagai program ibadah yang diprogramkan di Lingkungan Rumah *Tahfidz* an Nur Karang Kelok.

Relevansi dari temuan ini juga, telah memperkuat temuan Ajeng Wahyuni dan Akhmad Syahid<sup>22</sup> kajian tentang *Tren Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Metode Pendidikan Anak*. Hasil kajiannya menyimpulkan **bahwa** *Tahfidz* Al Quran merupakan sebagai program pengamalan keagamaan bagi ummat muslim yang mendapatkan apresiasi khusus dan balasan atau imbalan khusus dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Berbagai kenikmatan, kemudahan dan kemuliaan hidup bagi hafiz Al Quran baik ketika masih hidup di dunia bahkan sampai kehidupan akhirat menjadi motivasi tersendiri bagi mereka yang ingin menghafal Al Quran. Keutamaan para penghafal Al Quran di antaranya; ditemani para malaikat Allah, diberikan kesempatan memakaikan mahkota kepada kedua orangtuanya diakhirat kelak, mendapatkan syafaat Al Quran dan lain lagi. Sedangkan keutamaan semasa hidup di dunia di antaranya; dimudahkan urusannya oleh Allah SWT, diberikan ketenangan dan kebarakahan hidup.

Program *Tahfidz* Al Quran membuktikan bahwa dengan program ini sangat menguntungkan baik bagi sekolah penyelenggara, orang tua siswa, lingkungan dan pemerintah, karena dengan mengikuti program *Tahfidz* Al Quran, anak-anak selain cerdas secara intelektual,

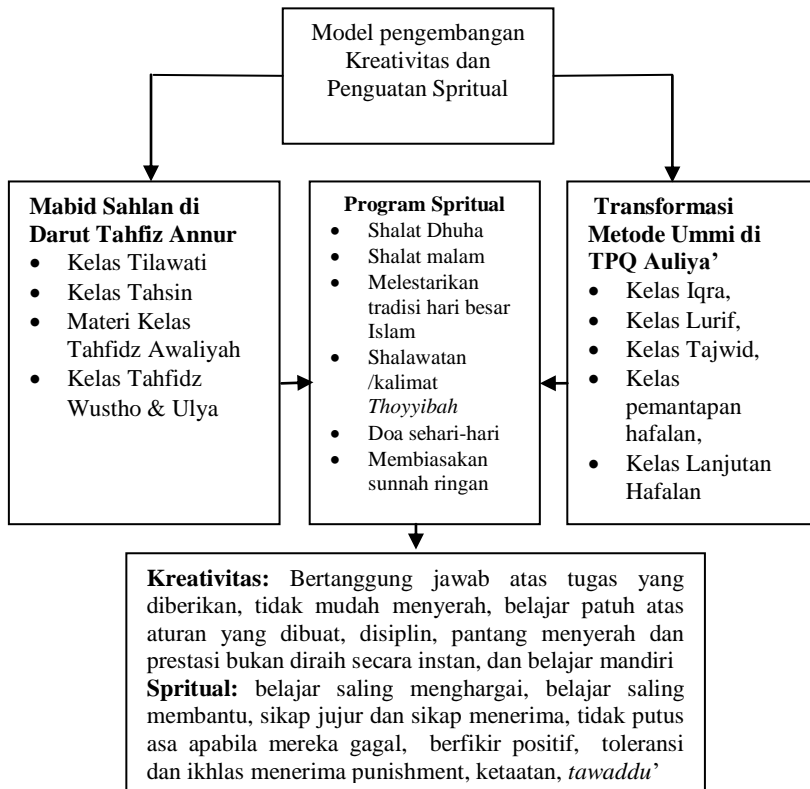
---

<sup>22</sup> Elementary Vol. 5 No. 1, January-June 2019 h. 96



anak juga cerdas secara emosional dan cerdas secara spiritual. Akhlak pergaulan sehari-hari menunjukkan akhlak yang terpuji. Berbagai upaya dilakukan oleh para penggiat dan pengelola lembaga pendidikan yang memiliki program *Tahfidz* Al Quran, mulai dari mengikuti atau mengadakan sendiri Dauroh atau Pelatihan menghafal, mengirim tenaga pengajar dan siswa untuk mengikuti kursus menghafal Al Quran sampai upaya memilih metode-metode menghafal Al Quran yang cepat, tepat dan menyenangkan. Bahkan sampai menyediakan kelas khusus untuk menghafal Al Quran. Hal itu semua dilakukan dengan tujuan agar program *Tahfidz* Al Quran bisa tercapai dan mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai standar yang telah ditentukan.

Demikian juga, dengan adanya transformasi metode yang dikembangkan telah memberikan implikasi yang signifikan terhadap perkembangan kreativitas dan spiritual anak-anak *tahfidz*. dengan adanya transformasi metode dengan menerapkan 10 pilar sistem mutu, mereka lebih senang dan betah belajar membaca dan menghafal al-Qur'an. Aktivitas *murajaah* berjalan dengan baik dan lancar karena ditopang alat peraga, dengan menerapkan pada ketepatan tajwid, *fashohah* dan juga lagu/irama. Dengan cara ini, terjadi perubahan peningkatan *knowledge*, *attitude*, dan *behavior* terhadap nilai-nilai al-Qur'an.

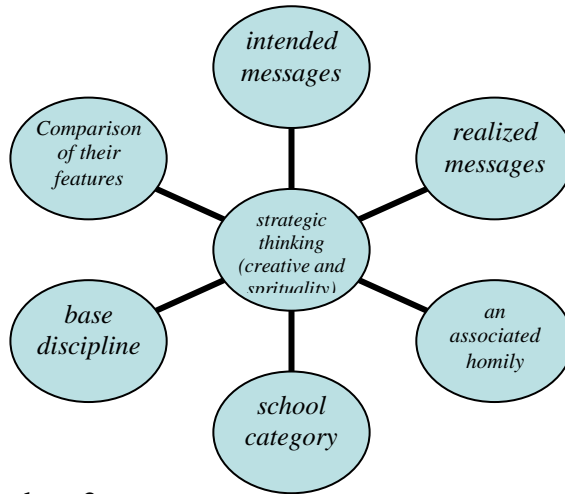


Gambar: 3  
Model Pengembangan Kreativitas dan Penguatan Spritualitas Anak-Anak Tahfidz di Kota Mataram

## BAB VI IMPLIKASI TEORITIK

Model pengembangan kreativitas anak-anak *tahfidz* di dua situs tersebut merujuk pada model yang dikembangkan Edi Suharto, yakni model pengembangan profesional. Model ini menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan hafalan anak-anak *tahfidz*. Model pengembangan tidak sporadis, tidak asal-asalan melainkan perencanaan yang matang dan terencana serta memiliki tahapan. Sumber-sumber yang dimiliki telah dikelola dengan baik untuk meningkatkan kapasitas hafalan anak-anak *tahfidz*. Sumber-sumber ini telah memberikan *inpact* positif bagi penguatan spritual anak-anak *tahfidz*. Demikian juga, kedua lembaga *tahfidz* ini telah mengadopsi model berpikir strategik dari Richard A. Swanson Elwood F. Holton, (2001) mengutip Mintzberg, Ahlstrand, and Lampel. Hasil penelitiannya dengan melibatkan sepuluh sekolah sebagai pilot project wilayah risetnya, bahwa sepuluh sekolah tersebut telah mengembangkan model berfikir strategik. yakni, *(Ten schools of strategic thinking. The schools are summarized through comparison of their features, including sources, base discipline, champions, intended messages, realized messages, school category, and an associated homily.* (Sepuluh sekolah dengan pemikiran strategis. Sekolah-sekolah dirangkum melalui perbandingan fitur-fiturnya, termasuk sumber, disiplin dasar, juara, pesan yang

dituju, pesan yang diwujudkan, kategori sekolah, dan ceramah/khutbah terkait).



Gambar: 2

Model Pengembangan Anak-Anak *Tahfidz* Melalui Berfikir Strategik (Diadaptasi dari Richard A. Swanson Elwood F. Holton)

Dua aspek berfikir strategis yang terakhir tersebut seperti *school category*, *and an associated homily* telah memainkan peran penting dalam mendukung proses pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas anak-anak *tahfidz*. Seperti kategori kelompok *tahfidz*. Kategori ini telah mempermudah proses pembinaan, proses pemantauan proses, dan telah mempermudah penilaian capaian proses. *An associated homily* tercermin dengan terbangunnya kerja sama antara pengelola dengan orang tua anak-anak *tahfidz*. Seperti terbangun ikatan

emosional, terbangun kesepahaman, dan terbangun dukungan moral dan material.

Model berfikir strategik, di mana anak-anak *tahfidz* telah dikembangkan secara maksimal karena anak-anak *tahfidz* merupakan sumber daya insani yang memiliki potensi kreatif dan spritual yang sangat produktif dan memiliki masa pesat perkembangan daya insaninya (*golden age*). Keberadaan rumah *tahfidz* telah menghadirkan lingkungan yang kreatif dan spritual terhadap anak-anak *tahfidz*. Demikian juga merujuk temuan riset dari situs ini telah memperkuat temuan Ahmad Fatah dan Erna Supiani dkk, bahwa al-Quran sebagai sebuah kitab suci dan ajaran telah melahirkan generasi-generasi yang memiliki kepekaaan dan sensitivitas individual dan sosial yang kreatif, dinamis, toleran sesuai dengan taraf perkembangannya di tengah realitas kehidupan yang semakin individualistis, hedonis, dan materialistik telah terbukti.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN**

Hasil temuan dan analisis data lapangan dari dua lokasi riset dapat disimpulkan berikut ini;

1. Proses pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas anak-anak *tahfidz* di Taman Pendidikan al-Quran Kodya Asri dan Rumah *Tahfidz* An Nur Karang Kelok Kota Mataram dilakukan dengan proses simultan dan berkelanjutan dalam bentuk formulasi program Mabid Sahlan setiap bulan dan transformasi metode hafalan dengan metode Ummi dengan ditopang oleh sepuluh pilar sistem mutu.
2. Model pengembangan kreativitas anak-anak *tahfidz* melalui model berpikir strategis dengan membentuk kelompok klasikal kecil (*small peer group*), pembinaan kelompok dan individual, melakukan monitoring dan evaluasi. Adapun model penguatan spritualitas anak-anak *tahfidz* dengan memperkuat program aktivitas shalat malam, shalat dhuha, bacaan-bacaan *thoyyibah*, membiasakan salam, membiasakan mencium tangan orang tua, makan dan minum sesuai ajaran agama, dan cinta al-quran.

Semua kegiatan ini telah menumbuhkan spirit anak-anak *tahfidz*, kreativitasnya berkembang dan spritualitasnya tumbuh secara positif dan dinamis seperti, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, tidak mudah menyerah, belajar saling menghargai, belajar saling membantu, sikap jujur dan sikap menerima, tidak putus asa apabila mereka gagal, berfikir positif, belajar patuh atas aturan yang dibuat,

disiplin, pantang menyerah, belajar mandiri, toleransi dan ikhlas menerima punishment, ketaatan, *tawaddu'* dan prestasi bukan diraih secara instan

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Ramadhan Prakoso Heru Susilo Edlyn Khurotul Aini, Pengaruh Spiritualitas Di Tempat Kerja (*Workplace Spirituality*) Terhadap Komitmen Organisasional (Studi pada Karyawan PT. Bank BRI Syariah Kantor Cabang Malang Soekarno Hatta). *Jurnal Administrasi Bisnis, JAB*, Vol. 65 No. 1 Desember 2018.
- Ahmad Fatah, Dimensi Keberhasilan Pendidikan Islam Program Tahfidz al-Qur'an, *Jurnal Edukasia*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2014.
- Ajeng Wahyuni dan Akhmad Syahid, Tren Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Metode Pendidikan Anak. *Jurnal Elementary* Vol. 5 No. 1, January-June 2019.
- Arthur VanGundy, Ph.D, *Activities for Teaching Creativity and Problem Solving*, San Francisco: Pfeiffer An Imprint of Wiley., 2005.
- Edi Suharto, Pengembangan Masyarakat. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, Refika Aditama , 2009.
- Erna Supiani, Murniati dan Nasir Usman, Implementasi Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ishlah Banda Aceh,



*Jurnal Pencerahan*, Volume 10, Nomor 1, Maret 2016.

J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: Raja Grafindo, 2000.

Jalaluddin, Tingkat Usia dan Perkembangan Spiritualitas serta Faktor yang Melatar belakanginya di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang, *Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 2, 2015.

M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Michael Michalko, *Permainan Berfikir*, terj. Word Translation Service, Bandung: Kaifa, 2001.

Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. *Qualitatif data analysis*. London: Sage Publication Ltd. 1984.

Muhammad & Ibnu Elmi As Pelu. *Label Halal Antara Spritualitas Bisnis dan Komuditas Agama, Madani: Malang*, 2009.

Paul Heelas. *Spiritualities of life : New Age Romanticism And Consumptive Capitalism*, Singapore: Publisher Pondicherry, 2008.

Retno Indayati, *Kreativitas Guru dalam Poses Pembelajaran*, Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002.

Ria Astuti, Thorik Aziz, *Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius*

- Sorowajan Yogyakarta, *Jurnal Obsesi*, Vol 3, No 2  
.2019
- Richard A. Swanson Elwood F. Holton, *Foundationsof Human Resource Development*, Berrett-Koehler Publishers Inc., San Francisco, California, 2001.
- Solikhin & Puji Hartono, *Spritual Problem Solving*, Pro-U Media; Yogyakarta, 2010.
- Sri Hardiningsih Hanafi 1), Sujarwo, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* Volume 2 – Nomor 2, November 2015.
- Sugioyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Titin Faridatun Nisa' Yulias Wulani Fajar, Strategi Pengembangan Kreativitas Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran, *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo*, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2016.
- Ulfah Rahmawati, Pengembangan Kecerdasan Spiritual anak-anak *tahfidz*: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah *Tahfidz* Qu deresan Putri Yogyakarta, *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.
- Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

Widwi Mukhabibah, Retno Hanggarani Ninin, Poeti Jofiani, Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an, *Jurnal Studia Insania*, November 2017.Vol. 5, No. 2.

## **Lampiran:**

Kreativitas dan Spritualitas Anak-Anak *Tabfidz*:  
Model Pengembangan Sumber Daya Pada Rumah *Tabfidz* di  
Lombok Indonesia

Oleh:

Ahyar

Universitas Islam Negeri Mataram

hyfa\_loteng@yahoo.co.id

L. Ahmad Zaenuri

Universitas Islam Negeri Mataram

### Abstrak

Pendidikan *tabfidz* telah menjadi pendidikan alternatif di Lombok. Kehadirannya telah membantu para orang tua untuk menumbuhkan kecintaan anak-anaknya terhadap al-quran sejak dini. Era digital 4.0 telah menggiring anak-anak sibuk dengan *smartphone* bukan sibuk dengan al-quran, sementara orang tua juga tidak cukup banyak cara dan waktu untuk bisa memberikan edukasi literasi tentang pemanfaatan *smartphone* kepada anak-anaknya. Realitas inilah orang tua telah menempatkan rumah *tabfidz* sebagai alternatif pendidikan anak-anak mereka. Untuk itu, penelitian ini ingin mengungkap tentang proses dan model pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas anak *tabfidz* di Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Wawancara dengan melibatkan ketua, *mudabbir* dan *mudabbirah tabfidz* sebagai informan kunci, di samping melakukan observasi, dan pemanfaatan dokumen kegiatan. Penelitian ini menemukan proses pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas anak *tabfidz* melalui proses simultan dan berkelanjutan dalam bentuk formulasi program Mabid Sahlan setiap bulan dan transformasi metode hafalan dengan metode Ummi yang ditopang sepuluh pilar sistem

mutu. Sementara model pengembangan kreativitas anak *tahfidz* melalui model berpikir strategis dengan membentuk kelompok klasikal kecil, pembinaan kelompok dan individual, dan melakukan monitoring dan evaluasi. Adapun model penguatan spritualitasnya dengan memperkuat program shalat malam, shalat dhuha, bacaan *thoyyibah*, membiasakan salam, mencium tangan orang tua, makan dan minum sesuai ajaran agama.

Kata Kunci: Kreativitas, Spritualitas, Proses dan Model Pengembangan Anak Tahfidz

## PENDAHULUAN

Pendidikan *tahfidz* akhir-akhir ini menjadi trend di masyarakat khususnya di Kota Mataram. Berdasarkan data lapangan di setiap kelurahan terdapat pendidikan *tahfidz* dengan jumlah 55 rumah *tahfidz*. Hal ini menunjukkan trend positif dalam rangka mendekatkan anak-anak dengan al-Quran, meningkatkan minat baca al-Quran dan dapat meletakkan fondasi dan spirit anak-anak terhadap al-Quran. Bersamaan ini pula, kehadiran teknologi seperti *smartphone* telah menggiring pola perilaku anak-anak menjadi sangat konsumtif dengan informasi. Kondisi ini telah menggiring para orang tua untuk menyerahkan anak-anaknya ke pondok setelah tamat Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan bahkan ada yang menyerahkan anak-anaknya ke pondok sejak SD/MI.

Kecemasan orang tua terhadap perkembangan teknologi cukup beralasan. Di rumah, anak-anak lebih sibuk memegang *smartphone* ketimbang memegang buku apalagi al-Quran. Di tambah lagi kemampuan anak memanfaatkan teknologi sebagai media edukasi relatif rendah. Orang tua juga tidak cukup banyak cara dan waktu untuk bisa memberikan edukasi literasi tentang pemanfaatan *smartphone* kepada anak-anaknya. Apalagi waktu untuk berbagi dalam membuka hatinya dengan al-Quran. Hal ini relevan dengan argumentasi Richard A. Swanson Elwood F.Holton (2001:382) bahwa, tantangan teknologi abad 21, salah satu variabel penting tantangan teknologi ada pada “model mental dan praktek profesional Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal ini para orang tua dan praktisi pendidikan,

karena hal ini ditengarai secara bersama-sama memiliki potensi untuk mempengaruhi perubahan SDM. (*Individually, these variables constitute challenges to the existing mental models and professional practices of HRD. Together they have the potential of fundamentally changing HRD*). Dalam perspektif organisasi, rumah *tahfidz* sebagai sebuah wadah dalam mengembangkan kreativitas anak-anak *tahfidz*. Arthur VanGundy, Ph.D. (2005:4) menjelaskan bahwa *organizations need creative perspectives and solutions to conceive new product, service, and process ideas, marketing strategies, and ways of allocating and using resources. Creativity is the magic word that can turn around an organization, company, division, or department.* (organisasi membutuhkan perspektif dan solusi kreatif untuk menyusun produk baru, layanan, dan ide proses, strategi pemasaran, dan cara mengalokasikan dan menggunakan sumber daya. Kreativitas adalah kata ajaib yang dapat membalikkan suatu organisasi, perusahaan, divisi, atau departemen). Dalam tinjauan inilah, produk baru dan inovasi layanan menjadi instrument penting untuk menumbuhkembangkan kreativitas anak-anak *tahfidz*.

Program wajib magrib mengaji yang sudah dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi NTB sejak tahun 2006 dan telah menjadi program Nasional Kementerian Agama kurang berjalan secara masif diimplementasikan. Padahal tujuannya sangat mulia yakni mendekatkan anak-anak dengan al-Quran dan anak-anak tidak keluyuran. Kondisi inilah para orang tua telah menempatkan rumah-rumah *tahfidz* sebagai alternatif pendidikan anak-anak mereka. Setidak-tidaknya merupakan investasi *personality character, social character and spiritual character* mereka masa

depan. Hasil penelitian Ajeng Wahyuni dan Akhmad Syahid (2019:87) tentang *Tren Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Metode Pendidikan Anak* menunjukkan bahwa orang tua siswa memiliki kebanggaan dan *awarness* menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan yang melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an. Mereka cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Akhlak pergaulan sehari-hari menunjukkan akhlak yang terpuji. Demikian juga Paul Heelas (2008:14) menegaskan bahwa *the argument is that spiritualities of life, today, inform a more subtle, whilst more effective, 'counter-culture' – better, 'counter-current' – than that of 35 or so years ago; ways of living which are 'normal', familiar, everyday, yet able to make a difference.* Argumennya adalah bahwa spiritualitas kehidupan, saat ini, memberi informasi yang lebih halus, sementara lebih efektif, 'kontra-budaya' - lebih baik, 'kontra-arus' - daripada 35 atau lebih tahun yang lalu; cara hidup yang 'normal', akrab, setiap hari, namun mampu membuat perbedaan.

Rumah *Tahfidz* An Nur Karang Kelok Mataram dan Rumah *Tahfidz* Auliya Kodya Asri Mataram, kendati keduanya masih relatif muda usianya namun telah banyak menarik simpati masyarakat sekitar dan dari luar Kota Mataram untuk menyerahkan putra-putrinya. Minat masyarakat untuk memanfaatkan keberadaan rumah *tahfidz* ini demikian tinggi, bahkan ada yang harus rela menunggu berbulan-bulan untuk bisa masuk dengan menerapkan standar *quality service* tertentu. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis tergugah untuk melakukan penelitian tentang proses dan model pengembangan



keaktivitas dan penguatan spritualitas anak-anak *tafīd* di Kota Mataram.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Yakni, peneliti telah menggungkap dan mendeskripsikan seluruh gejala, fenomena, fakta lapangan secara alami tanpa melakukan *treatment* terhadap gejala, fenomena yang terkait dengan kreativitas dan penguatan spritualitas anak-anak *tafīd* di Rumah *Tafīd* Auliya' Kodya Asri dan Darut *Tafīd* An Nur Karang Kelok Kota Mataram.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik; wawancara mendalam (*in-depth interview*) tentang proses pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas dari berbagai sumber seperti pengelola Rumah *Tafīd* Annur dan Auliya' di Kota Mataram sebagai *key informan*, dan anak-anak *tafīd* serta orang tuanya, observasi langsung (*direct observation*), peneliti telah berusaha mengamati secara langsung dari berbagai rekam jejak program pengembangan kreativitas dan spritualitasnya, dan dokumen program pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas, dokumen kemajuan aktivitas *tafīd*, dan hasil karya-karyanya.

## **KAJIAN TEORI**

### **Kreativitas**

Kreativitas adalah prestasi istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen elemen yang sudah ada

sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru dan melihat adanya berbagai kemungkinan (M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, 2014:103-104). Menurut Gullford dalam Utami Munandar, (2002:24), “Kreativitas melibatkan proses belajar secara divergen, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai alternatif jawaban berdasarkan informasi yang diberikan. Selanjutnya Samiun dalam Retno Indayati (2002:13) menyebutkan kreativitas adalah “kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru/ melihat hubungan-hubungan baru di antara unsur data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya”. H.M. Taufik mengutip pendapat J.P. Chaplin bahwa kreativitas, berkenaan dengan upaya memfungsikan kemampuan mental produktif dalam menyelesaikan sesuatu atau memecahkan masalah dengan cara-cara baru (2002:17). Kreativitas merupakan kemampuan unik seseorang hingga mau dan mampu menciptakan (*to create*) sesuatu yang baru atau mengadakan sesuatu secara baru, paling tidak untuk dirinya sendiri. Kreativitas juga dipahami sebagai proses mental dalam pengembangan gagasan atau konsep, atau proses penemuan pemikiran kreatif dalam suatu hubungan baru di antara gagasan atau konsep yang telah ada (Michael Michalko, 2001:9).

Adapun kajian tentang kreativitas, Ria Astuti, Thorik Aziz, (2019:1) bahwa pengembangan kreativitas dengan memadukan pembelajaran sains, seni, bahasa, agama dan IT dalam mengembangkan kreativitas anak yang dilakukan secara terintegratif. Titin Faridatun Nisa dan

Yulias Wulani Fajar, (2016:79) mengatakan bahwa strategi pengembangan kreativitas pendidikan anak usia dini dalam pembelajaran melalui bimbingan guru yang kreatif dengan menciptakan desain pengajaran yang kreatif. Mengembangkan kreativitas dengan membangun iklim belajar yang memicu berkembangnya kemampuan berpikir dan bekerja. Strategi yang ditempuh dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang diberikan dikategorikan berdasarkan peta profil kreativitas seseorang (yaitu) profil individu imajinatif, investasi, improver, dan gagasan inkubasi. Sementara, Sri Hardiningsih Hanafi dan Sujarwo, (2015:215) memberikan pandangan berdasarkan hasil kajiannya bahwa untuk meningkatkan kreativitas anak melalui pemanfaatan beragam media.

---

Merujuk konsep kreativitas yang dikemukakan oleh Gullford dan J.P. Chaplin tersebut telah mendorong anak dapat memfungsikan ide-ide kreatifnya semakin fungsional, kreativitas menjadi lebih dinamis dan sehat bila didukung oleh lingkungan yang kondusif dan memadai. Kreativitas anak-anak *tabfidz* tentu berkaitan dengan bagaimana mereka mampu memfungsikan kondisi mentalnya dalam menciptakan hal-hal baru, membangun kondisi-kondisi baru dan mampu memecahkan masalah-masalahnya sendiri dengan kemampuan sendiri sesuai dengan taraf perkembangannya. Dengan demikian, kehadiran rumah-rumah *tabfidz* khususnya di Kota Mataram sebenarnya untuk menjawab tantangan tersebut.

## **Spiritualitas**

Istilah *spiritual* diambil dari Bahasa latin *spiritus*, yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem. Muhammad & Ibnu Elmi As Pelu (2009:89) mengutip Zohar & Marshall, spiritualitas dipandang sebagai peningkatan kualitas kehidupan di dunia dan di akhirat. Demikian juga spiritualitas merujuk pada nilai dan makna dasar yang melandasi hidup kita, baik duniawi maupun ukhrawi, entah secara sadar atau tidak meningkatkan komitmen kita terhadap nilai-nilai dan makna tersebut (2009:89). Spritual adalah benang emas yang menyambungkan antara gagasan cerdas dengan realitas. Fondasi spiritual meliputi pengakuan (yakin atas balasan dan ibadah), komitmen (totalitas loyalitas dalam ibadah), dan permohonan (tetap di jalan yang lurus) (Solikhin & Puji Hartono, 2010:41). Dengan demikian, munculnya *awarness* akan Tuhan pada diri manusia merupakan pondasi dan modal utama dalam menjalankan semua dimensi kehidupan dan semua aktivitas yang dilakukan.

Kajian tentang spiritualitas, Jalaluddin, (2016:165) melihat bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara perkembangan spiritualitas dan tingkat usia. Tingkat usia memiliki kaitan yang cukup erat dengan pertumbuhan fisik dan spiritual manusia. Aditya Ramadhan Prakoso Heru Susilo Edlyn Khurotul Aini, (2018:1) menemukan bahwa bahwa terdapat tiga dimensi spiritualitas di tempat kerja (*workplace spirituality*), yakni *meaningful work*, *sense of community*, dan *alignment* memiliki pengaruh terhadap *organizational values*.

Widwi Mukhabibah, Retno Hanggarani Ninin, Poeti Joefiani, (2017:199-213) menemukan bahwa mayoritas

responden memiliki spiritual *well-being* (SpWB) yang tinggi. Responden yang memiliki spiritual *well-being* (SpWB) yang sedang belum dapat menikmati kehidupannya karena merasa masih memiliki banyak kekurangan diri. Responden dengan kategori SpWB tinggi merasakan adanya hubungan yang bermakna dengan Allah ditandai dengan selalu dilibatkannya Allah dalam segala aspek kehidupan mereka. Sedangkan pada responden dengan kategori SpWB sedang secara kualitatif ditandai dengan belum dirasakannya hubungan yang bermakna dengan Allah. Responden yang memiliki skor spiritual *well-being* yang tinggi didominasi oleh metode menghafal dengan mengikuti lembaga *tahfidz*, memiliki jadwal yang tentatif (berubah-ubah), serta dorongan untuk menghafal Al-Qur'an bersumber dari dirinya sendiri. Sedangkan responden yang memiliki skor spiritual *well-being* yang sedang didominasi oleh responden yang jadwal menghafalnya tentatif (berubah-ubah) serta dorongan menghafal yang bersumber dari orang tua dan penghafal Al-Qur'an yang lain/idolanya. Fakta tersebut memunculkan hipotesis penulis, bahwa motivasi intrinsik untuk menghafal dan keikutsertaan dalam lembaga pembimbing hafalan, merupakan faktor yang keterkaitan dengan SpWB. Sementara Ulfah Rahmawati, (2016:120) memberikan pandangan bahwa latihan kegiatan keagamaan secara rutin dalam kegiatan harian, mingguan dan bulanan dapat menumbuhkembangkan potensi kecerdasan spiritual anak-anak *tahfidz* seperti, melatih anak-anak *tahfidz* untuk dapat mengenali diri, mengaktifkan hati, melatih kesabaran, bersyukur tanggungjawab, melatih anak untuk bermuara

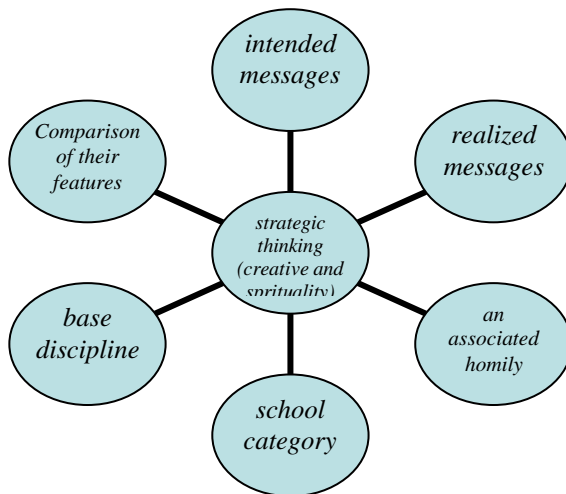
kepada Tuhan dalam setiap rintangan dan sebagai sumber dalam mengambil keputusan spiritual.

Dalam konteks inilah program *tahfidz*, bahwa seluruh aktivitas program *tahfidz* harus berhubungan dengan spirit ilahiyah (ketuhanan). Bangunan pendidikan dilandasi ruh ilahiyah dan ini menjadi *being* dalam berbagai interaksi kegiatan *tahfidz*. Dalam perilaku pendidikan merupakan panggilan suci dan sekaligus tugas sebagai hamba dan khalifah di bumi. Ruh ilahiah harus menjadi spirit dan tanggung jawab moral pengelola rumah *tahfidz* bahwa sesungguhnya rumah *rahfiz* merupakan media mengembangkan kreativitas dan spritualitas anak-anak, sehingga kelak akan lahir generasi yang memiliki spritualitas yang tinggi. Dalam menyikapi era digital rumah *tahfidz* perlu meninggalkan sistem pendidikan gaya *industrial society* menuju *information society* dan menyandingkan ilmu dan spiritual secara lebih dekat dan bahkan bersamaan.

### **Model Pengembangan Kreativitas dan Penguatan Spritualitas Anak-Anak *Tahfidz***

Model pengembangan kreativitas anak-anak *tahfidz* merujuk pada model yang dikembangkan Edi Suharto, (2009:40) yakni model pengembangan profesional. Model ini menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial. Model pengembangan tidak sporadis, tidak asal-asalan melainkan perencanaan yang matang dan terencana serta memiliki tahapan serta menekankan pada konsep *need asesement* lapangan. Sumber-sumber yang ada bisa dikelola untuk meningkatkan

kapasitas manusia serta relasi sosialnya. Misalnya bagaimana relasi sumber daya yang ada di rumah *tahfidz* berjalan, adanya interrelasi yang positif akan memberikan *inpact* positif bagi pengembangan kreativitas dan spritualitas anak-anak *tahfidz*. Richard A. Swanson Elwood F. Holton, (2001:336) mengutip Mintzberg, Ahlstrand, and Lampel mengatakan ada sepuluh sekolah yang mengembangkan model berfikir strategik. Yakni, (*Ten schools of strategic thinking. The schools are summarized through comparison of their features, including sources, base discipline, champions, intended messages, realized messages, school category, and an associated homily.* (Sepuluh sekolah dengan pemikiran strategis. Sekolah-sekolah dirangkum melalui perbandingan fitur-fiturnya, termasuk sumber, disiplin dasar, juara, pesan yang dituju, pesan yang diwujudkan, kategori sekolah, dan ceramah/khutbah terkait).



Gambar 1:  
Model Pengembangan Anak-Anak *Tahfidz* Melalui  
Berfikir Strategik (Diadaptasi dari Richard A. Swanson  
Elwood F. Holton)

Model berfikir strategik ini memiliki relevansi jika anak-anak *tahfidz* dapat dikembangkan secara maksimal karena anak-anak *tahfidz* merupakan sumber daya insani (kreativitas dan spritualitas anak-anak *tahfidz*) yang sangat produktif dan pesat perkembangan daya insaninya. Keberadaan rumah *tahfidz* ini bertujuan dapat menghadirkan basis program ke arah kreativitas dan spritualitas anak-anak *tahfidz*. Hal ini juga memiliki relevansi dengan temuan Ahmad Fatah, (2015:335) dalam kajiannya menemukan bahwa keberhasilan pendidikan (prestasi siswa) dipengaruhi oleh hafalan Al-Qur'an. Demikian juga Erna Supiani, dkk., (2016: 39-47) menemukan bahwa pembelajaran al-Quran untuk anak-anak SD lebih menekankan pada aspek *motivation to the students by using various methods and learning media starting from beginning the activity with praying and revising memorization of the Qur'an classically*.

Merujuk temuan Ahmad Fatah dan Erna Supiani dkk, telah memperkuat hipotesis bahwa al-Quran sebagai sebuah kitab suci dan ajaran telah melahirkan generasi-generasi yang memiliki kepekaaan dan sensitivitas individual dan sosial yang kreatif, dinamis, toleran sesuai dengan taraf



perkembangannya di tengah realitas kehidupan yang semakin individualistik, hedonis, dan materialistik.

## PEMBAHASAN

### Proses Pengembangan Kreativitas dan Penguatan Spritualitas Anak-Anak *Tahfidz*

Berdasarkan data empirik lapangan menunjukkan proses pengembangan kreativitas dan penguatan spritual diformulasikan dengan beberapa program utama, seperti program *mabit* (bermalam), melestarikan tradisi Islam, dan membaca shalawatan sebagai aktivitas sehari-hari (*daily activity*), serta telah melakukan transformasi dan improvisasi metode hafalan. Berikut ini disajikan proses pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas berdasarkan temuan lapangan.

Tabel: 1  
Program *Mabit Sablan* di Rumah *Tahfidz* An-Nur

NO	Program	Kegiatan
1	Materi Pembinaan Untuk Kelas Tilawati (Kuota Peserta : 25 Orang) :	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantapan Hafalan Doa Sehari</li> <li>• Pemantapan Surat<sup>2</sup> Pendek</li> <li>• Praktek Ibadah.</li> <li>• Qiyamullail, duha', dan olahraga pagi.</li> </ul>
2	Materi Kelas Tahsin (Kuota Peserta : 25 Orang):	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantapan Bacaan Anak-anak <i>tahfidz</i> Tahsin pada Juz 30</li> <li>• Pemantapan Hafalan Ayat-ayat Pilihan yang tertera di Buku Kontrol Prestasi</li> <li>• Qiyamullail, duha', dan</li> </ul>

			olahraga pagi.
3	Materi Kelas Tahfidz Awaliyah (Kuota Peserta : Semua Anak-anak <i>tabfidz</i> Kelas Binaan Ust. Khatami dan Ust. Irfan):	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantapan dan Ujian Hafalan Juz 30</li> <li>• Pemantapan Hafalan Ayat<sup>2</sup> Pilihan</li> <li>• Qiyamullail, duha', dan olahraga pagi.</li> </ul>	
4	Materi Kelas Tahfidz Wustho & Ulya (Kuota : Semua Anak-anak <i>tabfidz</i> Kelas Binaan Ust. Radiandu dan Ust. Sadri):	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ujian Tahfidz Juz 29</li> <li>• Pemantapan Hafalan Seluruh ayat<sup>2</sup> Pilihan yang tertera di Buku Kontrol Prestasi.</li> <li>• Qiyamullail, duha', dan olahraga pagi.</li> </ul>	

#### *Program Mabid Pada Kelompok Kelas Tilawati*

Pembinaan untuk kelas tilawati dengan peserta 25 orang, yang berisi pemantapan hafalan doa sehari, pemantapan surat-surat pendek dan praktek ibadah. Tujuan program ini tidak hanya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan melainkan meningkatkan kualitas praktek ibadah. Praktek ibadah dalam rangka memastikan gerakannya sempurna dan membangun kesadaran spiritual anak-anak *tabfidz* hingga akhirnya ibadah menjadi sebuah kebutuhan pribadi setiap hamba Allah SWT (Ust Khaitami, Wawancara 12 Juni 2021).

Pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas melalui proses pembiasaan dengan praktek-praktek positif, praktek bersosialisasi, praktek membangun solidaritas, praktek membangun kerjasama antara mereka. Seperti pada Kelompok Kelas Tilawati telah berkembang

dinamis spritualitasnya, munculnya kesadaran untuk beribadah. Misalnya, *qiyamullail* dan shalat *duba'*. Tingkat kepatuhan dalam melaksanakan *qiyamullail* dan shalat *duba'*, tanpa harus banyak diperintah dan diingatkan. Tingkat keikhlasan saling mengajak dan saling mengingatkan sesama mereka. Tingkat saling menghargai sesama mereka tercermin yang lebih dewasa mengayomi adik-adik kelompok dibawahnya, dan yang lebih kecil menghormati kakak-kakaknya yang lebih dewasa.

#### *Program Mabid pada Kelas Tahsin*

Program Mabid pada Kelas Tahsin dengan jumlah peserta 25 orang. Program ini meliputi pemantapan bacaan anak-anak *tahfidz* tahsin pada juz 30, pemantapan hafalan ayat-ayat pilihan yang tertera di Buku Kontrol Prestasi. Tujuannya perbaikan bacaan dan ditugaskan menghafal ayat pilihan dan ayat-ayat pendek. Proses pengembangan kreativitas dan spiritual anak-anak *tahfidz* pada kelompok ini lebih pada meningkatkan daya ingat dan daya inovasi mereka masing-masing. Misalnya, kreativitas dalam memanfaatkan waktu sebaik mungkin, lebih banyak memegang al-quran, lebih intens *muraja'ah*. Sementara spritualitasnya tercermin, anak-anak cenderung sedikit bicara, berbicara seperlunya, lebih banyak *muraja'ah* dengan tanpa mengeluarkan suara.

Hal ini memperkuat temuan Ahmad Fatah dan Erna Supiani dkk, bahwa al-Quran sebagai sebuah kitab suci dan ajaran telah melahirkan generasi-generasi yang memiliki kepekaaan dan sensitivitas individual dan sosial yang kreatif, dinamis, toleran sesuai dengan taraf perkembangannya di

tengah realitas kehidupan yang semakin individualistis, hedonis, dan materialistik.

*Program Mabid dengan Materi Kelas Tahfidz Awaliyah*

Program ini berisi pemantapan dan ujian hafalan juz 30 dan pemantapan hafalan ayat-ayat pilihan. Target dari kelas ini menyetor hafalan dan menambah hafalan dan sudah memiliki kelas khusus untuk menghafal dan menyetorkan serta menambah hafalan.

Proses pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas pada kelompok ini lebih menekankan pada evaluasi atau penilaian. Karena ada ujian, maka pada kelompok ini ada yang lulus dan tidak lulus. Mereka yang lulus berarti mereka berhak untuk melanjutkan ke juz 29, sementara yang tidak lulus, mereka harus mengulang atau remedial. Proses pengembangan kreativitas melalui kegiatan mengulang dan mengulang (*muraja'ah*), melatih untuk fokus atau konsentrasi, mengelola dan mengatur waktu, sementara penguatan spritualitas melalui menumbuhkan sikap jujur dan sikap menerima dan tidak putus asa apabila gagal serta berfikir positif.

*Program Mabid pada Materi Kelas Tahfidz Wustho & Uhya*

Kelompok ini lebih pada ujian kemampuan menghafal juz 29 dan pemantapan seluruh ayat-ayat pilihan yang ada di Buku Kontrol Prestasi. Program Mabid pada kelompok ini menekankan pada ujian kompetensi kemampuan menghafal juz 29. Adapun proses pengembangan kreativitas memiliki kesamaan dengan Kelas Tahfidz Awaliyah. Perbedaannya terletak pada jumlah hafalan. Kelas Tahfidz Awaliyah target

tuntas hafalan juz 30 sementara Kelas Tahfidz Wustho & Ulya target tuntas hafalan juz 29 (Ust Khaitami, Wawancara 12 Juni 2021).

Dari empat kelompok program Mabid Sahlan ini, ada beberapa perubahan yang terjadi di antaranya, *pertama*; hafalan semakin meningkat dari aspek *fashahah, makbraj, waqaf, kedua*; mereka semakin terlatih dan terbiasa melakukan *muraja'ah* dan menghadapi tantangan bahkan suka tantangan, *ketiga*; kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan tuntas, *keempat*; kemampuan mereka melatih disiplin dan komitmen terhadap diri sendiri, *kelima*; kemampuan mereka dalam memikul tanggung jawab, *keenam*, siap menerima kegagalan.

#### *Program Shalawatan*

Program ini dalam rangka menumbuhkan kecintaan kepada Banginda Rasul. Anak-anak dihadirkan kalimat-kalimat *thayyibah*, tidak hanya sekedar doa' sehari-sehari melainkan kalimat lain sebagai amalan sehari-hari.

Program shalawatan merupakan bagian dari penguatan *personality character* anak-anak *tahfidz* di Rumah *Tahfidz* An Nur, karakter kepribadian seperti kreativitas menghafal, kreativitas menyelesaikan tugas, dan kreativitas *problem solving*. Di samping itu juga program shalawatan merupakan bagian dari penguatan *spiritual character* - *membangun nilai-nilai (values)* positif seperti percaya diri, jujur, bertanggung jawab, dan disiplin, sehingga nilai-nilai ini telah menjadi bagian dari sikap (*attitude*) anak-anak *tahfidz*, berikutnya sikap positif tersebut telah menjadi spirit dalam

perilaku (*behavior*) dalam berinteraksi sesama mereka di Rumah *Tahfidz* An Nur.

### *Melestarikan Tradisi Islam*

Rumah *Tahfidz* Annur Karang Kelok tidak hanya meletakkan dasar kecintaan anak-anak terhadap al-quran melainkan juga telah melestarikan tradisi Islam. Misalnya tradisi menyambut Tahun Baru Hijriah 1 Muharram dan hari-hari besar Islam lainnya. Tradisi ini telah memberikan nilai tambah dalam memperkuat spritualitas anak-anak *tahfidz*.

Melestarikan tradisi 1 Muharam ini merupakan bagian dari penguatan spritualitas anak-anak *tahfidz*. Mengisi tahun baru dengan aktivitas ibadah, aktivitas spiritual. Anak-anak dihadirkan program kerohanian seperti, shalat berjamaah, belajar mengaji dengan klasikal, shalat tahajjud, menyeter hafalan. Rangkaian kegiatan yang penuh makna spritual ini telah memberikan peneguhan penting, bahwa sesungguhnya sentuhan pengalaman langsung (*learning of direct experience*) lebih mengena dan menyentuh jika dibandingkan dengan pengalaman belajar tidak langsung (*learning of indirect experience*). Anak-anak bisa mengalami, merasakan, kebahagiaan batin, dan suasana hati melalui pengalaman tersebut.

Berikutnya, proses pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas anak-anak *tahfidz* di Rumah *Tahfidz* Auliya' dengan menggunakan metode Ummi. Metode ini cukup efektif dalam meningkatkan hafalannya. Sistem hafalan dilakukan dengan tahapan, sesuai dengan kemampuan membaca. Jika anak-anak pemula dan masih

jilid 1, diwajibkan menghafal setara surat pendek, seperti surat an-nas, al-falaq, al ikhlas. Jika sudah sampai jilid enam, anak-anak diwajibkan sampai al-muttafiin. Kelas Lurif ditargetkan sampai surat as-shaaf, sementara kelas tajwid sampai surat an-naba'. Kelas Pemantapan Hafalan yakni mereka yang sudah masuk al-quran, yakni juz 30, dan program Lanjutan hafalan. Lanjutnya, mengenai kreativitas guru, setiap guru memegang satu kelas dengan melakukan melalui peraga ummi, target satu hari satu ayat, tiga kali diulang-sebelah kiri, kanan, diulang-ulang bareng-latihan satu anak (Ustazah Ainul Mardiyah Wawancara 2 Juni 2021).

Metode Ummi lebih menekankan pada kelompok kecil dengan rasio 1:10. Metode ini telah menunjukkan hasil yang signifikan. Anak-anak semakin kreatif untuk meningkatkan jumlah hafalannya, anak-anak semakin kreatif mengatur waktu, dan terjadi perubahan spiritualnya seperti, anak-anak rajin beri salam, rajin cium tangan orang tua, cara orang makan-minum yang benar, shalatnya lebih baik dari sebelumnya (Ustad Syadzali, Wawancara 2 Juni 2021).

Tabel: 2

Elemen-Elemen Proses Pengembangan Kreativitas dan Penguatan Spiritualitas di Rumah *Tahfidz* Auliya'

No	Elemen	Sub Elemen
1	Program Pengembangan Metode Ummi	- Kelas Iqra
		- Kelas Lurif
		- Kelas Tajwid
		- Kelas pemantapan hafalan
		- Kelas Lanjutan Hafalan
2	10 pilar system	• <i>Good Will</i> Manajemen

mutu Ummi	Metode	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sertifikasi Guru</li> <li>• Tahapan yang Baik dan Benar</li> <li>• Target yang Jelas dan Terukur</li> <li>• Mastery Learning yang Konsisten</li> <li>• Waktu yang Memadai</li> <li>• Quality Kontrol yang Intensif</li> <li>• Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional</li> <li>• Koordinator yang Handal</li> <li>• Progress Report Setiap Siswa</li> </ul>
3	Kalimat Thoiyyibah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Doa sehari-hari</li> <li>• Shalat berjamaah</li> <li>• Aktivitas doa wajib</li> <li>• Bacaan thoyyibah</li> </ul>
4	Home Visit- Silaturrahmi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Insidental</li> </ul>

Proses pengembangan kreativitas dan penguatan spiritual, Rumah *Tahfidz* Auliya' telah menerapkan 10 Pilar Sistem Mutu Metode Ummi seperti dideskripsikan berikut ini: *Pertama; Good Will* Manajemen: Rumah *Tahfidz* Auliya' telah melakukan *supporting* pada pengembangan kurikulum, *supporting* pada ketersediaan sumber daya manusia (ustaz-ustazah), *supporting* pada kesejahteraan pengajar, dan *supporting* pada sarana dan pra sarana. *Kedua; Sertifikasi Guru*: Rumah *Tahfidz* Auliya' telah mengirimkan ustaz-ustazah untuk disertifikasi dalam rangka standarisasi mutu membaca dan hafalan. *Ketiga: Tahapan yang Baik dan Benar*: Rumah *Tahfidz* Auliya' telah menerapkan proses belajar membaca dan menghafal al-Quran dengan



prosedur, tahapan dan proses yang baik dan benar yang sesuai dengan karakteristik tingkat hafalan yang diajarkan agar tujuan pembelajaran tercapai. *Keempat*: Target yang Jelas dan Terukur: Rumah *Tahfidz* Auliya' telah menetapkan target standar yang jelas dari setiap kelas kelompok hafalan karena penetapan target dalam rangka untuk melakukan evaluasi dan selanjutnya melakukan dan mengembangkan *treatment* tindak lanjut hasil evaluasi tersebut. *Kelima*; *Mastery Learning* yang Konsisten: Rumah *Tahfidz* Auliya' telah menerapkan proses belajar membaca dan menghafal al-Quran dengan menjaga konsistensi mastery learning atau ketuntasan belajar, karena ketuntasan belajar materi sebelumnya akan mempengaruhi keberhasilan ketuntasan belajar materi sesudahnya. Prinsip dasar mastery learning ialah bahwa anak-anak *tahfidz* hanya boleh melanjutkan ke hafalan berikutnya jika hafalan sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar. *Keenam*; Waktu yang Memadai: Rumah *Tahfidz* Auliya' telah menetapkan waktu yang memadai, belajar menghafal al-Qur'an membutuhkan keterampilan untuk mengasah skill dalam menghafal al-Qur'an dengan cara yang baik dan benar, semakin sering diulang dan dilatih maka akan semakin terampil pula dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Dalam rangka mendukung program ini, Rumah *Tahfidz* Auliya' telah menetapkan target pertemuan 5 kali seminggu dan setiap pertemuannya 60 sampai 70 menit, serta memberikan tambahan latihan mandiri agar sempurna hasil hafalannya. *Ketujuh*; Quality Kontrol yang Intensif: TPA Auliya' telah melakukan kontrol atau pengawasan kualitas terhadap proses hafalan anak-anak.

Ada dua jenis kualitas kontrol internal dan eksternal. Kualitas kontrol internal dilakukan oleh Kepala TPQ terhadap capaian hafalan anak-anak *tahfidz*. Kemudian kualitas kontrol eksternal hanya dapat dilakukan oleh tim Ummi *Foundation* untuk melihat secara langsung hasil produk pembelajaran al-Qur'an. *Kedelapan*; Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional: Rumah *Tahfidz* Auliya' telah menetapkan rasio antara ustaz dengan anak-anak *tahfidz* dengan rasio 1:10 dan 1:13. Rasio ini telah mendorong terjadinya komunikasi dan interaksi yang efektif antara ustaz dengan anak-anak *tahfidz*. *Kesembilan*: Progress Report Setiap Siswa: Rumah *Tahfidz* Auliya' telah melakukan evaluasi secara rutin dan berkala seperti evaluasi harian, mingguan, bulanan, dan ujian akhir (munaqasoh) anak-anak *tahfidz* dan. *Kesepuluh*; Koordinator yang Handal: Rumah *Tahfidz* Auliya' telah melakukan koordinasi dengan seluruh SDM yang ada dalam rangka memecahkan masalah, tantangan yang dihadapi dan telah melakukan disiplin atau tertib administrasi sehingga seluruh proses kegiatan terekam dengan baik dan rapi.

Hal ini sejalan dengan temuan Deborah Schein (2014) dalam tulisannya *Nature Role in Children's Spritual Development*, menemukan bahwa alam memiliki peranan dalam pembentukan perkembangan spiritual anak. Dengan melibatkan atribut khusus untuk menciptakan momen spiritual dalam waktu, ruang, dan alam serta menghubungkannya dengan pertanyaan besar yang mampu membuat anak-anak bereksplorasi-memikirkan dan merasakan kehadiran spiritual melalui kegiatan alam. Momen spiritual ini seringkali diciptakan ketika anak-anak

menghabiskan waktunya di alam terbuka. Schein menyimpulkan melalui kegiatan kegiatan program alam anak usia dini ini, ternyata memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan spiritual anak-anak di Amerika Serikat (Deborah Schein, 2014: 78-101). Demikian juga, peran *mudabbir mudabbirah* menjadi salah satu faktor kunci dalam mendukung proses menciptakan suasana memorial anak-anak untuk cinta dan gemar menghafal. Suara/lantunan dan pendekatan humanis dan kreatif sehingga anak-anak betah dan senang. Temuan ini sejalan dengan *the role of teachers in guiding students to understand the Quran during the process of memorisation learning is also essential*. (Mohd Faizulamri Mohd Saad dkk, 2021: 1192) .

Proses pengembangan ini dilakukan melalui mekanisme yang tersusun dengan tahapan, adanya kelas pemula atau kelas iqra, kelas lurif, kelas tajwid, kelas pemantapan hafalan, kelas lanjutan hafalan, kelas tilawati, kelas tahsin, kelas *tahfidz awaliyah*, kelas *tahfidz mustho & uhya*, dan diperkuat dengan program *tadabbur* alam dan menunjukkan telah terjadinya proses pengembangan kreativitas dan penguatan spiritual yang bertahap dan berkelanjutan.

Proses ini sesungguhnya ingin menegaskan bahwa proses yang sporadis tidak akan memberikan efek jangka panjang kepada anak-anak baik dari sisi kemampuan menghafal dan kemampuan untuk memahami pesan-pesan spiritual. Seperti penelitian Hashim et al. (2013) dan Abdul Rahim dkk. (2016) menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna ayat tersebut karena guru tidak menekankan proses pemahaman makna ayat

tersebut. Ayat-ayat Alquran dalam sesi pembelajaran. Akibatnya, praktik *tadabbur* di kalangan *tahfidz* siswa terbatas (Nurain et al., 2017) dan kemungkinan mereka mengamati maknanya dari ayat yang dibacakan rendah. Situasi ini akan berkontribusi pada kualitas memori yang lebih rendah terhadap Al-Qur'an dan kemampuan *tadabbur* ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa guru tidak menekankan aspek tajwid dalam menghafal Al-Qur'an karena hanya fokus pada hafalan dan suara (Al-Ahdal, 1429). *A research done by Hashim et al. (2013) and Abdul Rahim et al. (2016) showed that students have difficulty in understanding the meaning of the verse because teachers do not emphasise the process of understanding the meaning of the Quranic verses in the learning session. As a result, the practice of tadabbur among tahfidz students is limited (Nurain et al., 2017) and the probability that they observed the meaning of the recited verse is low. This situation will contribute to the inferior memorisation quality of the Quran and the ability to tadabbur of the Quranic verses. Some teachers do not emphasise the aspects of tajwid in the memorisation of the Quran because they focus only on the memorisation and voice (Al-Ahdal, 1429).*

Dalam konsep lima pilar manajemen mutu (TQM) juga menegaskan, produk atau hasil yang unggul sangat dipengaruhi oleh proses yang baik, proses yang baik dipengaruhi oleh organisasi yang sehat, organisasi yang sehat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang kuat, dan akhirnya dari proses sampai kepemimpinan yang kuat sangat dipengaruhi oleh komitmen setiap elemen tersebut.

Dua situs atau lokasi penelitian telah menunjukkan perbaikan proses yang berkelanjutan (*continuous improvement*), dari aspek proses organisasi program, kepemimpinan

kolegial, transformasi metode, pengembangan program, dan program pengayaan spiritual anak-anak *tahfidz*. Dukungan eksternal juga telah mempengaruhi proses pengembangan kreativitas dan memperkuat nilai-nilai spritual anak-anak. Dukungan tidak hanya bersifat materi melainkan juga bersifat non materi. Terbukti dengan adanya sikap dan prinsip yang sama untuk mencetak generasi *buffaz* dan *buffazah*, seperti antosiamer mereka para orang tua mengantar dan menunggu anak-anaknya.

### **Model Pengembangan Kreativitas dan Penguatan Spritualitas Anak-Anak *Tahfidz***

Model pengembangan kreativitas anak-anak *tahfidz* merujuk pada model yang dikembangkan Edi Suharto, (2009) yakni model pengembangan profesional. Model ini menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial. Model pengembangan ini tidak sporadis, tidak asal-asalan melainkan perencanaan yang matang, terencana, memiliki tahapan, dan menekankan pada konsep *need asesement* lapangan. Sumber-sumber yang ada telah dikelola untuk meningkatkan kapasitas manusia (anak-anak *tahfidz*) serta relasi sosialnya, hubungan atau interaksi antara mereka.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa model pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas anak-anak *tahfidz* lebih menekankan pada konsep pendidikan dengan model tutorial dengan *small groups* atau kelompok-kelompok kecil. Penentuan kelompok ini bukan didasarkan pada usia melainkan pada kemampuan membaca al-quran,

sehingga ada program 1) pembinaan untuk kelas tilawati, yang berisi pemantapan hafalan doa sehari, pemantapan surat-surat pendek dan praktek ibadah, 2) pembinaan kelas tahsin yang berisi pemantapan bacaan anak-anak *tahfidz tahsin* pada Juz 30, pemantapan hafalan ayat-ayat pilihan, 3) pembinaan materi kelas *tahfidz* awaliyah yang berisi program pemantapan dan ujian hafalan juz 30, pemantapan hafalan ayat-ayat pilihan, dan 4) pembinaan materi kelas *tahfidz wustho & ulya* yang berisi program ujian *tahfidz* Juz 29 dan pemantapan hafalan seluruh ayat-ayat pilihan.

Selanjutnya, model pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas anak-anak *tahfidz* dengan menerapkan model *Mabid*. Kegiatan ini dilakukan setiap bulan tepatnya pada akhir bulan dan konsep *outbound*. Pengembangan kreativitas dan penguatan spiritual berisi pemantapan hafalan doa sehari, pemantapan surat-surat pendek dan praktek ibadah. Anak-anak *tahfidz* dibiasakan dengan praktek-praktek positif sejak dini, praktek bersosialisasi, praktek membangun solidaritas, praktek dan membangun kerjasama. Melalui aktivitas ini, kreativitas dan spritualitanya berkembang dinamis, hal ini dilihat dari munculnya kesadaran untuk beribadah misalnya, *qiyamullail* dan shalat *duba'*. Tingkat kepatuhan dalam melaksanakan *qiyamullail* dan shalat *duba'*, tanpa harus banyak diperintah dan diingatkan. Tingkat keikhlasan saling mengajak dan saling mengingatkan sesama mereka. Tingkat saling menghargai sesama mereka tercermin yang lebih dewasa mengayomi adik-adik kelompok dibawahnya, dan yang lebih kecil menghormati kakak-kakaknya yang lebih dewasa. Dalam konteks inilah, apa yang dikaji oleh Richard A.

Swanson Elwood F. Holton, (2001) mengutip Mintzberg, Ahlstrand, and Lampel memiliki relevansi bahwa pengembangan kreativitas anak-anak *tafīdī* tidak hanya sekedar menekankan program rutinitas melainkan Rumah *Tafīdī* Annur telah mengembangkan model berfikir strategik. Dengan melibatkan sepuluh sekolah tersebut telah mengembangkan model berfikir strategik. yakni, (*Ten schools of strategic thinking. The schools are summarized through comparison of their features, including sources, base discipline, champions, intended messages, realized messages, school category, and an associated homily.* (Sepuluh sekolah dengan pemikiran strategis. Sekolah-sekolah dirangkum melalui perbandingan fitur-fiturnya, termasuk sumber, disiplin dasar, juara, pesan yang dituju, pesan yang diwujudkan, kategori sekolah, dan ceramah/khutbah terkait).

Dua aspek berfikir strategis seperti *school category, and an associated homily* telah memainkan peran penting dalam mendukung proses pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas anak-anak *tafīdī* an-Nur Karang Kelok. Seperti yang tercermin dalam melakukan kategori kelompok *tafīdī*. Kategori ini telah mempermudah proses pengembangan, proses pemantauan proses, dan telah mempermudah penilaian capaian proses. *An associated homily* tercermin dengan terbangunnya kerja sama antara pengelola dengan orang tua anak-anak *tafīdī* seperti, terbangun ikatan emosional, terbangun kesepahaman, dan terbangun dukungan moral dan material.

Demikian juga model *Mabid Sablan*, telah menempatkan anak-anak *tafīdī* menjadi generasi cemerlang, hebat, usia emas (*golden age*) dan sumber daya

insani (kreativitas dan spritualitas) yang menjadi modal menatap masa depan. Model ini telah menghadirkan ruang kreativitas dan spritualitas anak-anak *tafīdīz* berkembang positif dan dinamis. Hal ini juga memiliki relevansi dengan temuan Ahmad Fatah, (2015:335) dalam kajiannya tentang *Dimensi Keberhasilan Pendidikan Islam Program Tafīdīz al-Qur'an*. Salah satu temuannya adalah keberhasilan pendidikan Islam, yang di dasarkan pada tafīdīz (penghafalan) Al-Qur'an dibuktikan dengan prestasi siswa dan terwujudnya lingkungan yang baik. Demikian juga Erna Supiani, dkk., (2016) menemukan bahwa pembelajaran al-Quran untuk anak-anak SD lebih menekankan pada aspek *motivation to the students by using various methods and learning media starting from beginning the activity with praying and revising memorization of the Qur'an classically*. Model ini anak-anak *tafīdīz* juga telah meningkatkan daya ingat dan daya inovasi mereka masing-masing. Misalnya, kreativitas dalam memanfaatkan waktu sebaik mungkin, lebih banyak memegang al-quran, lebih intens *muraja'ah*.

Spiritualitas anak-anak *tafīdīz* tercermin mereka cenderung sedikit bicara, mereka berbicara seperlunya, mereka lebih banyak *muraja'ah* dengan tanpa mengeluarkan suara. Hal ini memperkuat temuan Ahmad Fatah dan Erna Supiani dkk, bahwa al-Quran sebagai sebuah kitab suci dan ajaran telah melahirkan generasi-generasi yang memiliki kepekaan dan sensitivitas individual dan sosial yang kreatif, dinamis, toleran sesuai dengan taraf perkembangannya di tengah realitas kehidupan yang semakin individualistis, hedonis, dan materialistik.



Model pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas dengan melakukan evaluasi atau penilaian. Penilaian ini untuk melihat progress capaiannya. Hasilnya ada yang lulus dan ada yang remedial. Spritualitas yang dibangun pada model ini adalah sikap jujur dan sikap menerima dan tidak putus asa apabila mereka gagal serta berfikir positif. Begitu pula, dan kreativitas yang dibangun, seperti mereka harus mengulang dan mengulang, melatih untuk fokus atau konsentrasi, mengelola dan mengatur waktu.

Dari empat kelompok program *Mabid Sahlan* ini, ada beberapa perubahan yang terjadi di antaranya, *pertama*; hafalan semakin meningkat dari aspek *fashabah, makbraj, waqaf, kedua*; mereka semakin terlatih dan terbiasa melakukan muraja'ah dan menghadapi tantangan bahkan suka tantangan, *ketiga*; kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan tuntas, *keempat*; kemampuan mereka melatih disiplin dan komitmen terhadap diri sendiri, *kelima*; kemampuan mereka dalam memikul tanggung jawab, *keenam*, siap menerima kegagalan. Berikut ini disajikan elemen-elemen kreativitas dan spritualitas berdasarkan temuan lapangan.

Model lain yang dikembangkan seperti *shalawatan*, dan mempertahankan tradisi 1 Muharam dan hari besar Islam. Mengisi tahun baru dengan aktivitas ibadah dan aktivitas spiritual. Anak-anak dihadirkan program kerohanian seperti, shalat berjamaah, belajar mengaji dengan klasikal, shalat tahajjud, menyetor hafalan. Rangkaian kegiatan yang penuh makna spiritual ini telah memberikan peneguhan penting, bahwa sesungguhnya

pengalaman langsung (*learning of direct experience*) lebih menyentuh jika dibandingkan dengan pengalaman belajar tidak langsung (*learning of indirect experience*). Anak-anak bisa mengalami, merasakan, kebahagiaan batin, dan suasana hati melalui pengalaman tersebut. Model ini telah memberikan dampak positif pada kreativitas menghafal, kreativitas menyelesaikan tugas, dan kreativitas *problem solving*, penguatan *spiritual character -membangun nilai-nilai (values)* positif seperti percaya diri, jujur, bertanggung jawab, dan disiplin, sehingga nilai-nilai ini telah menjadi bagian dari sikap (*attitude*) anak-anak *tahfidz*, berikutnya sikap positif tersebut telah menjadi spirit dalam perilaku (*behavior*) dalam berinteraksi sesama mereka.

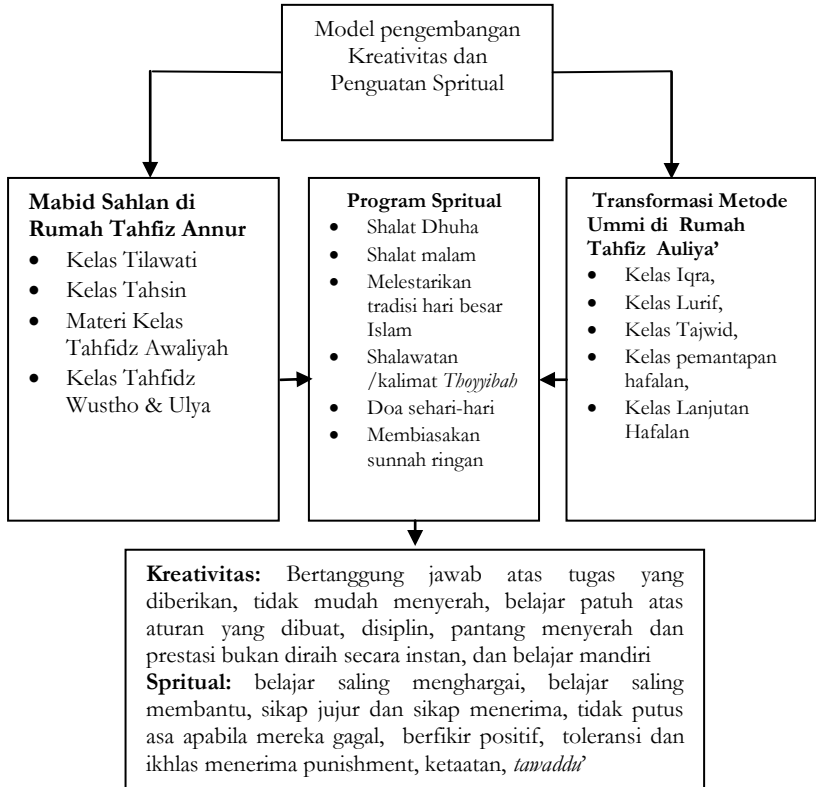
Kehadiran program ini telah memberikan pesan khusus bagaimana pentingnya membangun anak-anak terbiasa dengan aktivitas positif, anak-anak harus dikawal perkembangannya dengan program-program yang memiliki nilai plus bagi kehidupannya. Temuan ini, sejalan dengan temuan Jalaluddin, (2016) yang telah mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi spiritualitas, serta signifikansi antara perkembangan spiritualitas dan tingkat usia. Kesimpulannya yakni adanya hubungan yang signifikan antara perkembangan spiritualitas dan tingkat usia. Namun demikian selain tingkat usia masih dijumpai faktor-faktor lain yang mempengaruhi pada tingkat perkembangan spiritual. Adapun faktor-faktor tersebut adalah: tipe kepribadian, lingkungan masa kecil dan pemahaman terhadap materi. Tingkat usia memiliki kaitan yang cukup erat dengan pertumbuhan fisik dan spiritual manusia.

Berdasarkan kajian Jalaluddin, salah satu faktor dari tiga faktor yang mempengaruhi spritualitas seseorang yakni lingkungan masa kecil memiliki relevansi dengan teori *envioremment* (lingkungan), bahwa anak-anak *tahfidz* telah merasakan pengalaman spiritual dengan berbagai program ibadah yang diprogramkan di Lingkungan Darut *Tahfidz* An Nur Karang Kelok.

Relevansi dari temuan ini juga, telah memperkuat temuan Ajeng Wahyuni dan Akhmad Syahid (2019: 96) kajian tentang *Tren Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Metode Pendidikan Anak*. Hasil kajiannya menyimpulkan bahwa *Tahfidz* Al Quran merupakan sebagai program pengamalan keagamaan bagi ummat muslim yang mendapatkan apresiasi khusus dan balasan atau imbalan khusus dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Berbagai kenikmatan, kemudahan dan kemuliaan hidup bagi *hafidz* Al Quran baik ketika masih hidup di dunia, mendapatkan syafaat Al Quran. Program *Tahfidz* Al Quran membuktikan bahwa anak-anak selain cerdas secara intelektual, juga cerdas secara emosional dan cerdas secara spiritual.

Demikian juga, dengan adanya transformasi metode yang dikembangkan telah memberikan implikasi yang signifikan terhadap perkembangan kreativitas dan spiritual anak-anak *tahfidz*. Dengan adanya transformasi metode dengan menerapkan 10 pilar sistem mutu, mereka lebih senang dan betah belajar membaca dan menghafal al-Qur'an. Aktivitas *muraja'ah* berjalan dengan baik dan lancar karena ditopang alat peraga, dengan menerapkan pada ketepatan tajwid, *fashobah* dan juga lagu/irama, sehingga

terjadi perubahan peningkatan *knowledge*, *attitude*, dan *behavior* terhadap nilai-nilai al-Qur'an.



Gambar:  
Model Pengembangan Kreativitas dan Penguatan Spritual Anak-Anak *Tahfidz*

Model pengembangan kreativitas anak-anak *tahfidz* di dua situs tersebut merujuk pada model yang dikembangkan Edi Suharto, yakni model pengembangan profesional. Model ini menunjuk pada upaya untuk

meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian layanan hafalan anak-anak *tahfidz*. Model pengembangan tidak sporadis, tidak asal-asalan melainkan perencanaan yang matang dan terencana serta memiliki tahapan. Sumber-sumber yang dimiliki telah dikelola dengan baik untuk meningkatkan kapasitas hafalan anak-anak *tahfidz*. Sumber-sumber ini telah memberikan *inpact* positif bagi penguatan spritual anak-anak *tahfidz*. Model berfikir strategik, di mana anak-anak *tahfidz* telah dikembangkan secara maksimal karena anak-anak *tahfidz* merupakan sumber daya insani yang memiliki potensi kreatif dan spritual yang sangat produktif dan memiliki masa pesat perkembangan daya insaninya (*golden age*). Keberadaan rumah *tahfidz* telah menghadirkan lingkungan yang kreatif dan spritual terhadap anak-anak *tahfidz*. Demikian juga merujuk temuan riset dari situs ini telah memperkuat temuan Ahmad Fatah dan Erna Supiani dkk, bahwa al-Quran sebagai sebuah kitab suci dan ajaran telah melahirkan generasi-generasi yang memiliki kepekaan dan sensitivitas individual dan sosial yang kreatif, dinamis, toleran sesuai dengan taraf perkembangannya di tengah realitas kehidupan yang semakin individualistis, hedonis, dan materialistik telah terbukti.

Tabel: 3

Elemen-Elemen Kreativitas dan Spritualitas Anak-Anak  
*Tahfidz* An Nur dan Auliya'

No	Elemen	Sub Elemen
1	Kreativitas anak-anak <i>Tahfidz</i>	- Terbangun perilaku <i>muraja'ah</i> -Terbiasa mengulang dan mengulang, - Kemampuan <i>memanej</i> , mengelola dan mengatur waktu

---

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan menghadapi tantangan</li> <li>- Kemampuan membangun tim work</li> <li>- Kreatif untuk mengelola konsentrasi,</li> <li>- Suka tantangan</li> <li>- Kemampuan membangun tim work</li> </ul>
2	Spritualitas anak-anak <i>Tabfidz</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepatuhan</li> <li>- Bertanggung jawab</li> <li>- Disiplin</li> <li>- Semangat dan pantang menyerah</li> <li>- Kemandirian</li> <li>- Ketaatan</li> <li>- Tawaddu'</li> <li>- Sikap jujur dan sikap menerima dan tidak putus asa apabila mereka gagal</li> <li>- Berfikir positif</li> <li>- Sedikit bicara atau irit berbicara</li> <li>- Tidak takut gagal</li> <li>- Jujur dan amanah terhadap tugasnya</li> <li>- Toleransi dan ikhlas menerima punishment</li> <li>- Belajar menghargai dan menghormati</li> <li>- Prestasi bukan diraih secara instan</li> </ul>

---

## KESIMPULAN

Hasil temuan dan analisis data lapangan dari dua lokasi penelitian disimpulkan berikut ini, proses pengembangan kreativitas dan penguatan spritualitas anak-anak *tabfidz* di Rumah *Tabfidz* An Nur Rumah dan Rumah *Tabfidz* Auliya' dan dilakukan dengan proses simultan dan berkelanjutan dalam bentuk formulasi program *Mabid Sablan* setiap bulan dan transformasi metode hafalan dengan metode Ummi yang ditopang sepuluh pilar sistem mutu. Adapun model pengembangan kreativitas anak-

anak *tafīd* melalui model berpikir strategis dengan membentuk kelompok klasikal kecil (*small peer group*), pembinaan kelompok dan individual, melakukan monitoring dan evaluasi. Sementara model penguatan spritualitas anak-anak *tafīd* dengan memperkuat program aktivitas shalat malam, shalat dhuha, bacaan-bacaan *thoyyibah*, membiasakan salam, membiasakan mencium tangan orang tua, makan dan minum sesuai ajaran agama, dan cinta al-quran. Semua kegiatan ini telah menumbuhkan spirit anak-anak *tafīd*, kreativitasnya berkembang dan spritualitasnya tumbuh secara positif dan dinamis seperti, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, tidak mudah menyerah, belajar saling menghargai, belajar saling membantu, sikap jujur dan sikap menerima, tidak putus asa apabila mereka gagal, berfikir positif, belajar patuh atas aturan yang dibuat, disiplin, pantang menyerah, belajar mandiri, toleransi dan ikhlas menerima punishment, ketaatan, *tawaddu'* dan prestasi bukan diraih secara instan.

## DAFTAR PUSTAKA

Aditya Ramadhan Prakoso Heru Susilo Edlyn Khurotul Aini, Pengaruh Spiritualitas Di Tempat Kerja (*Workplace Spirituality*) Terhadap Komitmen Organisasional (Studi pada Karyawan PT. Bank BRI Syariah Kantor Cabang Malang Soekarno Hatta). *Jurnal Administrasi Bisnis*, JAB, Vol. 65 No. 1 Desember 2018.

- Ahmad Fatah, Dimensi Keberhasilan Pendidikan Islam Program Tahfidz al-Qur'an, *Jurnal Edukasia*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2014.
- Ajeng Wahyuni dan Akhmad Syahid, Tren Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Metode Pendidikan Anak. *Jurnal Elementary* Vol. 5 No. 1, January-June 2019. Hlm. 96
- Arthur VanGundy, Ph.D, *Activities for Teaching Creativity and Problem Solving*, San Francisco: Pfeiffer An Imprint of Wiley., 2005.
- Arthur VanGundy, Ph.D, *Activities for Teaching Creativity and Problem Solving*, San Francisco: Pfeiffer An Imprint of Wiley., 2005, hlm. 4
- Deborah Schein, *Nature Role in Children's Spritual Development*, Youth and Environments, Vo. 24 No.2, Grenning Early Childhood Education, 2014, pp. 78-101.
- Edi Suharto, Pengembangan Masyarakat. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, Refika Aditama, 2009.
- Erna Supiani, Murniati dan Nasir Usman, Implementasi Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ishlah Banda Aceh, *Jurnal Pencerahan*, Volume 10, Nomor 1, Maret 2016.
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Jalaluddin, Tingkat Usia dan Perkembangan Spiritualitas serta Faktor yang Melatar belakanginya di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang, *Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 2, 2015.
- M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.



- Michael Michalko, *Permainan Berfikir*, terj. Word Translation Service, Bandung: Kaifa, 2001.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. *Qualitatif data analysis*. London: Sage Publication Ltd. 1984.
- Muhammad & Ibnu Elmi As Pelu. *Label Halal Antara Spritualitas Bisnis dan Komuditas Agama, Madani: Malang, 2009.*
- Mohd Faizulamri Mohd Saad dkk., Implementation of Tadabbur Element in Quran Memorisation Process, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Vol. 1 1 , No. 7, 2021, 2021 HRMARS, pp. 1192
- Paul Heelas. *Spiritualities of life : New Age Romanticism And Consumptive Capitalism*, Singapore: Publisher Pondicherry, 2008.
- Paul Heelas. *Spiritualities of life : New Age Romanticism And Consumptive Capitalism*, Singapore: Publisher Pondicherry, 2008 hlm.14.
- Retno Indayati, *Kreativitas Guru dalam Poses Pembelajaran*, Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002.
- Ria Astuti, Thorik Aziz, *Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta*, *Jurnal Obsesi*, Vol 3, No 2 .2019
- Richard A. Swanson Elwood F. Holton, *Foundationsof Human Resource Development*, Berrett-Koehler Publishers Inc., San Francisco, California, 2001.
- Solikhin & Puji Hartono, *Spiritual Problem Solving*, Pro-U Media; Yogyakarta, 2010.

- Sri Hardiningsih Hanafi 1), Sujarwo, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* Volume 2 – Nomor 2, November 2015.
- Sugioyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Titin Faridatun Nisa' Yulias Wulani Fajar, Strategi Pengembangan Kreativitas Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran, *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo*, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2016.
- Ulfah Rahmawati, Pengembangan Kecerdasan Spiritual anak-anak *tafīdz*. Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah *Tafīdz* Qu deresan Putri Yogyakarta, *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.
- Ummi Foundation. 2018. *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*. Surabaya: Tim Ummi Foundation. hlm. 06-09
- Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Widwi Mukhabibah, Retno Hanggarani Ninin, Poeti Joefiani, Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an, *Jurnal Studia Insania*, November 2017. Vol. 5, No. 2.

### **Wawancara**

- Kepala TPQ Sadzali, *Wawancara, BTN Bumi Kodya Asri Jempong Baru Mataram*, 20 Juli 2021.
- Wali Santri, *Wawancara, BTN Bumi Kodya Asri Jempong Baru Mataram*, 7 Juli 2021.

Ustadzah Ainul, (guru TPQ Darul Auliya' BTN Bumi Kodya Asri) *Wawancara*, 20 Juli 2021.

Ustadz Ari, (guru TPQ Darul Auliya' BTN Bumi Kodya Asri) *Wawancara*, 7 Juli, 2021.

Santri, *Wawancara*, *BTN Bumi Kodya Asri Jempong Baru Mataram*, 7 Juli 2021.



Aktivitas tahfiz Darut Tahfidz Karang Kelok





Buku Metode Ummi (Atas)  
Alat Peraga Metode Ummi (Bawah)



Aktivitas *tahfidz* TPQ Auliya'



## Lampiran-Lampiran:

### Biodata Ketua Peneliti

Nama	:	Dr. Ahyar, M.Pd.
TTL	:	Presak, Loteng, 1971
Alamat	:	RT. 01 RW. 037 Kr.Baru Pejeruk Kel. Kebun Sari Ampenan Mataram
Pekerjaan	:	Dosen UIN Mataram
Pangkat/Gol/Jab.	:	IV/a. Lektor Kepala
Email/HP	:	hyfa_loteng@yahoo.co.id
Riwayat Pendidikan	:	S1 STAIN Mataram (2005-1999) S2 Univ. Negeri Yogyakarta(Sep.2000- S3 Univ. Islam Negeri Maliki Malang
Riwayat Pekerjaan	:	1 Direktur Radio Sinfoni Fakultas Dakwah (2009-2011) 2 Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram (2011- 3 Plt. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram (2014- 4 Pembina KSR-UNIT IAIN Mataram (2013- sekarang) 5 Pgs. Dekan FDK IAIN Mataram (2015) 6 Wakil Dekan II FDK (2015-2019) 7 Plt. Wakil Dekan II FDK (2017-2018) 8 Wakil Dekan II UIN Mataram (2018- 2021)
Karya Artikel	:	1 Tradisi Nyaer dalam Perspektif Kearifan Lokal (Analisis Media Komunikasi Dakwah) (Jurnal Komunike Vol. 3 Tahun 2011) ISSN 2086-3349

- 2 Tradisi Nyaer Kitab Kifayah al-Muhtaj sebagai Media Dakwah di Lombok (Jurnal Penelitian Keislaman Vol.7 No 2 Juni 2011: ISSN: 1829-6491
- 3 Studi Komparasi Implementasi Manajemen Konvensional dengan Manajemen Strategik di Lembaga Pendidikan (Jurnal Komunitas Vol. 5, Pesan Moral Tembang Sorong Serah sebagai Etika Komunikasi Perkawinan Masyarakat Sasak (Jurnal Komunike Vol. 3 Juni 2013) ISSN 2086-3349
- 5 Mengelola Input Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram melalui Pendekatan Survey (Jurnal Komunike Vol. 3 Desember 2013) ISSN 2086-3349 <http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/index/search/search>
- 6 Peningkatan Kinerja Madrasah Melalui Pendekatan Kultur Volume 11. Nomor 1, Juni 2012. ISSN1829-5940
- 7 Survey Tentang Faktor-Faktor Penyebab rendahnya Partisipasi Mahasiswa dalam Mengikuti Praktikum Pada Semester V Jurusan PMI Fak. Dakwah IAIN Mataram (Puslit Fak. Dakwah IAIN
- 8 Korelasi Tekanan Darah dan Beban Kerja Terhadap Profesionalitas Guru (Studi Kasus Pada MAN 1 Mataram) (Lemlit IAIN Mataram Tahun 2012)
- 9 Problem Manajemen Pembelajaran Inovatif di MTsN 1 Model Mataram (PPMP IAIN Mataram Tahun 2013) <http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/index/search/search>



- 10 Model Pengembangan Budaya Religius di MAN 2 Mataram (PPMP IAIN Mataram Tahun 2014)
- 11 Dimensi-dimensi Edukasi dalam Komunikasi (Jurnal Komunike Vol. 4 Juni 2014) ISSN 2086-3349.  
<http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/index/search/search>
- 12 Kontribusi *information and communication technologi* (ICT) sebagai media edukasi (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Integral (Sdi) Lukman Al Hakim Hidayatullah Mataram (PPMP IAIN Mataram Tahun 2014)
- Buku
- 1 Šurvey Peta Dakwāh Nusa Tenggara
- 2 *Juz'Amma al-Majidi* Terjemahan Bahasa Sasak ISBN. 978-602-8074-60-5 (Buku)
- 3 Statistik Sosial, ISBN 978-602-60913-0-7. IAIN Mataram Press. Tahun 2016
- 4 Horizon Ilmu (Dasar-Dasar Teologis, Filosofos, dan Model Implementainya dalam Kurikulum dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram, 2018; Pustaka Lombok, ISBN 978-602-5166-87-8
5. Desain Inovasi Manajemen Pembelajaran. 2018. LP2M UIN Mataram: Sanabil. ISBN 978-623-7890-06-9
- Pengalaman : 1 Dircourse on Educational Management & Leadership from an Islamic Perspective at Institute of education international University Malaysia (IIUM, 21 s/d 26 Januari 2013)

- : 2 Discourse on Curriculum Development Educational High University Malaysia (IIUM, 9 s/d 29 Desember 2013)
- 3. Training Hight Education at Newcastle Australia  
24 Oktober s/d 1 November 2015

**Biodata Anggota:**

N a m a : Dr. H. Lalu Ahmad Zaenuri, LC. MA  
 Tempat/tgl lahir : Bunut Baik, Praya, 17 Agustus 1976  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Pekerjaan : Dosen  
 Alamat Kantor : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram, Jl. Pendidikan no 35 Mataram  
 Pangkat/Gol : Lektor/IIIId  
 Alamat Rumah : Jln Taruna no 5 Kediri-Lombok Barat-NTB

**Riwayat Pendidikan Formal/non formal**

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Buse, Praya Lombok Tengah
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) 5 Praya-Lombok Tengah
3. Pondok Pesantren al-Istiqamah, Kapu- Tanjung- KLU
4. S1 Universitas Mu' tah- Yordania
5. S2 & S3 universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
6. Pendidikan Kader Ulama (PKU) Jakarta, 2003

**Hasil karya** Buku, terjemahan, artikel dan Publikasi lainnya

1. Pemikiran dan Aktifitas Dakwah TGH. Shafwan Hakim Kediri, LEPPIM IAIN Mataram 2016.
2. Retorika Dakwah: Teori dan Praktek, 2013
3. Agama dan Radikalisme di Indonesia (bersama tim), penerbit Nuqtah, Jakarta 2007, Cet I
4. Menyelami Lautan Shalawat (terjemahan), Penerbit al-Mawardi, Cet I 2005
5. Islam dan Terorisme (bersama tim), Penerbit Rahmat Semesta, Jakarta, 2008

6. Menebar Kedamaian merajut Kebersamaan (bersama tim), Fakultas Dakwah IAIN Mataram
7. Puasa dan Filantropi, Majalah info Ulama, MUI DKI Jakarta
8. Ibadah Qurban: Manifestasi Iman dan Kepedulian Sosial, Majalah Dzikir,
- 9.